

# AGAMA & DINAMIKA

## SOSIAL KONTEMPORER

Dr. Faizin, MA.  
Gusnanda, M.Ag.  
M. Yusuf, M.Si



# **Agama & Dinamika Sosial Kontemporer**



**RUMAH KAYU**  
PENERBIT

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **Agama & Dinamika Sosial Kontemporer**

M. Yusuf, Darmaiza, Amalia Wahda Lase,  
Ermagusti, Winbaktianur, Ruaidah,  
Melani Novita Sari, Asril Apriyandani,  
Erwin, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, Zulheldi,  
Nia Kurniati, Indah Andika Octavia, Faisal

## ***Agama & Dinamika Sosial Kontemporer***

Kontributor:

**M. Yusuf & Darmaiza**

**Amalia Wahda Lase**

**Ermagusti, Winbaktianur, & Ruaidah**

**Melani Novita Sari**

**Asril Apriyandani, Erwin & Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis  
Zulheldi**

**Nia Kurniati & Indah Andika Octavia**

**Faisal**

*Copyright © 2024*

Editor: **Dr. Faizin, MA, Gusnanda, M.Ag & M. Yusuf, M.Si**

Pendesain Sampul: **Feni Andriyani**

Penata Letak: **Akhmad Suwistyo**

Ukuran: **15,5 x 23 cm**

Halaman: **x + 172 hal.**

Penerbit: **Rumahkayu Pustaka**

ISBN: **978-623-8208-49-4**

Cetakan Pertama, **Juli 2024**

### **Redaksi:**

CV. Rumahkayu Pustaka Utama (Anggota IKAPI)

Jl. Berok 1, No. 47, Kelurahan Berok Nipah,

Kec. Padang Barat, Kota Padang. Kode Pos 25118.

instagram: rumahkayupustaka

Twitter: bukurumahkayu

Facebook: rumahkayupustaka

email: redaksirumahkayu@gmail.com

website: rumahkayupustaka.com

**RUMAHKAYU PUSTAKA**



08116651517 / 085278970960

# Kata Pengantar

**S**egala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita kesempatan, kesehatan, dan kekuatan untuk menyusun serta menyelesaikan buku bunga rampai yang berjudul “Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan rahmat dan izin-Nya, buku bunga rampai ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca sekalian. Buku ini merupakan hasil dari upaya kolektif yang melibatkan banyak pihak, mulai dari para penulis, editor, hingga tim penerbit. Kami sangat bersyukur atas kontribusi dan kerja keras semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan buku ini.

Buku bunga rampai ini hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang dalam menggali, mengkaji, dan menjawab berbagai masalah, tantangan dan dinamika keilmuan Islam di era kontemporer. Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Studi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang merasa bertanggung jawab untuk terus berperan aktif dalam merespons isu-isu aktual yang muncul di masyarakat.

Tema “Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer” diangkat dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan umat Islam saat ini. Buku ini tidak hanya menyajikan kajian teoritis, tetapi juga mengupas berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap studi Islam dan isu-isu kontemporer.

Saya merasakan sebuah kebanggan atas terbitnya buku ini. Buku bunga rampai edisi pertama ini merupakan program buku yang direncanakan berkelanjutan. Edisi-edisi selanjutnya diharapkan dapat terus hadir dengan topik-topik yang semakin relevan dan mendalam, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Komitmen kami adalah untuk terus menyediakan platform bagi para peneliti dan akademisi dalam menyampaikan gagasan serta hasil penelitian mereka, sehingga dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat.

Dalam buku ini, para penulis berasal dari berbagai latar belakang keilmuan dan pengalaman, sehingga setiap babnya menyajikan sudut pandang yang beragam dan kaya. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak bisa dipandang secara parsial, tetapi harus dilihat secara holistik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan membuka wawasan baru bagi para pembaca.

Kami juga menyadari bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam tidak hanya terbatas pada isu-isu yang bersifat lokal, tetapi juga isu-isu global yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, beberapa bab dalam buku ini secara khusus mengupas isu-isu internasional dan bagaimana umat Islam dapat mengambil peran aktif dalam kancah global. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan akademik, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang dinamis dan penuh tantangan.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis yang telah menyumbangkan tulisan dan pemikiran mereka dalam buku ini. Terima kasih juga kepada para editor yang telah bekerja keras untuk memastikan kualitas tulisan, serta kepada tim penerbit yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga buku ini dapat terbit dengan baik.

Akhir kata, saya berharap buku bunga rampai ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca sekalian. Semoga buku

ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi yang bermanfaat dalam mengkaji dan memahami berbagai isu kontemporer dari perspektif Islam. Semoga pula buku ini dapat memotivasi para akademisi dan peneliti untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat.

Padang, 14 Juni 2024

**Dr. Andri Ashadi, M. Ag**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Agama

UIN Imam Bonjol Padang

# Daftar Isi

|                                                                                                  |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>Kata Pengantar</b>                                                                            | <b>v</b>   |
| <b>Daftar Isi</b>                                                                                | <b>ix</b>  |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>Distingsi Gerakan Populisme dan Populisme Islam<br/>untuk Riset Sosial Keagamaan</b>          | <b>1</b>   |
| <i>M. Yusuf &amp; Darmaiza</i>                                                                   |            |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>Resepsi Al-Qur'an Terkait Teologi<br/>di Channel YouTube Yufid Kids</b>                       | <b>15</b>  |
| <i>Amalia Wahda Lase</i>                                                                         |            |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>Deteksi Dini Radikalisme Dalam Keluarga</b>                                                   | <b>31</b>  |
| <i>Ermagusti, Winbaktianur, &amp; Ruaidah</i>                                                    |            |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>Rohana Kudus Refleksi Perempuan di Era Kontemporer:<br/>Dari Literasi, Aksi Dan Feminisme</b> | <b>49</b>  |
| <i>Melani Novita Sari</i>                                                                        |            |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah<br/>di Desa Pekan Heran</b>                                 | <b>71</b>  |
| <b>Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau</b>                                      |            |
| <i>Asril Apriyandani, Erwin &amp; Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis</i>                            |            |
| <br>                                                                                             |            |
| <b>Prosedur Penelitian Studi Tematik Kitab Tafsir</b>                                            | <b>101</b> |
| <i>Zulheldi</i>                                                                                  |            |

|                                                                                                                                                                                      |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>Dampak Perilaku <i>Phubbing</i> terhadap<br/><i>Social Well- Being</i> pada Masyarakat<br/>Indonesia Menuju Era Society 5.0</b><br><i>Nia Kurniati &amp; Indah Andika Octavia</i> | <b>131</b> |
| <b>Toleransi Beragama; Antara Kuantitatif<br/>dan Kualitatif (Kasus Kota Padang, Sumatera Barat)</b><br><i>Faisal</i>                                                                | <b>147</b> |

# Distingsi Gerakan Populisme dan Populisme Islam untuk Riset Sosial Keagamaan

*M. Yusuf<sup>1</sup> & Darmaiza<sup>2</sup>*

*“Populisme Islam tidak boleh berkembang luas di Indonesia, karna populisme Islam merupakan upaya untuk menjadikan agama sebagai norma konflik di tengah masyarakat” (CNN Indonesia, 2020; Mufarida, 2020).*

Jauh sebelum keluarnya pernyataan Menteri Agama RI pada tanggal 28 Desember 2020 di atas, para akademisi sudah mulai menganalisis gerakan populisme Islam sejak kemunculannya di Indonesia. Banyak pendapat akademisi yang menyatakan bahwa populisme Islam akan menjadi ancaman serius untuk Indonesia, terutama bagi perkembangan demokrasi. Mengapa populisme Islam menjadi ancaman bagi Indonesia? Menurut Hardiman (2017) dalam tulisannya tentang *Kebangkitan Populisme Kanan Dalam Negara Hukum Demokratis* mengatakan bahwa gerakan populisme Islam yang terjadi di Indonesia, akan melahirkan apa yang disebut dengan politik identitas, dan hanya menjadikan

1. Dosen Prodi Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang
2. Dosen Prodi Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang

demokrasi sebagai sarana penyampai aspirasi kepentingan dari gerakannya (Hardiman, 2017).

Populisme Islam tidak hanya dapat memunculkan politik identitas, tetapi juga dapat mendestabilisasikan mekanisme demokrasi, seperti yang disampaikan oleh Hadiz dalam bukunya *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (2019) menyatakan bahwa ada kekhawatiran sebenarnya terhadap gerakan populisme dalam menunggangi demokrasi sekaligus menggunakan fasilitas demokrasi seperti; hak berdemonstrasi untuk meraih tujuan konservatif yang bisa bertentangan dengan sistem demokrasi itu sendiri “dalam konteks tertentu”. Karena gerakan populisme cenderung menerjang sistem dan prosedur hukum untuk membawa politik pada tujuan-tujuan mereka, maka populisme sejatinya tidak pernah memperkuat demokrasi, justru sebaliknya, populisme mendestabilisasi mekanisme demokratis dan mengancam keutuhan/mutu nasional (Hadiz, 2019).

Dari kenyataan di atas keberadaan populisme Islam di Indonesia merupakan terma baru dalam riset-riset sosial keagamaan. Untuk itu perlu memperjelas distingsi antara populisme dan populisme Islam. Apakah kedua konsep itu memiliki perbedaan? Pertanyaan ini yang akan diurai secara singkat di dalam tulisan ini.

## **Gerakan Populisme**

Dalam akar historis, ada dua gerakan besar yang dapat dirujuk dalam melihat munculnya populisme di dunia. Pertama Gerakan Partai Rakyat di Amerika Serikat 1890 dan kedua Gerakan Narodnichestvo di Rusia 1870 (Canovan, 1977). Pada abad ke-21, populisme dikaitkan dengan gerakan berbasis perdesaan di

Amerika Serikat yang diwakili oleh ikon-ikon seperti Huey Long, gerakan-gerakan berbasis tenaga kerja yang kebanyakan urban di Argentina dan Vargas di Brazil. Sedangkan untuk Asia Tenggara setelah krisis ekonomi 1997/1998, pemimpin yang sering dilabeli dengan “populis” seperti Thaksin Shinawatra di Thailand, Mahathir Mohammad di Malaysia, Josep Estrad di Filipina dan Junichichi Koizumi (Hadiz, 2019). Secara konsep, populisme adalah suatu konsep besar dan sulit untuk didefinisikan (Canovan, 1977). Walaupun demikian, sejak tahun 1990-an konsep tersebut mulai banyak digunakan secara luas untuk merujuk pada suatu ideologi non-liberal tipe baru, yang menandai partai politik tertentu beserta para pemimpin mereka di sejumlah besar negara (Allcock, 1971; Elbert *et al.*, 2019).

Perihal konsep mengenai populisme, memang banyak mengalami perdebatan dan tidak memiliki makna yang tunggal (Kusumo & Hurriyah, 2019). Namun paling tidak ada beberapa definisi ahli tentang apa itu populisme? Conniff mengisyaratkan populisme itu sebagai strategi dalam politik. Baginya bahwa kaum populis cenderung memanfaatkan “model-model sosiopolitik yang ada” dan bahkan mengkombinasikan ulang model-model itu secara tidak konsisten. Lebih Lanjut `ia` menyatakan bahwa konsep populisme sebagai “elektik dan luwes” dirancang untuk memikat jumlah pemilih terbesar pada suatu waktu” (Hadiz, 2019). Dalam konteks itu, populisme dapat dikatakan sebagai sebuah “gerakan baru”. Sebab, kemunculan populisme di berbagai tempat salah satunya merupakan respon dari ketidakhadiran “gerakan kiri” atau dalam istilah Mudhoffir didorong oleh kekosongan agenda politik progresif (Mudhoffir, 2017).

Populisme ini muncul disebabkan adanya respon kritis, yang

dilakukan atas nama “*rakyat awam*” terhadap praktik dan wacana globalisasi. Politik populis telah dianalisis sebagai tantangan utama bagi bentuk-bentuk politik liberal di seluruh Eropa (Elbert *et al.*, 2019). Hal ini sesuai dengan pendefinisian yang diutarakan Mudde (Hadiz, 2019) menjelaskan bahwa populisme sebagai “ideologi”. Ideologi yang mengonsepsikan masyarakat terpisah menjadi dua kelompok antara antagonis dan homogen, yakni *rakyat murni* dan *versus elite korup*, dan sekaligus selalu mendenungkan argument bahwa politik itu seharusnya menjadi ekspresi kehendak umum masyarakat. Lebih lagi Mudde menyebutkan paling tidak populisme mengandung unsur anti-kemapanan, anti-otoritarisme dan kembali kepada nilai dasar yang fundamental (Kusumo & Hurriyah, 2019). Pemaknaan itu memiliki kerelevasian dengan apa yang disampaikan Conovan, bahwa populisme merupakan suatu gerakan yang mengangkat dan memobilisasi *rakyat awam* untuk melawan elit-elit tertentu atas kekuasaan terhadap system ekonomi dan politik yang kuat (Hadiz, 2019).

Sementara, di luar sisi perdebatan, Laclau mencoba untuk meringkas pengertian populisme dalam empat karakter dasar. Pertama, populisme selalu tampil sebagai identitas kodrati (*ingrained hostility*) terhadap kelompok *status quo* atau *establishment*. Kedua, adanya ketidakpercayaan *mistrust* terhadap para pelaku politik tradisional. Ketiga, tuntunan populisme tidak berpijak pada identitas kelas tapi *sense of belonging to masses* rasa sebagai bagian dari sebuah massa atau *the people*. Dan keempat, populisme sering kali menampilkan disposisi anti-intelektualisme (Kamin & Khandiq, 2019; Madung, 2018).

Selain populisme sarat dengan varian pendefinisian, populisme juga memiliki sejumlah ciri dan karakteristik yang melekat

di dalamnya. Temuan Mouffe (dalam Hadiz, 2019) menjelaskan bahwa politik populis selalu diidentikkan dengan kecenderungan anti imigrasi yang direpresentasikan oleh berbagai golongan *Kanan Jauh* yang kuat akhir-akhir ini di berbagai negara-negara Nordik seperti Norwegia, Swedia dan Finlandia. Mengapa para akademis cenderung melihat populisme dalam konteks politik? Hal ini disebabkan oleh karna munculnya beberapa aktor/elit kontroversial di dunia yang akhir-akhir ini berkembang, seperti Hugo Chavez di Venezuela (sebelum kematiannya) dan Mahmud Ahmadinejad di Iran (setelah ia turun dari jabatan) (Hadiz, 2019).

Sebagai gerakan yang *licin* menurut Hadiz, mengakibatkan dilema berkepanjangan dalam membedakan mana yang populisme kanan dan populisme kiri. Gerakan populisme dan gerakan kiri adalah dua hal yang berbeda, meski antara keduanya sama-sama mengusung isu ketimpangan dan kesenjangan sosial. Namun, gerakan kiri *memilih* pertentangan kelas, kesejahteraan rakyat, kedaulatan ekonomi, dan anti kapitalisme sebagai isu gerakan (Hadiz, 2014; Mudde & Rovira Kaltwasser, 2012; Phongpaichit & Baker, 2008), *sementara* populisme lebih tertarik pada isu intoleransi, anti imigran, pembedaan antara pribumi dan asing, *atau* xenophobia (Hadiz, 2016; Inglehart & Norris, 2017; Müller, 2016).

Selain isu intoleransi, anti imigran, dan xenophobia, populisme juga dianggap sebagai ancaman demokrasi karena ada dua hal. Pertama, ada kecenderungan populisme menganut paham absolutisme, otoritarianisme, konservatisme, fundamentalisme bahkan anti politik (Hardiman, 2017; Laclau, 2005; Mudde, 2007; Müller, 2016; Pasquino, 2007). Salah satu penyebab populisme memiliki kecenderungan di atas, menurut Laclau (2005) lantaran

kemunculannya dapat bersenyawa dengan berbagai ideologi mulai dari sosialisme, nasionalisme, konservatisme hingga otoritarianisme. Menurut Mudde (2007) ada tiga karakter yang melekat pada populisme, yaitu anti-kemapanan, otoritarianisme, dan nativisme. Meskipun populisme di satu sisi dapat berfungsi sebagai koreksi terhadap demokrasi liberal, namun bagi Mudde (2007) populisme tetap memiliki kecenderungan pada otoritarianisme dan anti demokrasi. Sejalan dengan Mudde, Muller (2016) juga melihat bahwa karena inti dari populisme adalah penolakan terhadap pluralisme sebagai nilai fundamental demokrasi, maka jika populisme memiliki cukup kekuatan, mereka akan menghasilkan sebuah negara otoriter.

Ada dua hal yang dapat menunjukkan hal tersebut, pertama, politik populis menggambarkan orang kebanyakan sebagai sosok yang jujur dan tidak egois, sementara para elit adalah kelompok korup yang hanya mengejar kepentingan sempit. Kedua, pemimpin populis selain sering mendaku hubungan langsung dengan orang kebanyakan dan cenderung menggunakan varian tertentu demokrasi, populisme juga menganggap model demokrasi perwakilan sebagai bagian dari sistem yang korup atau sebagai hambatan dalam mengartikulasikan kepentingan rakyat (Djani, 2017). Dalam catatan panjang, Hardiman (2017) mengemukakan dua alasan utama mengapa populisme anti terhadap politik. Pertama, populisme membangun sentimentalitas politik dengan menggunakan slogan dan alasan-alasan sentimental untuk memancing emosi kerumunan. Kedua, populisme mempersempit ruang politik pada segmen personal dan figur tertentu, bukan pada kepentingan negara. Jadi dengan politisasi sentimen dan privatisasi politik, maka politik tumbuh bukan lagi atas dasar ra-

sionalitas publik, melainkan pada irasionalitas privat.

Alih-alih, jika populisme diidentikkan dengan gerakan antara rakyat awam menghantam segelintir elit terlebih yang korup/tidak bermoral, dan dimobilisasi dengan pengatasanamaan "*rakyat awam/the people*" yang merespon secara kritis isu-isu ketimpangan yang dianggap dapat mengancam keberlangsungan kehidupan, maka pertanyaan penting selanjutnya dimana letak pembeda dengan populisme Islam? Pertanyaan mendasar tentang populisme Islam akan dijawab pada bagian selanjutnya.

### **Gerakan Populisme Islam**

Ada dua hal mendasar yang membedakan antara populisme dengan populisme Islam. Pertama soal *trem/branding* yang digunakan oleh gerakan populisme dan populisme Islam dan kedua basis penggerak dan zonasi (*tempat/wilayah*) dimana munculnya gerakan populisme itu sendiri.

Dengan pendekatan kelas, Hadiz (2019) dalam karyanya *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* menuliskan bahwa populisme Islam dapat diartikan sebagai suatu bentuk aliansi antar kelas yang sifatnya dominan dan ada yang subordinat. Dimana keduanya disatukan oleh narasi tentang suatu persamaan nasib (Putra, 2019). Karna di dalamnya terdapat aliansi-aliansi yang berbeda-beda, sehingga akan memunculkan kerentanan dan kontradiksi secara internal, maka untuk menjaga keberlangsungannya selalu membutuhkan konflik dan kontroversi. Dengan demikian, ada sebenarnya varian-varian yang dapat dilihat dari populisme tersebut. Varian-varian itu ditentukan oleh konstelasi kekuatan sosok spesifik yang ada di setiap masyarakat. Bagi Had-

iz menyebutnya dengan istilah “*cultural resource pool*” yang tersedia untuk menciptakan bahasa politik sebagai perekat kelas-kelas yang berbeda (Hadiz, 2019).

Populisme Islam adalah salah satu bentuk varian dari populisme secara umumnya. Sebagai bagian dari populisme, varian ini menggabungkan aspek-aspek kepentingan, aspirasi, dan keluhan-keluhan dari kelas-kelas sosial secara lintas sektor khususnya kaum miskin perkotaan, kelas menengah perkotaan, dan kelompok-kelompok borjuis terpinggirkan dengan cara yang potensial lebih kuat (Hadiz, 2019).

Dengan basis-basis yang lebih beragam, menjadi satu pembeda dari populisme bentuk lama (berakar pada borjuis kecil/rakyat bawah). Namun selain terdapat perbedaan, bukanlah menafikan untuk menemukan kesamaannya. Antara populisme lama dan populisme Islam sama-sama melakukan mobilisasi dan homogenisasi beragam ketidakpuasan `massa` yang sangat berbeda-beda untuk melawan `elite` tertentu. Sisi lain juga terdapat perbedaan dalam permasalahan *branding*, jika populisme lebih mengedepankan branding “*rakyat*” untuk menyatukan semangat, maka populisme Islam lebih suka memakai branding “*ummah*” dalam setiap pergerakannya. Kata-kata “*ummah*” diidentikkan dengan masyarakat saleh yang dihadapkan dengan elit yang digambarkan sebagai tidak bermoral dan tamak (Hadiz, 2019). Ada beberapa kecenderungan mengapa munculnya populisme Islam. Pertama, itu berkaitan dengan terjadinya kemajuan perekonomian kapitalis (perubahan sosial) yang terjadi disebabkan oleh globalisasi neoliberal. Dan Kedua, disebabkan oleh adanya warisan konflik sosial dan perang dingin yang mendera gerakan politik dan sosial Islam, yang secara khas menyebabkan hilangnya atau

terjadinya domestikasi kekuatan politik kiri dan bahkan liberal.

Selaras dengan itu, kira-kira apa yang diinginkan oleh populisme Islam? Keinginan yang ingin dicapai oleh populisme Islam, yakni semata-mata hanya untuk merebut kekuasaan dan memanfaatkan sumber daya. Dengan kemampuannya merebut otoritas untuk menguasai simbol-simbol, terminologi dan pencitraan terkait dengan identitas keagamaan, telah memungkinkan populisme Islam untuk menyatukan kelompok-kelompok masyarakat yang sangat berbeda, yang bagaimanapun telah sama-sama mengalami proses modernitas yang memarjinalkan-ketidakadilan mereka secara sosial, politis dan ekonomis, walaupun dalam ukuran yang berbeda-beda (Hadiz, 2019).

Jika adanya perasaan termarjinalkan, ketidakadilan dan lain sebagai macamnya bagi “Islam”, lantas pertanyaannya adalah mengapa “perasaan” itu diwujudkan dalam bentuk gerakan? Bagi Hadiz (2019) dalam gerakan populisme Islam, agen-agen selalu menggunakan pijakan-pijakan/referensi (meminjam istilah Hadiz) yang sifatnya kultural yang memiliki makna dalam konteks tertentu. Wickham (dalam Hadiz, 2019) misalnya, mengatakan bahwa agen-agen sosial Islam bisa dikatakan berhasil berkat kemampuan mereka mengadaptasi `khazanah` budaya yang dihormati untuk tujuan-tujuan baru. Terlebih lagi menyambung narasi itu, Halliday (dalam Hadiz, 2019) memberikan penjelasan bahwa Islam memiliki khazanah nilai, simbol, dan gagasan yang memungkinkan untuk diturunkan menjadi sistem politik.

Dengan kata lain, seperti sistem kepercayaan besar lainnya, Islam berpotensi menyediakan sumber daya budaya bagi ekspresi keluhan atas kondisi sosial yang mungkin berlawanan dengan pemahaman umum tentang apa yang adil dan baik (Hadiz, 2019).

Menurut Bayat (2011) atas alasan inilah mereka (populisme Islam) berargumen Islam dapat *dibuat* menjadi demokratis, terlepas dari masalah-masalah yang sepenuhnya bersifat keagamaan dan skriptural.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya, pembeda antara populisme dengan populisme Islam adalah soal zonasi/wilayah. Perlu untuk digarisbawahi bahwa zonasi yang dimaksud pada studi ini bukanlah hanya semata tempat tumbuhnya populisme itu, namun lebih menekankan pada aspek penggerak/pemeluk agama yang posisinya pada tingkat mayoritas di masing-masing negara. Secara global kebangkitan populisme dapat dibagi menjadi dua zona; pertama zona Eropa (Amerika, Belanda, Prancis, Rusia, Jerman dan Inggris) (Elbert *et al.*, 2019; Kusumo & Hurriyah, 2019; Madung, 2018) dan kedua zona Asia (Thailand, Filipina, Korea Selatan, Australia, Turki, Mesir dan Indonesia) (Kusumo & Hurriyah, 2019; Madung, 2018).

Dalam konteks zona Asia terlebih lagi di negara-negara yang penduduknya mayoritas Muslim yang kerap mengalami perubahan signifikan di bidang sosial, ekonomi dan bahkan politik belakangan (Garadian, 2017) populisme yang muncul memiliki trajektori masing-masing pula. Kembali kepada Hadiz (2019) dalam karyanya *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East* menemukan bahwa ada trajektori populisme yang berbeda-beda di negara Islam [Turki, Mesir dan Indonesia] (Hadiz, 2019; Luthfi *et al.*, 2019).

Untuk di Turki, trajektori politik populisme Islam mampu dikatakan berhasil, sehingga AKP (Partai keadilan dan Pembangunan) mampu menduduki dan menguasai Negara. Dalam hal ini populisme Islam yang terjadi mampu berdampingan dengan

demokrasi dan system pemerintahan yang sudah ada di Turki. Populisme di Turki, tidaklah sesungguhnya anti kapitalisme dan neoliberalisme, hanya saja mereka anti terhadap para kapitalis yang tidak bermorallah yang ditentang. Kapitalisme tersebut memiliki karakteristik yang menjual minuman keras, seks atau mendorong praktik riba, jauh lagi yang menyebabkan tertinggalnya umat Islam secara sosial ekonomi-yang dikaitkan dengan kolonialisme Barat. Sedangkan di Mesir; dimana mereka mengalami juga penindasan; dalam konteks ini ialah Ikhwanul Muslimin yang mampu menguasai *civil society*, tapi tidak berhasil menguasai Negara (Budiharjo, 2019). Sedangkan untuk trajektori populisme Islam di Indonesia, dari sejak orde lama dan memasuki orde baru, mereka dikatakan gagal dari dua negara yang telah disebutkan. Artinya populisme di Indonesia belum mampu menguasai negara seperti di Turki dan belum mampu menguasai *civil society* seperti di Mesir (Hadiz, 2019).

Dari perbedaan antara populisme dan populisme Islam yang telah dibahas di atas, pada dasarnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemilihan unit analisis untuk kajian mengenai gerakan sosial keagamaan di Indonesia saat ini.

## Daftar Pustaka

- Allcock, J. B. (1971). 'Populism': A brief biography. *Sociology*, 5(3), 371–387. <https://doi.org/10.1177/003803857100500305>
- Budiharjo, A. (2019). Populisme islam di indonesia dan timur tengah. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pemberdayaan*, 3(2), 93–95.
- Canovan, M. (1977). Two Strategies For The Studi Of Populism. *Political Studies*, XXX(4), 544–552.
- Diprose, R., McRae, D., & Hadiz, V. R. (2019). Two decades of reformasi in Indonesia: its illiberal turn. *Journal of Contemporary Asia*, 49(5), 691–712.
- Djani, L. (2017). Persenyawaan Politik Identitas dan Populisme: Tawaran Kerangka Analisis. *Prisma: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, 36 No. 3(Bangkitnya Populisme dan Krisis Demokrasi), 12.
- Elbert, R., Li, T. M., Galbraith, J. K., & Saave-harnack, A. (2019). Dialog Global. *ISA: International Sociological Association*, 9(1).
- Garadian, E. A. (2017). Membaca Populisme Islam Model Baru. *Studia Islamika*, 24(2), 379–393. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5708>
- Hadiz, V. R. (2014). A New Islamic Populism and the Contradictions of Development. *Journal of Contemporary Asia*. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.832790>
- Hadiz, V. R. (2016). Islamic Populism in Indonesia and the Middle East. In *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316402382>

- Hadiz, V. R. (2019). *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (Terjemahan). LP3ES & LabSosio Pusat Kajian Sosiologi Universitas Indonesia.
- Hardiman, F. B. (2017). Kebangkitan Populisme Kanan dalam Negara Hukum Demokratis. *Prisma: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, 36(Bangkitnya Populisme dan Krisis Demokrasi).
- Inglehart, R., & Norris, P. (2017). Trump, Brexit, and the Rise of Populism: Economic Have-Nots and Cultural Backlash. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2818659>
- Kamin, A. B. M., & Khandiq, M. R. (2019). Populisme Dalam Pemberitaan Tentang Pembakaran Nisan di Pemakaman Bethesda: Studi Kasus Terhadap Tiga Media Daring Nasional. *Senas POLHI Ke-2*, 86–117.
- Kusumo, R., & Hurriyah, H. (2019). Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017. *Jurnal Politik*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.7454/jp.v4i1.172>
- Laclau, E. (2005). Populism: What's in a Name? In *Populism and the Mirror of Democracy*.
- Luthfi, M., Fathy, R., & Asadi, M. F. (2019). GNPF MUI: Strategi Pembimbingan dan Keberhasilan Gerakan Populis Islam di Indonesia. *Asketik*, 3(1), 29–45.
- Madung, O. G. (2018). Antagonisme Populism, The Crisis of Democracy And Antagosim. *Ledallero*, 17(7).
- Mudde, C. (2007). Populist radical right parties in Europe. In *Populist Radical Right Parties in Europe*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511492037>
- Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, C. (2012). Exclusionary vs. Inclusionary Populism: Comparing Contemporary Europe and

- Latin America. *Government and Opposition*. <https://doi.org/10.1017/gov.2012.11>
- Mudhoffir, A. M. (2017). Populisme Islam dan Tantangan Demokrasi di Indonesia. *Prisma: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi*, 36, No. 3 (Bangkitnya Populisme dan Krisis Demokrasi).
- Müller, J.-W. (2016). What Populists Do, or Populism in Power. In *What Is Populism?* <https://doi.org/10.9783/9780812293784-003>
- Pasquino, G. (2007). Populism & Democracy. In *Twenty-First Century Populism: The Spectre of Western European Democracy*.
- Phongpaichit, P., & Baker, C. (2008). Thaksin's populism. *Journal of Contemporary Asia*. <https://doi.org/10.1080/00472330701651960>
- Putra, A. E. (2019). Populisme Islam : Tantangan atau Ancaman bagi Indonesia? *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(02), 218–227.

# Resepsi Al-Qur'an Terkait Teologi di Channel YouTube Yufid Kids

*Amalia Wahda Lase<sup>3</sup>*

**P**erkembangan tafsir Al-Quran tidak hanya dapat dilihat dari metode atau perspektif sistematisnya saja. Penting juga untuk memperhatikan bagaimana tafsir tersebut mampu menyampaikan pesan dan pengajaran Al-Qur'an, yang beradaptasi dengan zaman. Dalam konteks ini, pemahaman tersebut dapat diintegrasikan secara komprehensif menggunakan metode yang relevan dengan isu-isu umat Muslim saat ini serta bagaimana pesan Al-Qur'an dapat dengan mudah diterima oleh khalayak luas.

Kita dapat melihat dan merasakan bahwa teknologi digital kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Dengan memanfaatkan teknologi, banyak cara dan metode baru telah berkembang untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Saat ini, kaum muda muslim mulai memanfaatkan perkembangan te-

---

3. Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang

knologi ini untuk menyampaikan isi kandungan Al-Qur'an. Salah satu platform teknologi yang banyak diminati dan digunakan adalah YouTube. Perubahan ini terjadi karena kondisi masa kini sangat berbeda dibanding masa lalu. Dengan teknologi, studi dan diskusi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dengan waktu yang lebih fleksibel dan jangkauan yang tidak terbatas, mencakup semua kalangan, tua maupun muda.

Pengajaran agama Islam di YouTube dapat kita temukan dalam berbagai bentuk, seperti film, animasi, dan video pendek atau panjang (Azhar et al., 2021). Hal ini dapat kita temukan pada *Channel* Yufid kidz pada episode cerita Ubay, dimana persoalan teologi dan ketauhidan diresepsi (A'yun, 2021; Fahrudin, 2020; Nurmansyah et al., 2022).

Memahami bagaimana al-Qur'an dapat dipahami dan bagaimana orang menanggapi pesannya adalah tujuan dari tulisan ini, dan itu menjadi bagian dari respon serta reaksi seseorang dalam menerima pesan al-Qur'an (A'yun, 2021). Teologi adalah ilmu yang membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan ilahi yaitu Allah, yang tidak hanya didasarkan pada rasio manusia semat. Dalam konteks ini, teologi mempertimbangkan penggunaan sudut pandang teologis dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengajar topik-topik agama dalam mengenal tuhan (Syafe'i, 2013). Dalam tulisan ini keterkaitan antara resepsi dan teologi dalam konteks bagaimana pemahaman dan penerimaan pesan agama, seperti al-Qur'an yang dapat diterima pembaca atau penonton terkait pesan-pesan agama.

## Ubay: Animasi Berbasis al-Qur'an

Animasi merupakan sesuatu yang bergerak dan hidup namun hanya secara virtual saja. Dimana alam konteks aplikasi multimedia, elemen animasi mampu memberikan tampilan visual yang dinamis serta menggambarkan hal-hal yang bersifat imajinatif atau tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, namun dapat divisualisasikan secara meyakinkan melalui animasi. Animasi sendiri banyak banyak digunakan oleh para konten kreator yang tujuan pasarnya adalah anak-anak. Tren baru dalam dunia animasi saat ini ialah dipergunakan sebagai bahasa penerjemah dari Al-Qur'an.

Salah satu buktinya dapat dilihat dari animasi yang mengandung unsur Qur'ani adalah *Channel* Youtube YufidKids. *Channel* ini merupakan salah satu platform yang menyediakan layanan edukasi kepada anak berupa pengajaran yang membahas tentang pengetahuan agama. Ini mencerminkan prinsip al-Qur'an memiliki relevansi yang universal di berbagai era dan lokasi terhadap al-Qur'an perlu terus-menerus dilakukan agar tetap sesuai dengan evolusi zaman. Dengan demikian al-Qur'an dapat memberikan jawaban terhadap berbagai masalah sosial dan keagamaan dengan cara menafsirkan pesan-pesannya sesuai konteksnya. Semangat untuk menjadikannya relevan tidak hanya melalui tulisan dan buku, tetapi juga melalui penggunaan media elektronik dengan tujuan dapat membawanya ke dalamnya dan menghidupkan semangat dalam dunia digital.

Animasi Ubay menceritakan tentang satu keluarga yang pemerannya terdiri dari Ayah, Ibu dan Ubay. Dalam alur ceritanya Ubay digambarkan sebagai pemeran utama yakni seorang anak laki-laki yang mempunyai karakter ceria, lucu, menyenangkan

rendah hati dan selalu diliputi rasa keingintahuan yang sangat besar. Ayah dan ibu di dalam animasi ini digambarkan sebagai pemeran pembantu yang menjadi guru bagi Ubay untuk menjawab setiap hal yang diragukan oleh Ubay.



*Sumber: Channel Youtube YufidKids*

**Gambar 1.** Karakter di dalam Animasi Ubay

Animasi serial Ubay merupakan salah satu animasi yang mengandung pesan al-Qur'an di dalamnya. Dimana animasi bergabung pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 15 Juni yang mempunyai 81 video dalam channelnya yang dimana secara garis membahas tentang pembelajaran anak muslim, yang meliputi proses pembelajaran membaca, mempelajari abjad, mengenal huruf hijaiyah, memahami angka, serta proses pembelajaran lainnya. Animasi ini sendiri telah 121.427.105 kali ditonton (Kidss, 2017.) Dimana dalam channelnya sendiri terdapat kurang 10 episode yang diangkat yang mempunyai jumlah serial yang berbeda sebagai berikut (Kidss, 2017):

**Tabel. 1** List Serial Animasi Ubay

| No  | Episode                          | Jumal Serial |
|-----|----------------------------------|--------------|
| 1.  | Huruf Hijaiyah                   | 13Serial     |
| 2.  | Mengenal Kosa Kata               | 15 Serial    |
| 3.  | Belajar Huruf Al-Fabet           | 24 Serial    |
| 4.  | Cerita Ubay                      | 10 Serial    |
| 5.  | Belajar Do'a Harian              | 8 Serial     |
| 6.  | Mengenal Hewan didalam Al-Qur'an | 3 Serial     |
| 7.  | Lagu Anak-anak                   | 3 Serial     |
| 8.  | Yufisd Kids Outherss             | 5 Serial     |
| 9.  | Membiasakan kalimat Tayibah      | 2 Serial     |
| 10. | Mengenal Angka                   | 2 Serial     |

### **Analisis Teologi dalam Platfroam Yufids Kids**

Teologi adalah salah satu disiplin ilmu yang berusaha mengga-li dan merefleksikan hubungan Allah dengan manusia (Syafe'i, 2013). Pada saat ini, hubungan antara al-Qur'an dan pemanfaatan teknologi menjadi hal yang sangat terlihat jelas. Kerjasama antara animasi dan al-Qur'an yang menunjukkan gabungan dan hubungan erat antara pemahaman al-Qur'an didalam penyam-paiannya.

#### *Mengenal Siapa Tuhan*

Salah satu serial yang diangkat pada *Channel* YouTube Yufid Kids adalah “cerita Ubay: Siapa Allah? (cara mengenal Allah pada anak usia dini )”, yang dipublikasikan pada tanggal 11 Mei 2020 yang memiliki durasi 6:55 menit. Serial ini, membahas tetang cara pen-genalan konsep Allah kepada anak usia dini Adapun alur cerita yang disajikan dalam serial ini membahas tentang cara pengena-lan konsep Allah kepada anak usia dini dengan mengambil salah satu ayat Al-Qur'an sebagai penjelasan atas keraguan Ubay, yaitu QS. Al-Fatihah: 2.

Adapun bentuk dialog yang ditemukan terkait pengajaran

pada animasi ini bahwasanya sejak kecil ubay telah di ajarkan bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah SWT.

*Ibu : Ubay Siapa Yang menciptakan Matahari?*

*Ubay : Karena Ubay sudah diajarin jawabanya, biasanya Ubay jawab “Allah “*

*Ibu : Yang menciptakan bulan siapa Ubay?*

*Ubay : Allah*

*Ibu : Siapa Yang menciptakan bunga?*

*Ubay : Allah*

Dan masih bayak lagi redaksi yang ditemukan dalam Animasi tersebut. Adapun bentuk penafsiran Qs. Al-Fatihah yang ditemukan pada animasi ini yaitu, dimana ubay salah pemahaman bahwasanya ia menanggapi dirinya setara dengan Allah SWT.

*Ubay :Ubay sempat salah kira Loh! Ubay bilang ke ummi kalau ubay bisa membuat pesawat berarti Ubay sama kayak Allah dong?”*

*Ibu :Ummi langsung jawab “ beda banget Ubay sayang!, Allah Maha Kuasa Maha Pencipta ,kalau manusia sebenarnya lemah manusia bisa bikin pesawat, bikin buku, bikin robot ta pi semua bahan-bahan Allah yang ciptakan, besinya Allah yang ciptakan, pohonnya Allahyang ciptakan manusia yang bikin robot juga Allah yang ciptakan.Pintar dan cerdasnya juga atas karunia Allah semuanya Rahmat dari Allah*

*Ubay : Alhamdulillah, Ubay ngerti deh...habis dijelasin Ummi, lama-lama Ubay jadi ngerti kalau semua yang ada di alam semesta ini Allah yang menciptakan.*

*Ummi : Ummi ingat dalam Qs. Al-Fatiha 2:*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

*“Segala Puji Bagi Allah Rabb semesta alam “*

Jadi dalam animasi Ubay menyimpulkan yaitu Allah yang menciptakan semuanya, Allah yang menciptakan Ummi Abi dan Ubay. Allah juga yang menciptakan berbagai makanan dan minu-

man untuk kita semua (Kidss, 2020). Dalam animasi ini, Ubay telah diajarkan bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah SWT. Ibu Ubay mengajarkan kepada Ubay bahwa Allah menciptakan matahari, bulan, bunga, dan semua yang ada dalam kosmos ini. Namun, Ubay sempat salah paham dan menganggap dirinya setara dengan Allah SWT karena bisa membuat pesawat. Namun, ibunya menjelaskan bahwa manusia hanya bisa membuat sesuatu dengan bahan-bahan yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Dalam animasi ini, Ubay menyimpulkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, termasuk Ummi, Abi, dan dirinya sendiri, serta berbagai makanan dan minuman untuk manusia. Adapun unsur teologi dan bentuk pengajaran pada animasi ini bahwasanya sejak kecil Ubay telah diajarkan Allah adalah Pencipta alam semesta, Beberapa penafsiran dapat dilihat sebagai berikut. *Pertama*, pengenalan konsep Allah kepada anak usia dini. Serial ini didesain untuk mengajarkan konsep tentang Allah kepada anak-anak usia dini. Animasi tersebut menggunakan ayat al-Qur'an, khususnya surah al-Fatihah: 2, yang berbunyi

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*"Segala Puji bagi Allah Rabb semesta alam" sebagai dasar penjelasan tentang pencipta alam semesta"*

*Kedua*, pemahaman tentang penciptaan. Dalam animasi ini, karakter Ubay telah diajarkan yang menciptakan segala yang ada di alam semesta, termasuk matahari, bulan, dan bunga. Ia juga diberitahukan bahwa Allah adalah pencipta dari berbagai perkara yang wujud dan ghaib yang berada di sekitarnya, seperti pe-

sawat atau robot yang diciptakan oleh manusia. Meskipun manusia dapat membuat hal-hal tersebut, namun bahan-bahan yang digunakan untuk menciptakan itu semua berasal dari ciptaan Allah. *Ketiga*, koreksi terhadap kesalahan pemahaman: Animasi ini juga menggambarkan bagaimana Ubay awalnya salah dalam memahami konsep penciptaan. Ketika ia berpikir bahwa karena dapat membuat sesuatu, ia setara dengan Allah, ibunya dengan tegas menjelaskan bahwa Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Pencipta yang menciptakan segala sesuatu. Manusia menggunakan bahan-bahan yang telah diciptakan oleh Allah untuk membuat sesuatu, sehingga tidak ada kesetaraan antara manusia dengan Allah. Dan keempat, pemahaman akhir yang tepat. Setelah penjelasan dari ibunya, Ubay akhirnya memahami Allah adalah pencipta seluruh yang terdapat dalam jagat raya. Dia mengakhiri bahwa Allah menciptakan dirinya, ibu bapanya, dan segala sesuatu yang wujud dalam jagat raya, termasuk bahan makanan dan minuman yang diberikan kepada manusia.

Dengan demikian, animasi ini tidak hanya memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang konsep Allah sebagai pencipta segala sesuatu, tetapi juga menegaskan perbedaan yang jelas antara kekuatan dan keterbatasan manusia dengan kekuasaan Allah sebagai pencipta yang Maha Kuasa. Animasi ini menitik beratkan pada pesan Segala yang ada dalam dunia ini merupakan segala yang wujud di dunia ini. hasil ciptaan Allah dan segala hal yang diciptakan manusia juga berasal dari karunia Allah.

### *Tentang Kewajiban Shalat*

Salah satu serial yang diangkat pada *Channel You Tobe Yufid Kids* adalah “cerita Ubay: Kenapa Kita Harus Shalat?” yang dipublikasikan pada tanggal 1 Desember 2020 yang memiliki durasi

6:28 menit. Serial ini, membahas tentang *Mengapa kita harus Shalat* dan ibadah dengan mengikat Qs. Adz-Dzariat: 56 sebagai penjelasannya (Kids, 2020).

Di awal serial ini digambarkan Ubay dan Ayah pulang dari masjid setelah selesai shalat maghrib sedangkan Ummi shalat di rumah. Secara tidak langsung adegan ini mengajarkan bahwasanya laki-laki lebih diutamakan untuk shalat di masjid dan perempuan di rumah. Setelah shalat, biasanya Ubay disuruh untuk membaca al-Qur'an setelah selesai shalat. Allah ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk Beribadah kepada-ku"*

Ubay : *Sebenarnya nih Ubay lagi mikir kenapa yah...kita harus Shalat? harus puasa? harus baca al-Qur'an?*

Adapun penafsiran atau penjelasan atas keraguan Ubay ini Ummi menjelaskan yaitu:

Ummi : *Karena kita hamba Allah Kita inikan diciptakan Allah memang untuk beribadah. Di al-Qur'an Allah Ta'alah berfirman:*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk Beribadah kepada-ku "*

Ibadah itu contohnya yang Ubay tanyain seperti shalat , puasa baca Al-Qur'an semuanya di perintahkan sama Allah. Harus patuh, kita patuhi semua perintah dari Allah dan menjauhi semua laran-

gan Allah. Allah perintahkan kita shalat kita harus Shalat. Allah perintahkan kita makan dengan tangan kanan, kita harus makan dengan tanga kanan. Kta harus menjahui makakan yangg haram.

*Ubay : Alhamdulliah Ubay mulai paham nih ! sedikit-sedikit. Ohh iya. Kata Abi yang nama ibada pasti ada capeknya mesti ada usaha, gak bisa santai-santai. nih kayak Ubay lagi jalan kemesjid untuk shalat Isya .Tapi orang Islam dapat balasan dari Allah gak capek-capek lagi seperti didunia.Kembalnya Ke Surga. Ya Allah semoga Ubay , Ummi dan Abi Masuk surga ya Allah (Kids,2020).*

Adapun unsur teologi dan bentuk pengajaran pada animasi ini bahwasanya sejak kecil Ubay telah diajarkan Allah adalah pencipta alam semesta. Beberapa penafsiran yang bisa diambil. Pertama, kewajiban patuh terhadap perintah Allah. Ibadah seperti melakukan salat, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an merupakan instruksi langsung dari Allah yang wajib ditaati. Penjelasan dari Ibu kepada Ubay menegaskan bahwa sebagai hamba Allah, kita harus taat pada semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Contoh yang diberikan adalah tugas untuk menjalankan shalat, makan dengan tangan kanan, dan menjauhi makanan yang diharamkan. Kedua, konsep usaha dan balasan dalam beribadah. Diungkapkan bahwa ibadah tidak selalu mudah, namun memerlukan usaha. Ubay memahami bahwa setiap ibadah memiliki tanggung jawab dan usaha yang harus dilakukan. Meskipun ada kesulitan dalam beribadah, orang-orang Islam diyakini akan mendapatkan balasan dari Allah di akhirat, yaitu masuk surga.

Dengan demikian, hasil penafsiran dari data yang disediakan menunjukkan bahwa ibadah merupakan kewajiban sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Segala perintah-Nya harus dipatuhi

sebagai bagian dari ketaatan kita sebagai hamba Allah. Meskipun ibadah mungkin membutuhkan usaha dan tidak selalu mudah, namun balasan yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh adalah surga di akhirat.

### **Resepsi Al-Qur'an yang Di dapat dalam serial Ubay**

Adapun teori resepsi yang digunakan pada tulisan adalah teori dari Ahmad Rofiq yaitu ada tiga. *Pertama*, estetika berfokus pada keindahan Al-Qur'an dan cara penerimaannya melalui tulisan, bacaan, atau tampilan. *Kedua*, fungsionalitas mengacu pada penggunaan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk tujuan manusia. Peneliti juga membahas tentang tipologi resepsi yang meliputi eksegesis, estetika, dan *ketiga*, fungsionalitas. Eksegesisi Tafsir melibatkan penafsiran sebagai teks dalam bahasa Arab, sedangkan estetika melibatkan penerimaan Al-Quran sebagai karya tulis yang memiliki nilai estetika. Fungsionalitasnya melibatkan penggunaan Al-Quran untuk tujuan tertentu, seperti fenomena sosial dan budaya, berikut resepsi dari kedua serial animasi Ubay.

#### *Serial cerita Ubay: Siapa Allah?*

Di mana dalam penyajian cerita pada serial ini mengandung resepsi al-Qur'an diantaranya: *Pertama Eksegesis*: Pengenalan Konsep Allah pada Anak Usia Dini: Serial ini bertujuan untuk mengajarkan konsep keesaan Allah kepada anak-anak usia dini dengan mengaitkannya pada keajaiban alam semesta dan mengandalkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama surat Al-Fatihah, sebagai dasar pemahaman. Penafsiran yang Dikemukakan Serial ini menjelaskan bahwa meskipun manusia mampu membuat hal-hal seperti pe-

sawat, robot, atau buku, mereka tidak setara dengan Allah. Allah adalah pencipta sejati, sementara manusia hanya mampu membuat sesuatu dari bahan-bahan yang sudah diciptakan oleh Allah. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan pemahaman yang salah atau kesalahpahaman mengenai kebesaran Allah dan kedudukan manusia.

*Kedua*, fungsional pendidikan nilai agama. Serial ini berfungsi sebagai alat pendidikan untuk memperkenalkan konsep agama kepada anak-anak secara tepat dan mudah dipahami. Menggunakan pendekatan yang bersifat edukatif dan informatif melalui metode animasi yang menarik untuk memperkuat pemahaman anak terhadap Allah. Penekanan pada Peran Orangtua. Melalui dialog antara Ibu dan Ubay, serial ini juga menyoroti peran orangtua dalam membimbing anak-anak dalam memahami konsep agama secara benar dan menjauhkan mereka dari kesalahpahaman.

*Ketiga*, estetika penggunaan animasi. Menggunakan animasi sebagai media komunikasi yang menarik bagi anak-anak dengan visual yang cerah dan cerita yang mudah dipahami sehingga menarik minat anak-anak untuk belajar. Penggunaan dialog sederhana bahasa yang sederhana dan dialog yang mudah dipahami oleh anak-anak menjadi daya tarik tersendiri dalam serial ini karena mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah dicerna.

### *Cerita Ubay: Kenapa Kita Harus Shalat?*

*Pertama*, Eksegese di serial Mengapa Kita Harus Beribadah. Serial ini membahas pertanyaan Ubay tentang kenapa umat Islam diwajibkan untuk beribadah. Menggunakan ayat Al-Qur'an Surah

Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai dasar penjelasan bahwa manusia dan jin diciptakan agar beribadah kepada Allah. Pemahaman atas Kewajiban Beribadah: Ummi menjelaskan bahwa sebagai hamba Allah, manusia diciptakan untuk beribadah. Ibadah termasuk shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan mematuhi perintah serta menjauhi larangan Allah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.

*Kedua*, fungsional di serial Edukasi Tentang Makna Beribadah: Serial ini berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menjelaskan pada anak-anak mengenai tujuan sebenarnya dari ibadah dalam Islam. Penggunaan Karakter Ubay: Ubay digambarkan sebagai anak yang bertanya-tanya dan mencari pemahaman, yang merupakan cerminan umum bagi anak-anak yang sedang mempelajari agama. Ini memungkinkan audiens anak-anak untuk lebih mudah memahami konsep beribadah.

*Ketiga*, estetika di serial penyampaian pesan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Penggunaan bahasa yang sederhana dan adegan yang mudah dipahami anak-anak membantu dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah dicerna. Di serial penggambaran karakter dan kehidupan sehari-hari: Penggambaran kehidupan sehari-hari dan dialog yang realistis antara Ubay, Ummi, dan Abi menjadikan serial ini lebih dekat dengan keseharian anak-anak, membuatnya relevan dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, serial ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menjelaskan makna dan tujuan dari beribadah dalam Islam kepada anak-anak. Dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, karakter yang *relatable*, dan penjelasan yang berdasarkan Al-Qur'an, serial ini memberikan pemahaman yang jelas dan menyentuh mengenai pentingnya beriba-

dah dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Ahmad Rafik yaitu, Eksegesis, fungsional dan estetika (Zaman, 2019).

## **Kesimpulan**

Tulisan ini menjelaskan resepsi al-Qur'an terkait teologi dalam serial animasi "Ubay" di kanal Yufid Kids di YouTube. Melalui metode deskriptif kualitatif, tulisan ini menganalisis beberapa episode seperti "Siapa Allah" dan "Kenapa Kita Harus Shalat" menggunakan teori resepsi Ahmad Rofiq. Dalam tulisan ini, fokus diberikan pada bagaimana konsep Allah dipahami dan diterima oleh anak-anak, serta peran orang tua dalam memberikan pemahaman agama kepada mereka. Hasil tulisan menunjukkan bahwa animasi "Ubay" sukses dalam memperkenalkan konsep agama dengan pendekatan estetis dan eksegesis. Serial ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar untuk menjelaskan konsep Allah kepada anak-anak secara sederhana dan menarik melalui visual yang menarik dan penggambaran kehidupan sehari-hari. Dalam episode "Siapa Allah", diperkenalkan konsep keesaan Allah dan perbedaan antara kekuatan manusia dengan kekuasaan Allah. Sementara dalam "Kenapa Kita Harus Shalat", penekanan diberikan pada kewajiban beribadah dan tujuan sebenarnya dari ibadah dalam Islam. Analisis resepsi Al-Qur'an dalam serial Ubay. Memperlihatkan bahwa animasi ini berhasil memberikan pemahaman agama kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Serial ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menjelaskan konsep agama kepada anak-anak melalui penggunaan bahasa sederhana, karakter yang relatable, dan penjelasan yang berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, tu-

lisan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pesan agama disampaikan melalui media digital kepada anak-anak, dan bagaimana konsep Allah dipahami dalam konteks animasi edukatif seperti “Ubay” di kanal YouTube Yufid Kids. Animasi ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsep agama, tetapi juga menunjukkan peran penting orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak melalui media sosial.

## Daftar Pustaka

- A'yun, Q. (2021). Resepsi Al Quran Dalam Film Hiii Serem. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 319–337.
- Azhar, N. N., Elisa, T., & Mulyawan, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al- Qur ' an Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Proceedings*, 14(November), 79.
- Kids, Y. (2020). *cerita Kenapa Kita Harus Sholat ?*.
- Kidss, Y. (2017). *Cerita Ubay: Siapa Allah? (Cara Mengenalkan Allah pada Anak Usia Dini) - Yufid Kids*.
- Syafe'i, I. (2013). Teologi Pendidikan. *Ijtimaiyyah*, 6(2), 1–16.
- Zaman, A. roja B. (2019). Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 15–31. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>

# Deteksi Dini Radikalisme dalam Keluarga

*Ermagusti, Winbaktianur, & Ruaidah*

**R**adikalisme menjadi suatu istilah yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Beragam berita di media massa kerap menggunakan istilah ini. Menurut Hornby (2000), makna kata radikal dalam kajian empiris moderen dalam bahasa Inggris telah bergeser diartikan menjadi ekstrem, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra, dan fundamental. Seiring dengan perkembangannya, istilah radikal mengalami perubahan makna yang kemudian kata radikal memiliki makna berkonotasi negatif, yaitu gerakan yang identik dengan kekerasan, kejam dan tidak segan menghilangkan nyawa dan menimbulkan kekacauan. Kemudian Rubaidi (2007) menyatakan radikalisme merupakan doktrin atau penganut paham radikal atau paham yang ekstrem. Dalam sisi keagamaan, radikalisme dianggap sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berupaya merubah secara

menyeluruh pada tatanan sosial maupun politik yang ada dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Fakta yang banyak dijumpai saat ini adalah gerakan radikalisme lebih dipahami sebagai radikalisme agama. Sebenarnya, radikalisme agama dapat ditemui pada semua agama yang ada, maksudnya adalah bahwa radikalisme agama bukan hanya ditujukan kepada satu agama saja, misalnya Islam. Masih segar dalam ingatan kasus kaum Budha di Myanmar yang intoleran dengan melakukan tindak kekerasan pada kaum Rohingnya yang mayoritas beragama Islam.

Beberapa literatur menyatakan bahwa secara garis besarnya terdapat dua macam tipologi radikalisme agama di Indonesia, yaitu radikalisme kritis dan radikalisme fundamentalis (Suprihatiningsih, 2012). Terciptanya radikalisme kritis utamanya dilatarbelakangi oleh adanya pemisah yang dalam antara realita sosial dengan konsepsi ideal oleh agama yang dikehendaki, sementara itu, supaya dapat merubah tatanan tersebut dibutuhkan penguasaan pada sisi struktural dan kultural. Sedangkan radikalisme fundamentalis, memberikan penekanan pada terwujudnya ideologi agama dalam struktur sosial. Radikalisme fundamental ini berhasrat untuk menjadikan agama sebagai ideologi yang terhubung dengan struktur sosial kehidupan masyarakat yang ada.

Di Indonesia kelompok-kelompok yang tergolong radikal sebagian besarnya merujuk pada kelompok yang beragama Islam karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sekitar 87,2%. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Islam terdapat kelompok radikal, walaupun pada ajaran Islam sama sekali tidak ditemukan konsep kekerasan dan tindakan teror yang merugikan pihak-pihak lain. Tindakan yang menggunakan kekerasan

itu sendiri sebenarnya justru bertentangan dengan Al-Quran dan Hadits yang merupakan pedoman bagi umat Islam di dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam menjadi alasan utama mengapa kelompok radikal diidentikkan dengan agama Islam. Selain itu dalam Islam dikenal adanya ideologi jihad.

Beberapa simbol agama kerap dipergunakan sebagai dalih untuk pemurnian ajaran agama sebagai akibat dari pemahaman yang dangkal tentang jihad. Sehingga muncul suatu anggapan buruk yang dilontarkan kepada umat Islam di Indonesia yaitu anggapan bahwa gerakan radikal senantiasa identik dengan Islam, walaupun radikalisme sendiri tumbuh dan membesar secara transnasional dan transreligi di belahan dunia dan terjadi pada semua agama.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang banyak mengubah kehidupan dunia serta memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan paham radikal. Terjadinya perubahan sosial akhirnya memunculkan penurunan moral, ditambah lagi dengan pemahaman agama yang kontekstual dan sedikit, membuat tokoh penggerak radikalisasi seolah-olah mendapatkan formula efektif dalam menyebarluaskan paham radikal melalui suguhan percaturan emosional serta berbagai sentimen keagamaan lainnya.

Menurut Thohir (2012), radikalisasi keagamaan, muncul karena adanya pemahaman agama yang digambarkan dengan egoistis. Mereka yang memeluk agama dengan gambaran yang demikian akan menghadapi kesulitan untuk mewujudkan sikap toleransi, cenderung tertutup, dan adanya pola memandang orang lain atau umat lain yang tidak sama dengannya sebagai suatu ancaman. Akibat dari hadirnya fundamentalisme agama

yaitu terwujudnya sikap eksklusivisme dalam kehidupan yang pada akhirnya dapat memicu berbagai konflik.

Radikalisme secara ideologi banyak ditemukan dengan mengadopsi dan sebar luaskan oleh perorangan maupun dengan organisasi-organisasi yang ada. Generasi muda merupakan salah satu yang mereka masuki baik melalui organisasi-organisasi kampus maupun organisasi lainnya. Studi literatur menemukan adanya ideologi radikal agama mulai memasuki sektor bisnis dan industri melalui karyawannya, tidak terkecuali Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai bagian dari pemerintah juga tidak dari pengaruh paham radikal. Di tengah masyarakat, ideologi radikal dapat masuk misalnya pada kegiatan majelis taklim, kajian-kajian agama, musholla dan masjid, gereja, pura, vihara, organisasi keagamaan, maupun aktivitas keagamaan lainnya, dan tidak ketinggalan dapat masuk melalui kegiatan sosial.

Upaya untuk mencuci otak yang mereka lakukan adalah dengan mengangkat isu utama bahwa siapapun pemimpin negara ini atau pemerintah dianggap sebagai pemerintahan yang *thogut*, maka seharusnya untuk dihilangkan. Muaranya adalah bahwa siapapun yang menjadi bagian dari pemerintahan, maka secara otomatis dicap sebagai bagian dari *pro thogut* yang pantas dihabisi bahkan darahnya dianggap halal. Di samping itu, mereka mengangkat isu demokrasi sebagai dasar dalam upaya melawan pemerintah. Anggapan mereka bahwa demokrasi dan liberalisme adalah suatu kesatuan yang membawa kesengsaraan, ketidakadilan pada rakyat, dan selalu memandang pemerintah yang korup. Salah satu contoh yang mereka tunjukkan adalah antipati terhadap sistem demokrasi dengan menolak pemilihan umum. Maka dari itu, semestinya ada solusi yang tawarkan supaya terwu-

judnya kehidupan masyarakat yang aman, nyaman di dunia dan di akhirat. Pandangan terhadap dasar negara yang tidak mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dan sudah saatnya diganti dengan sistem berdasar ajaran agama yang mereka yakini.

Adanya gerakan radikalisme agama kritis serta fundamentalis, merupakan ancaman negara bagi ketahanan nasional maupun keutuhan Negara, karena keduanya pada akhirnya menuju kepada satu hal yang sama, yaitu hasrat untuk mengganti ideologi bangsa atau adanya keinginan membentuk negara dalam negara. Tujuan utamanya adalah mengubah struktur dan tatanan sosial yang ada saat ini dengan berdasarkan agama mereka. Artinya, Pancasila dan UUD 1945 tidak lagi menjadi ideologi dan dasar negara kita.

Penulis memandang gerakan radikalisme agama yang muncul terlihat semakin berani dan juga kerap menggunakan kekerasan, sehingga dirasa perlu bagaimana merumuskan sistem deteksi dini munculnya gerakan radikalisme. Deteksi dini radikalisme ini diharapkan mampu mewujudkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bahaya penyebaran radikalisme dan sebagai bentuk keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme di wilayah masing-masing.

Fokus pembahasan dalam bagian ini adalah radikalisme yang berbasis agama atau yang dikenal dengan radikalisme kanan. Tujuannya adalah untuk membahas pada pemahaman radikalisme, faktor penyebab dan sumber kemunculan radikalisme, dan bagaimana melakukan deteksi dini orang yang terpapar dan terlibat radikalisme, baik radikalisme yang berafiliasi dengan kelompok tertentu maupun radikalisme individu yang tidak berafiliasi dengan kelompok manapun, dikaitkan dengan keluarga.

## Makna Radikalisme

Radikalisme secara bahasa berasal dari bahasa Latin, *radix* yang berarti akar dimana, akar diartikan dengan berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Menurut *Cambridge Advanced Learners Dictionary (2008)*; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*. Bahwa radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim.

Radikalisme dapat definisikan sebagai aktivitas atau gerakan yang berpandangan sempit dan tidak jarang menggunakan jalan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sedangkan dalam Islam, senantiasa diajarkan kedamaian dan selalu berupaya mencari perdamaian. Dalam prakteknya, Islam melarang praktek kekerasan termasuk dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta dalam kancah politik.

Perlu dipahami bahwa pemahaman radikal tidak sama dengan terorisme, sebab memiliki implikasi praksis yang juga berbeda. Namun, berbagai aksi terorisme memiliki hubungan erat dengan radikalisme dan fundamentalisme. Radikalisme adalah gerakan yang bersifat ideologis yang menginginkan perubahan secara drastis dan menolak sistem pemerintahan dan politik yang sedang berkuasa, namun tidak selalu menggunakan aksi kekerasan dan anarkisme (Widyaningsih, 2019).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), radikalisme dimaknai sebagai paham (isme), tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial, politik dengan menggunakan kekerasan, berfikir

asasi dan bertindak ekstrim. Kelompok Radikalisme merupakan sekelompok orang yang meyakini bahwa pemahamnyalah yang paling benar, sehingga orang yang berbeda pendapat denganya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan dan mengembangkan pendapatnya. Sementara Kartodirdjo (1985), mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.

Aziz (2016) mengutip Rubin, menyatakan bahwa kaum radikal memiliki suatu keyakinan bahwa di dunia hanya terdiri dari dua pengelompokan saja, yaitu baik dan jahat (agama pilihan dan musuh). Kepastian diberikan kepada pemeluk agama pilihan. Janji akan masa depan tanpa kesusahan dikaitkan dengan pemisahan baik dan jahat. Pemisahan ini berfungsi untuk setanisasi musuh. Tindakan membunuh musuh merupakan suatu tindakan yang dibenarkan karena musuh adalah negasi terhadap nilai-nilai agama pilihan.

Martanto, dkk (2019), berpendapat bahwa proses radikalisasi menyasar kepada kognitif (kesadaran dan cara pandang) individu maupun kelompok terhadap kondisi yang dijalannya saat ini. Untuk mewujudkan tujuannya, para radikal dapat menggunakan kekerasan ataupun tanpa kekerasan (dapat berupa lisan ataupun tulisan).

Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat, punya potensi rentan terpapar paham radikal karena tidak semua anggota keluarga memiliki pemahaman tentang Agama, terutama agama

Islam yang benar. Tidak kalah penting peran media sosial yang sangat kuat dalam keseharian anggota keluarga. Ini mengakibatkan membuka jalan lebar bagi radikalisme untuk berkembang di semua anggota keluarga.

Perlu dipahami bahwa radikalisme bukanlah ajaran Islam, karena banyak kasus radikalisme disandingkan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan. Hal ini terjadi karena aksi-aksi radikalisme, pelaku dalam aksi radikalisme sering membawa atribut Islam. Pemikiran dan aksi radikalisme muncul disebabkan oleh kesalahan dalam menafsirkan dan memahami ajaran Islam.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa radikalisme adalah suara pergerakan dalam upaya untuk mengubah tatanan sosial maupun politik dan menentang pemerintah yang sah dengan menggunakan cara-cara ekstrim dan kekerasan maupun tanpa kekerasan. Terdapat berbagai bahaya yang muncul dari paham radikalisme ini di dalam keluarganya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Merupakan ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Menyebabkan perpecahan di tengah masyarakat.
- Nama baik agama akan tercoreng.
- Dapat menghilangkan nasionalisme dan munculnya disintegrasi bangsa.
- Munculnya keresahan di antara umat beragama.
- Dapat meracuni pikiran anak bangsa;
- Rasa kasih sayang sesama manusia akan hilang.

- Munculnya berbagai teror di tengah masyarakat.
- Bahkan juga muncul kerusuhan dalam masyarakat.
- Munculnya saling curiga sesama anggota keluarga.
- Tidak stabilnya politik.
- Rasa persaudaraan sebagai keluarga besar Indonesia akan menipis.

Munculnya radikalisme disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu individu, kelompok, dan situasional. Sejauh ini, faktor internal dipandang berperan besar dalam membentuk pemikiran dan kecenderungan perilaku individu. Hubungan individu dalam kelompok akan mengokohkan efikasi dengan wujudnya kepercayaan yang kuat bahwa cara paling efektif untuk mencapai tujuan ideologis adalah melalui berbagai tindakan bahkan tindakan kekerasan. Individu merasa bahwa kondisi-kondisi di lingkungannya yang tidak berpihak kepadanya dan menyebabkan timbulnya rasa tidak puas dijadikan sebagai alasan yang mendorong paham radikal hingga muncullah aksi kekerasan.

Faktor internal, di antaranya adalah; adanya frustrasi-agresi (frustrasi yang muncul karena situasi yang tidak menentu dapat memicu munculnya perilaku agresi yang lebih besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi tertentu), sikap individu dalam beragama, peneguhan identitas, dan rasa memiliki. Sedangkan Faktor eksternal, di antaranya adalah; faktor geografis, faktor perkembangan teknologi dan informasi, serta adanya kondisi ekonomi, sosial, dan politik negara.

#### *Deteksi Dini Radikalisme pada Individu*

Ciri-cirinya dapat terlihat dari indikator sebagai berikut:

- Selalu menolak acara-acara formal kenegaraan atau pemerintahan.
- Senantiasa menutup diri terhadap keluarga, bahkan keluarga terdekat.
- Antisosial.
- Gemar memberikan label *bid'ah* ibadah orang lain.
- Selalu merasa dirinya yang paling benar dan juga suka mengkafirkan orang lain yang beda keyakinannya.
- Kepada mereka yang berbeda keyakinan juga sering bersikap intoleran kepada yang berbeda keyakinan.
- Organisasi Islam moderat merupakan organisasi yang mereka benci.
- Ulama yang berbeda pandangan atau pemahaman sangat mereka benci.
- Menunjukkan sikap dukungan atau dapat juga berafiliasi dengan organ ekstremis.

### *Mindset Radikalisme.*

Ada keyakinan bahwa dengan melakukan berbagai tindakan kekerasan sebagaimana yang didoktrinkan kepada mereka walaupun mereka dapat saja kehilangan nyawa, akan tetapi mereka meyakini bahwa kematiannya adalah syahid dan mendapatkan balasan syurga. Sementara itu untuk deteksi dini radikalisme pada kelompok, akan dibagi ke dalam dua, yaitu:

### *Kategorisasi Kelompok Radikal*

Mengutip Kadir (2017), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), terdapat enam bentuk kelompok radikal di Indonesia, yaitu:

- Radikal Gagasan
- Radikal Milisi
- Radikal Premanisme
- Radikal Separatisme
- Radikal Lainnya
- Radikal Terorisme

### *Karakteristik Kelompok Radikal*

Damayanti (2003), berpendapat bahwa munculnya kelompok radikal mempunyai tiga kecenderungan yang relatif sama yaitu: *pertama*, adanya radikalisasi sebagai respon terhadap keadaan yang dihadapi dalam kehidupan. Respon yang muncul sangat beragam, dapat berupa kritik, evaluasi, aksi penolakan, bahkan dalam bentuk ekstrem dapat berupa perlawanan. Faktor pemicu munculnya penolakan dapat berupa nilai-nilai, asumsi, ide, bahkan lembaga yang dianggap memegang peranan dalam permasalahan aktual yang terjadi. *Kedua*, munculnya tahapan lanjut dari penolakan adalah adanya upaya untuk mengganti tatanan yang ada dengan alternatif tatanan yang lain dianggap tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga perlu untuk diganti dengan program dan pandangan pribadi kelompok radikal tersebut. *Ketiga*, wujudnya keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran pemikiran,

visi, misi, atau ideologi yang mereka miliki.

Maarif Institute dan Wahid Institute juga melakukan studi mengenai ciri kelompok yang dikategorikan memiliki paham radikal, yaitu sebagai berikut, (Pribadi, 2013): Adanya klaim bahwa kebenaran agama pada kelompoknya, selalu merasa paling paham doktrin agama dan menunjukkan sikap merasa punya otoritas memaksa dan menghakimi orang atau kelompok yang berbeda pemahaman (atas nama Tuhan).

Muncul pertanyaan, bagaimana penyebaran radikalisme ini? Salah satu media provokasi dan propaganda radikalisme yang banyak digunakan adalah *website* atau internet yang sebagian beralamat di luar negeri. Iradat (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria media *online* yang dijadikan rujukan dengan kategori radikal, yaitu:

- Menggunakan narasi-narasi yang mengarah kepada keberpihakan untuk menggunakan kekerasan atas nama agama.
- Mempunyai pemahaman sangat mudah menuduh orang lain kafir.
- Memberikan arahan, dukungan, menyebarkan, dan ajakan untuk bergabung dengan organisasi radikal.
- Senantiasa memberikan pemahaman jihad yang sempit terbatas pada peperangan atau kekerasan.

Bahkan internet juga dianggap sebagai bagian dari jaringan kelompok radikal yang ada saat ini. Disinyalir materi isi *website* dilihat secara langsung maupun tidak langsung dapat memprovokasi masyarakat dan menyebarkan propaganda tentang paham yang bertolak belakang dengan fakta-fakta yang terjadi. Selain

itu, tidak jarang *website* tertentu ini mengutip berbagai isu dari berbagai belahan dunia yang digunakan untuk membangkitkan dan mendorong setiap orang mendukung dan ajakan untuk ikut dengan gerakan atau paham mereka. Penulis melihat bahwa internet telah dijadikan sebagai media untuk melakukan radikalisasi, rekrutmen, maupun pelatihan membuat bom dan senjata api rakitan, serta sebagai media untuk berkomunikasi jaringan radikal.

Faisal Tayeb (2016) Kepala Bidang Investigasi Densus 88 sebagaimana yang dirangkum oleh *kompas.com*, menyebutkan bahwa investigasi yang dilakukan oleh Densus 88 menemukan bahwa sejauh ini dikenal tiga cara yang digunakan oleh kelompok radikal atau yang berafiliasi dengan teroris dalam menyebarkan paham garis keras:

- Radikalisme disebarkan melalui pertemuan secara langsung, biasanya pertemuan ini secara eksklusif dan tertutup, sehingga upaya pemberian doktrin dapat dilakukan dengan maksimal.
- Perkembangan teknologi informasi dimanfaatkan melalui media-media *online*. Yang menjadi sasaran utama dari penyebaran paham radikal melalui teknologi informasi ini adalah anak-anak dan generasi muda.
- Penyebaran berita dan informasi untuk tujuan propaganda paham radikalisme disebarluaskan melalui aplikasi komunikasi untuk kalangan terbatas. Misalnya menggunakan aplikasi *telegram* dalam menyebarkan paham radikal.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kementerian Agama dalam upaya mencegah paham radikalisme, di antaranya adalah membentuk Team Cyber Anti-Radikalisme dan Anti-Narko-

ba. Kemudian mereview Kegiatan/Program yang tidak prioritas dan menggantinya dengan Kegiatan Anti-Radikalisme. Menso-sialisasikan ajaran Agama yang santun, saling menghargai, saling menghormati, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, memiliki rasa cinta Tanah Air dan bela Negara serta ajaran agama yang Rahmatan Lil'الamin. Pembinaan Agama bagi siswa di sekolah-sekolah melalui Guru Pendidikan Agama untuk mencegah masuknya paham radikalisme, diperguruan tinggi Islam wadah mencetak guru Agama Islam karena itu sangat penting dilakukan dilevel perguruan tinggi. Menjalin hubungan koordinatif dengan Lembaga/Ormas Keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu dalam upaya mencegah Paham Radikalisme. Membuka peluang untuk menjalin kemitraan dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan FKUB dalam Mewujudkan Tri Kerukunan Agama. Melakukan penanggulangan paham Radikalisme dengan edukasi masyarakat, penyuluhan, bimbingan masyarakat di sekolah, keluarga, pesantren, majelis taklim, serta sejumlah program seperti dialog, workshop, dan diklat. Melakukan pemulihan paham Radikalisme yang dilakukan dengan penyuluhan dan konseling, misalnya, terhadap eks-NAPI teroris. Tidak kalah pentingnya adalah program Moderasi Agama sebagai salah satu program prioritas sebagai salah satu upaya mencegah paham radikalisme.

Selain upaya tersebut di atas sebagai bentuk aksi nyata, pemerintah jauh-jauh hari telah menyiapkan langkah-langkah untuk melawan gerakan radikalisme tersebut yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Penanganan Radikalisme ASN, yang ditandatangani pada 12 November 2019 lalu. SKB tersebut ditandatangani oleh 11 kementerian dan lembaga. Pihak-pihak

tersebut, di antaranya Kementerian PANRB, Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Intelijen Negara, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, BKN, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, dan Komisi Aparatur Sipil Negara.

Semua anggota keluarganya perlu mempunyai bekal dalam mendeteksi penyebaran radikalisme dalam anggota keluarga, juga masyarakat luas. Sebagai warga negara yang senantiasa memegang teguh ideologi yaitu Pancasila. Keterlibatan setiap individu dalam penanggulangan terorisme di Indonesia merupakan salah satu ranah sipil yang merupakan kewajiban untuk diperjuangkan. Bentuk keterlibatan ini berlandaskan pada alasan operasional yang dapat menjadi daya hancur tersendiri serta kewaspadaan dari penguasaan wilayah masing-masing.

Keterlibatan anggota keluarga dapat secara aktif maupun secara pasif dalam upaya mencegah penyebaran radikalisme di Indonesia. Paling sederhana adalah, setiap anggota keluarga saling menjaga dan saling memberikan saran akan pentingnya memutus mata rantai penyebaran radikalisme dalam keluarga. Pergerakan radikalisme yang masih memiliki angka cukup tinggi di Indonesia telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya yaitu dengan berbagai kebijakan yang telah disiapkan oleh pemerintah.

## **Kesimpulan**

Radikalisme tidak bisa dipisahkan dengan fundamentalisme, dan terorisme memiliki hubungan saling mempengaruhi, akan tetapi tidak selamanya bersamaan. Radikalisme menjadi tema yang

banyak diteliti dan dibahas dari beragam sudut pandang, juga melahirkan banyak definisi para ahli, serta berbagai strategi dan upaya pencegahan dan pemberantasannya. Walaupun demikian, berbagai peristiwa radikalisme masih kerap terjadi, karena paham radikalisme sudah ada dalam diri dan benak seseorang yang telah menerima doktrin yang keberadaannya laten dan sulit dihilangkan. Memiliki kemampuan dalam deteksi dini adanya gerakan radikalisme dan mampu melakukan langkah pencegahan agar radikalisme tidak sampai berkembang dalam lingkungan keluarga, apapun agamanya.

## Daftar Pustaka

- Aziz, Abdul. 2016. Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *HIKMAH Journal of Islamic Studies* XII, no. 1 (2016): 29-56. <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i1.55>.
- Cambridge University. 2008. *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Singapore: Cambridge University Press.
- Hornby, A. (2000). *Oxford Advanced Dictionary of current English*. United Kingdom, United Kingdom: Oxford university press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. *Ratu Adil*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Martanto, Ucu, Roikan, Amaliya Hesti, Febby Risti, and Akhol Firdaus. 2019. *Meredam Teror: Pencegahan Terorisme Dan Radikalisme Berperspektif HAM*. Surabaya: Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Rubaidi, A. (2007). *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Soekanto, Soerjono, and Sri Mahmudji. 2003. *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprihatiningsih. (2012, Juli-Desember). *Spiritualisme Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 32(2), 372 (367-380).

Thohir, M. (2012). Deradikalisasi Keagamaan Dalam Perspektif Sosial Budaya. Seminar Nasional “ Deradikalisme Agama Melalui Peran Mubaligh di Jawa Tengah” (hal. 20). Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.

Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Pusat Pengkajian Strategi TNI. Current Issue. 2020. Peran TNI Dalam Mencegah Berkembangnya Radikalisme. Jakarta.

<https://nasional.kompas.com/read/2016/11/30/14081631/ini.tiga.cara.penyebaran.radikalisme.di.indonesia>.

# **Rohana Kudus Refleksi Perempuan di Era Kontemporer: dari Literasi, Aksi, dan Feminisme**

*Melani Novita Sari<sup>4</sup>*

**P**ada kontemporer banyak isu-isu yang menarik untuk diperbincangkan. Salah satunya isu terkait dengan gender. Sebagai salah satu kajian dalam konteks keilmuan pemikiran modern dalam Islam, pembahasan ini banyak diangkat oleh tokoh-tokoh berpengaruh di era kontemporer seperti Mur-tadha Mutahhari, Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi, dan Amina Wadud. Di Indonesia sendiri tokoh yang menulis tentang kese-taraan gender seperti Ahmad Syafii Maarif dan Neng Dara Afifah, serta tokoh yang memperjuangkannya seperti RA Kartini, Raden Dewi Sartika, Raden Siti Jenab, Rohana Kudus dan masih ada yang belum bisa disebutkan satu persatu.

Berbicara soal Feminisme tidak akan lepas dari pemahaman

---

4. Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

tentang kebebasan. Sebagai suatu ilmu modern dalam Islam, pembahasan ini masih menjadi kontroversial dan sering menjadi bahan perdebatan, karena tidak semua orang mendukung dan menerima pemikiran yang terkait dengan persamaan hak laki-laki dan perempuan. Menjadi suatu hal yang wajar dan dimaklumi jika suatu pemikiran dan gerakan belum dapat diterima semua orang, sebab rambut mungkin sama hitam, tetapi isi kepala berbeda-beda. Selain itu, warisan budaya turun-temurun dari moyang sebelumnya tidak dapat di dekonstruksi begitu saja, karena kebiasaan dan adat-istiadat menjadi suatu hal yang harus dipatuhi oleh masyarakat.

Sebelum berbicara jauh soal Feminisme, maka perlu diketahui akar maksudnya terlebih dahulu. Feminisme, akar katanya berasal dari “femme” yang berarti perempuan secara etimologis. Feminisme adalah dorongan yang timbul karena ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan yang berbeda dengan hak-hak laki-laki. Ini adalah gerakan yang berusaha untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelompok sosial. Istilah feminisme pertama kali muncul pada abad ke-17, saat itu digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak demokratis dan ketidakadilan terhadap hak-hak dasar perempuan (Suhendra et al., 2023). Artinya feminisme tidak hanya sebatas prinsip, tetapi telah menjadi sebuah gerakan.

Jadi, sebenarnya berbeda antara kesetaraan gender dan feminisme. Kesetaraan gender merupakan sebuah prinsip dan konsep yang digagas untuk menuntut persamaan hak laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Feminisme adalah sebuah gerakan yang direalisasikan dalam bentuk aksi untuk menghapuskan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Artinya Feminisme

adalah sebuah gerakan untuk mewujudkan konsep kesetaraan dan keadilan gender, atau untuk mewujudkan kehidupan yang egaliter.

Feminisme dalam pandangan Islam berbeda dengan feminisme yang direalisasikan di Barat karena Feminisme dalam Islam tidaklah dipertentangkan, jika sesuai ketentuan dan tidak keluar dari ajaran tersebut. Dalam penelitian Sahrani Adaruddin (2020) dia menemukan bahwa gerakan feminisme dalam Islam bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan perlakuan yang adil terhadap perempuan sebagai ciptaan Allah SWT. Prinsip yang ditekankan oleh feminisme sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam menciptakan kehidupan yang adil dan setara antara gender. Feminisme yang bertentangan dengan pandangan Islam adalah yang mencoba mendominasi dan mengeksploitasi laki-laki, yang bertentangan dengan prinsip Islam yang mendorong interaksi yang adil, seimbang, dan manusiawi antara kedua gender.

## **Isu Perempuan Kontemporer**

Baru-baru ini, telah meluncur proyek pembangunan berkelanjutan dan menjadi tanggung jawab seluruh dunia untuk mewujudkannya. *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau proyek pembangunan untuk kedamaian merupakan salah satu hal yang dikoar-koarkan untuk diwujudkan. SDGs adalah sebuah inisiatif global yang didorong oleh PBB untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk memperkuat dimensi sosial, ekonomi, keamanan, kesetaraan dan lingkungan secara bersamaan (Leal Filho et al., 2021). SDGs terdiri dari 17 poin, di antaranya poin ke-5 yang menekankan pent-

ingnya kesetaraan gender (*gender equality*) dalam program pembangunan berkelanjutan. Hal ini menjadi selaras dengan tulisan penulis yang mengangkat judul soal feminisme.

Akhir-akhir ini sering terjadi kasus-kasus yang mencederai harkat dan martabat perempuan. Pasalnya kasus-kasus tersebut, belum selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Artinya, menjadi salah satu poin yang benar-benar penting sehingga *gender equality* menjadi salah satu poin dari tujuh belas poin yang diajukan untuk diwujudkan. Sebenarnya, isu perempuan dan gender bukanlah sesuatu yang baru timbul di permukaan. Permasalahan ini telah terjadi ratusan atau bahkan ribuan tahun yang lalu. Bahkan istilah perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna telah diwariskan Aristoteles sejak ribuan tahun silam, hal ini pernah dituliskan dalam novel ilmiah filsafat karya Jostein Garden. Tergambar bahwa budaya patriarki sudah lama adanya. Selain itu, Hegel juga mengatakan bahwa perempuan hanya ditudingkan di keluarga, bukan aktif di ranah public (Stafford, 1997). Warisan-warisan pemikiran seperti ini, telah mengakar dan mendarah daging, sehingga perempuan tidak mendapatkan hak untuk berpendidikan, hak hadir di ranah publik, bahkan malah kasus-kasus pelecehan, pencelaan sampai diskriminasi terhadap perempuan terus meningkat.

Ternyata kehidupan begitu tidak berpihak pada perempuan. Salah satu buktinya kekerasan terhadap perempuan di ranah publik di Indonesia cenderung tinggi, menurut laporan dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), jumlah kasus kekerasan dalam lingkup publik masih tinggi, mencapai 1.276 kasus. Fakta ini menunjukkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya aman bagi perempuan. Dalam

konteks jenis kekerasan dalam lingkup publik, pelecehan seksual dan perkosaan merupakan yang paling dominan, diikuti oleh tindakan penganiayaan, perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan pencabulan (Komnas Perempuan, 2023). Hal inilah yang mendorong munculnya konsep kesetaraan gender dan gerakan feminisme.

Dahulu Rasulullah SAW. telah berpartisipasi besar untuk mengangkat derajat dan harkat martabat kaum perempuan dari kungkungan jahiliyah, sehingga kaum perempuan tidak dianggap lagi sebagai aib. Namun, seiring berkembangnya zaman masalah semakin kompleks dan sesuai dengan konteks zamannya. Maka masalah perempuan ini muncul lagi ke permukaan, sehingga tokoh-tokoh hebat Islam seperti Asghar Ali Engineer, Murtadha Muthahhari, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridha, Fatima Mernisi, Emina Wadud, Syafii Maarif, HAMKA dan banyak lagi, menyuarakan keadilan gender terhadap perempuan. Bahkan perempuan-perempuan hebat Indonesia juga ikut memperjuangkannya seperti, R.A. Kartini, Dewi Sartika, Rasuna Said, Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Mutia, Rohana Kudus dan masih ada lagi lainnya. Kali ini kita fokuskan tulisan ini tentang Ibu kita Rohana Kudus sebagai refleksi perempuan di era kontemporer dengan gerakannya dari literasi, aksi dan feminisme dengan jabaran tulisan deskriptif-analisis oleh penulis.

## **Perempuan dan Peradaban**

Terlepas dari pembahasan soal feminisme, maka selanjutnya adalah pembahasan tentang perempuan dan peradaban. Setiap orang pasti mendambakan kehidupan yang makmur, maju, damai, dan

sentosa. Kehidupan seperti ini adalah konsep kehidupan ketika suatu peradaban telah maju. Seperti masa kejayaan umat Islam di masa khalifah Al-Ma'mun dan Harun ar-Rasyid. Hidup tidak hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi hidup untuk kejayaan Bersama. Rngakaian kehidupan yang membentuk sebuah peradaban, tidak dapat lepas dari perempuan hebat yang ada di belakangnya.

Perempuan merupakan makhluk mulia yang diciptakan Tuhan dengan kemampuan dan keunikannya. Menjadi seorang perempuan bukanlah sesuatu yang layak untuk disesali, apalagi tumbuh keinginan untuk menjadi seorang laki-laki. Perempuan kerap kali dianggap sebagai makhluk yang diciptakan sekadar untuk pelengkap dan untuk kepentingan laki-laki, bukan sebagai makhluk penting dan mulia (II, 2005). Padahal perempuan sebagai agen perubahan dalam peradaban. Jika, satu orang laki-laki rusak maka itu akan berdampak pada dirinya sendiri. Berlainan jika perempuan yang rusak, maka akan menghancurkan peradaban, sebab perempuan adalah ibu dan madrasah pertama bagi generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan.

Tokoh-tokoh seperti Zoroaster, Buddha, Socrates, Konfusius dan Yeremia, mistikus Upanishad, Mencius dan Euripides menjadi teladan pada masanya dalam mengajarkan kasih sayang, paling tidak karena feminitas yang diajarkan oleh ibu mereka menjadi pilar ajaran pertama. Bagi mereka, negara akan makmur jika perempuannya baik. Namun, ketika perempuan rusak, negara akan ikut hancur dan rusak (Nurhayati, 2018). Ulama-ulama besar seperti Badiuzzaman Said Nursi, Imam Bukhari, Imam Syafii dan masih banyak lagi contoh tokoh yang dididik oleh seorang Ibu yang cerdas, membawa perubahan dan berpengaruh untuk umat dan bangsa.

Perempuan diartikan sebagai sebuah pilar dalam membangun sebuah peradaban. Seperti yang diketahui bahwa peradaban adalah bentuk dari kebudayaan masyarakat yang sudah maju. Peradaban merupakan terjemahan dari kata Arab al-Hadharah. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan budaya. Sedangkan istilah peradaban digunakan untuk bagian dan unsur kebudayaan yang baik dan indah. Peradaban juga sering mengacu pada budaya dengan sistem teknologi, arsitektur, seni, pemerintahan, dan pengetahuan yang maju dan kompleks. Jadi kebudayaan juga termasuk peradaban, tetapi tidak sebaliknya, karena peradaban mengacu pada kebudayaan tinggi yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam artian kebudayaan tercermin pada masyarakat yang terbelakang dan terbelakang, sedangkan peradaban tercermin pada masyarakat yang maju (Nasution, 2013).

### **Titik Kisar di Rohana Kudus**

Seorang perempuan tidak perlu merasa minder terhadap laki-laki, karena sejatinya perempuan juga punya *power* untuk suatu kemajuan. Berkacamata pada sejarah, banyak juga perempuan-perempuan hebat yang namanya harum dan dikenang sampai sekarang. Salah satu tokoh hebat yang bisa jadi suri teladan dan patut ditiru oleh anak muda adalah Rohana Kudus. Seorang perempuan tangguh yang menunjukkan eksistensinya pada bangsa ini dalam memperjuangkan kebenaran. Dia adalah bukti istimewanya seorang perempuan, sesuai pepatah Minang, "*Alu tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati*". Maksud dari pepatah ini adalah membuktikan bahwa perempuan memang mempunyai sifat lemah lembut yang halus, tetapi dibalik itu seorang perempuan

Minang juga punya kekuatan dan sifat tegas dalam memperjuangkan kebenaran.

Rohana Kudus salah satu tokoh perempuan hebat yang namanya harum di bumi Indonesia. Dia lahir di Koto Gadang, Sumatera Barat, pada 20 Desember 1884 dengan nama asli Siti Rohana. Orangtuanya adalah Mohamad Rasjad Maharadja Soetan dan Kiam. Dia adalah kakak tiri dari Soetan Sjahrir, yang menjadi Perdana Menteri pertama Indonesia. Selain itu, Rohana juga merupakan bibi dari Chairil Anwar, seorang penyair terkenal yang merupakan salah satu pelopor Angkatan 45. Selain itu, dia juga merupakan sepupu dari H. Agus Salim (Hasanah, 2024). *Background* lingkungan sangat berpengaruh terhadap aksi dan pemikiran-pemikiran Rohana Kudus.

Rohana Kudus ialah salah satu figur pejuang dalam bidang pendidikan, kren jasa-jasanya dia dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional sesuai dengan surat undangan dari Kementerian Sosial Republik Indonesia Nomor 555/3/PB/.05.01/11/2019 tertanggal November 2019. Rohana adalah seorang tokoh perempuan pelopor pers Nasional dari Sumatera Barat (Sumbar). Pergerakannya lewat dunia wartawati dan jurnalistik pertama di Indonesia dalam menentang penjajahan Belanda, membuatnya layak menyandang predikat Pahlawan Nasional (Agustiningsih, 2019). Menjadi wanita adalah suatu kehormatan, karena dia adalah ibu kehidupan. Lahir dari rahim seorang wanita, bukanlah sebuah ketercelaan tetapi anugerah hidup yang layak diperjuangkan, memperoleh substansi dan martabat. Peradaban dunia tidak bisa hidup dengan bangga tanpa sosok perempuan. Napas wanita selalu menghadirkan ketenangan dan kesejukan. Guru bijak Zaman Aksial (900-200 SM) menjelaskan bahwa wanita adalah pembela

emosi; mempromosikan cinta, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan dan mengalahkan egosentrisitas (Nurhayati, 2018). Oleh karena itu, titik kisar perjalanan Rohana Kudus menjadi suri teladan di masa kini dan akan datang.

Melihat keadaan terkini, banyak hal yang telah terjadi dan berubah di tatanan kehidupan masyarakat. Perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan emansipasi untuk memperjuangkan hak perempuan memang sudah didapatkan. Secara tekstualis memang perempuan mendapat perlindungan dan hak yang sama dengan laki-laki. Artinya ada kesetaraan gender, sehingga kaum perempuan tidak terbelakang. Namun, kemerdekaan itu belum sepenuhnya dimiliki oleh kaum perempuan secara prakteknya. Mengingat begitu banyaknya kejahatan yang terjadi, seperti hanya tindak penghinaan, pelecehan, pemerkosaan dan adanya tindak kejahatan lainnya. Laporan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) mencatat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima oleh berbagai organisasi masyarakat dan lembaga pemerintah, yang hampir seluruh provinsi Indonesia, serta pengaduan langsung yang diterima Komnas Perempuan melalui Unit Rujukan Pengaduan (UPR) atau pejabat Komnas Perempuan melalui email. Pada tahun 2020, Komnas Perempuan mengirimkan 672 formulir kepada lembaga mitra (Komnas Perempuan) di seluruh Indonesia, dengan tingkat respons 35% atau 239 formulir (Perempuan & Tahunan, 2020).

Konstruksi budaya pada satu sisi mengikat perempuan di sumur, kasur dan dapur, sehingga menjadi milik perempuan sepenuhnya (domestikasi). Kedua, pemberdayaan perempuan tidak sama dan tidak terdistribusi, hal ini erat kaitannya dengan

ketersediaan pendidikan, ketertinggalan yang dominan dirasakan oleh perempuan adalah karena ketidaktahuan. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan, hal tersebut menjadi sasaran empuk bagi masyarakat patriarki untuk merendahkan perempuan yang meninggalkan kebodohnya. Bahwa mereka perempuan hanya menjadikan mereka pekerja seks, domestikasi dan lainnya (Tiawati, n.d.). Hal ini sejalan dengan kondisi hari ini, dapat dilihat di daerah pedalaman, kaum perempuan masih terkungkung oleh budaya, kecenderungan pikiran sendiri, kurangnya pengetahuan dan bahkan keterpaksaan menikah di usia dini.

Selain itu, pola pikir yang terbentuk dalam masyarakat masih belum di dekonstruksi untuk menerapkan kesetaraan terhadap kaum perempuan. Mereka hanya menganggap bahwa kaum perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, karena nantinya juga akan berada di dapur, sumur dan kasur. Selain faktor ekonomi, faktor ini juga menyebabkan banyaknya anak perempuan putus sekolah. Padahal jauh sebelum era ini, masih sama masalahnya yakni pola pikir. Bedanya terletak pada hak berpendidikan bagi kaum perempuan, yang sekarang tidak lagi dibatasi. Rohana Kudus sebagai perempuan Minang kelahiran Koto Gadang Agam, bisa dijadikan rujukan bagi anak muda sekarang untuk berani memperjuangkan kebenaran dan memajukan peradaban.

Jika pola pikir masyarakat masih belum tercerahkan dan terkungkung oleh warisan adat istiadat yang turun temurun, maka anak muda perlu disadarkan. Sebagai *agent of change* sudah sepatutnya anak muda tidak stagnan di tempat, karena berada dalam kedamaian negara yang telah merdeka. Sudah sepatutnya anak muda sadar bahwa penjelajahan sesungguhnya masih tetap berlangsung, yaitu keterbelakangan pola pikir dan kurangnya

memanusiakan manusia yang disebabkan faktor-faktor yang seharusnya bukan menjadi penghambat kemajuan, seperti menomorduakan pendidikan. Perlu diketahui bahwa edukasi adalah untuk memanusiakan manusia, yaitu pandangan tujuan pendidikan secara umum (Abdul et al., 2020). Sebenarnya yang dibutuhkan adalah kesadaran dari dua belah pihak, yaitu yang terdidik dan yang akan dididik. Seperti halnya Rohana Kudus, sekaligus bisa menjadi solusi terhadap kesadaran dan proses penyadaran tersebut.

Rohana Kudus dan pejuang perempuan lainnya, mengingatkan kita bahwa keterasingan perempuan dari pendidikan di masa lalu membutuhkan perempuan untuk berubah. Mereka terkekang oleh adat-istiadat yang ketat, yang membatasi ruang gerak perempuan untuk bangkit dari ketertindasan. Namun, pendidikan saja tidak cukup, diperlukan kesadaran jiwa perempuan untuk terus memperjuangkan hak dan karakternya sebagai perempuan, diperlukan pula kesadaran jiwa laki-laki untuk memperlakukan perempuan sebagai pasangan, bukan “babon” atau bahkan budak. Laki-laki dan perempuan harus bekerja bahu-membahu untuk bekerja sama demi kehidupan yang diberkati (Wibowo, 2022). Jika Rohana sudah punya dua hal yaitu sadar dan menyadarkan, maka lingkungan juga perlu mendukungnya, yakni kaum laki-laki.

Merujuk pada perempuan kelahiran 20 Desember 1884 yaitu Rohana Kudus, untuk menjadi sosok hebat dan bisa menebar manfaat, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan mencintai budaya membaca. Latar belakang gerakan Rohana Kudus adalah faktor agama dan sosial budaya. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa nilai religi yang berpengaruh kuat dalam gerakan

Rohana Kudus adalah umat Islam memiliki kewajiban untuk mencari ilmu, baik perempuan maupun laki-laki, setiap orang berhak untuk berusaha menerimanya. Bahwa Islam tidak menghalangi pendidikan lebih lanjut (Azizah, 2022). Ternyata kesadaran itu dimulai Rohana Kudus dari proses membaca, semenjak dini. Diceritakan bahwa Ayah Rohana setiap kali pulang kerja selalu membawakan Rohana koran yang menjadi bahan bacaan perempuan hebat tersebut.

Rohana Kudus semasa tinggal di Talu, saat itu usianya 10 tahun, dia sudah menjadi guru bagi teman-temannya. Setiap hari Rohana berbaur mendedikasikan diri dan ilmu pada teman-teman sebaya di teras rumah miliknya, baik kepada laki-laki maupun perempuan. Dia mengajarkan kawan-kawannya itu belajar membaca. Dalam riwayat pendidikan di Indonesia, tidak ada perempuan seusia 10 tahun di waktu itu yang mempunyai sekolah terbuka bagaikan yang dijalankan oleh Rohana, hanya dia yang membuka sekolah pada umur 10 tahun (Hanani, 2011). Oleh karena itu, untuk memajukan pola pikir agar jauh dari ketinggalan maka perlu untuk membumikan budaya membaca, seperti halnya Rohana Kudus. Budaya membaca bisa dilakukan sedini mungkin oleh orang tua dan juga diimplementasikan di sekolah-sekolah, serta perlu dukungan dari berbagai pihak. Kategori membaca Indonesia menduduki peringkat 6 dari bawah, artinya menduduki peringkat 74 dengan rata-rata 371, dilihat hasil penelitian dari survei PISA dalam artikel yang dituliskan Zulnadi dan Falikah (2022). Survei ini dilaksanakan dengan menilai 600.000 anak yang berusia 15 tahun, dari 79 negara yang dilakukan setiap tiga tahun sekali.

Sesuai kata-kata bijak yang diucapkan oleh Pramodya Anan-

ta Toer, “Orang boleh pandai setinggi langit, namun selama tak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan arus putaran sejarah” (Djunaedi, 2015). Artinya budaya membaca perlu dilanjutkan dengan kegiatan menulis, seperti yang dilakukan oleh Rohana Kudus. Bahwasanya jika ingin dikenal dunia maka membacalah, jika ingin dikenal dunia maka menulislah dan jika ingin keduanya maka membaca dan menulislah. Rohana Kudus sangat aktif dalam berbagai jenis keilmuan, dia pintar dalam berbagai hal termasuk sebagai jurnalis. Hal ini dikarenakan dia merupakan seseorang yang suka membaca sejak kecil dan dia juga mengikuti jejak ayahnya yang juga seorang jurnalis. *Privilege* dia sebagai seorang jurnalis melancarkan aksinya untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan.

Dalam kegiatannya di surat kabar, dia banyak meliputi laporan kemajuan dan pentingnya pendidikan perempuan, selain juga memperjuangkan jalan pendidikan. Untuk memperluas wawasan dan membuka mata terhadap perempuan dan masyarakat luas, Rohana Kudus bergabung sebagai redaktur dalam kepengurusan *Edit Melayu* yang dipimpin oleh Datuk Sutan Maharadja dari tahun 1912 hingga 1921. Koran ini menjadi pusat aktivisme perempuan dan memediasi perbedaan pendapat, serta menghimpun berbagai persepsi tentang topik tersebut. Selain itu, juga menjadi platform untuk berbagi informasi dan wawasan, sehingga mereka, para perempuan, memiliki ruang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Dalam *Koran Melayu* Sunting No. 10/1912 Rohana menulis bahwa orang Melayu harus menyaring kearifan Eropa. Bagi orang Minangkabau, apapun yang membawa nilai baru tidak bisa ditiru. Begitu pula dengan orang Eropa. Rohana juga menekankan kepa-

da hadirin, bahwa banyak yang harus dipelajari dari orang Eropa, termasuk wanita. Perempuan bisa terus mengembangkan pilihannya untuk mengesampingkan anggapan bahwa perempuan cerdas akan kalah. Menurutnya, dengan kecerdasan yang dimiliki perempuan, perempuan bisa menyelesaikan persoalan masyarakat (Azizah, 2022). Soenting Melajoe (SM) adalah surat kabar wanita pertama yang terbit di Minangkabau (Sumatera Barat) di Kota Padang antara tahun 1912 dan 1921. Surat kabar ini berhasil diterbitkan bekerja sama dengan manajemen surat kabar Utusan Melayu di kota Padang Dt. Saint Maharaja menerbitkan surat kabar wanita pertama di Indonesia.

Pendidikan dan pers merupakan ujung tombak gerakan perempuan Minangkabau yang bertujuan menuntut hak dan kebebasan perempuan untuk menjadi kaum terpelajar dan melepaskan diri dari berbagai adat patriarki. Peraturan-peraturan yang dianggap dapat merugikan masyarakat. Ketika perempuan diajari membaca, menulis, dan berhitung (huruf dan angka Latin) di sekolah formal dan sekolah khusus untuk anak perempuan, maka di surat kabar perempuan didorong untuk mengungkapkan pemikiran, pendapat, dan ide terpenting mereka. Hal ini untuk menentukan nasib sendiri dan dapat dinilai sebagai lingkungan yang positif (Tiawati, 2017). Ternyata untuk menyuarakan suatu pemikiran atau kritik, anak panah cocok lewat media tulisan.

Untuk merealisasikan sebuah kehidupan yang damai, dimana hak-hak laki-laki dan perempuan terpenuhi maka diperlukan kerjasama yang baik antara keduanya. Untuk membangun peradaban yang maju dan baik, maka perempuan harus baik. Pada perempuan terletak marwah suatu bangsa, perempuanlah yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin hebat. Pemimpin yang

baik akan dididik oleh perempuan yang berwawasan dan beretika yang baik, jelas bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi generasi selanjutnya. Emansipasi yang diperjuangkan Rohana Kudus dan tokoh-tokoh lainnya membuktikan bahwa Negara Indonesia punya orang-orang yang sadar akan pentingnya sumber daya manusia.

Dari panjangnya ulasan di atas menyiratkan bahwa setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya. Pergerakan memperjuangkan kebenaran itu dimulai oleh Rohana Kudus sejak masa mudanya yaitu pada umur sepuluh tahun. Benar kata Bung Karno bahwa pemuda dapat merubah dunia. Pada zaman sekarang, estafet perjuangan terletak pada pundak para pemuda. Maka perlulah para Mahasiswa yang merupakan kaum intelektualitas dan tulang punggung pelopor kemajuan untuk menerapkan budaya membaca dan menulis, serta merealisasikan keduanya sehingga terbentuk sebuah perubahan.

Perubahan dapat dimulai dari kaum mahasiswa yang melek untuk membaca dan kreatif dalam berbagai hal. Perlu juga untuk meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama, aktif memperjuangkan hak-hak rakyat dan menyuarakan kebenaran. Perlu adanya lahir Rohana-Rohana Kudus yang baru, yang mau memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas (*mustadafin*), peduli akan kemajuan negara ini, menebar manfaat dan memperkaya intelektualitas. Untuk itu perlu dicontoh prinsip hidup Rohana yang sederhana, bahwa ilmu dan kedermawanan yang bermanfaat bagi orang lain adalah harta yang hakiki, apalagi perkembangan zaman tidak pernah menyamakan perempuan dengan laki-laki. Perempuan tetaplah perempuan dengan segala kemampuan dan tanggung jawabnya. Yang berubah adalah perempuan

harus dididik dan diperlakukan secara adil dan tidak diintimidasi, ditipu atau bahkan dianiaya (Azizah, 2022). Peradaban akan maju jika perempuannya mempunyai adab, ilmu dan etika yang baik. Dari sini tergambarlah bahwa Rohana Kudus di kacamata anak muda adalah agen perubahan, yang membawa pada alam terang benderang sehingga hak-hak perempuan dapat dimiliki dan dari sejarah Rohana Kudus dapat memotivasi anak muda untuk terus berkembang dan peduli terhadap sosial.

## **Kesimpulan**

Seperti disinggung di awal, bahwasanya Rohana Kudus merupakan seorang jurnalis yang aktif menulis isu-isu tentang perempuan. Dengan tulisan-tulisannya dia memperjuangkan hak-hak perempuan yang telah lama terkungkung oleh warisan patriarki. Rohana Kudus adalah tokoh perempuan yang menjadi pionir dalam memperjuangkan kemajuan dan keadilan bagi kaum perempuan pada abad ke-15, dan pengaruhnya merambah hingga Hindia-Belanda. Pada masa itu, kebiasaan masyarakat menganggap tidak wajar jika perempuan memiliki pendidikan tinggi seperti halnya lelaki. Namun, semangat Rohana Kudus mendorong perjuangan hak-hak perempuan untuk bersekolah, terlibat dalam kegiatan politik, dan berpartisipasi dalam organisasi sosial lainnya. Lembaga pendidikan menjadi penting dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan pikiran dan nalar mereka, serta mendorong mereka untuk menetapkan tujuan hidup mereka secara independent (Hasanah, 2024).

Rohana Kudus tidak hanya berjuang untuk menuntut kesetaraan kodrat antara perempuan dan lelaki, melainkan untuk

memperkuat peran alami perempuan agar tetap berfungsi sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan sejati. Oleh karena itu, Rohana memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan peran mereka. Perjuangan Rohana Kudus dalam memberikan kebebasan kepada perempuan dalam hal pendidikan mencapai puncaknya ketika dia mendirikan Lembaga Pendidikan pada tahun 1917, yang dikenal sebagai Rohana School di Bukittinggi. Kecintaannya terhadap pendidikan mendorongnya untuk mengajarkan membaca dan menulis kepada perempuan dari usia dini, baik anak-anak, remaja, maupun ibu-ibu, di Simpang Tonang (Hasanah, 2024). Dari perjuangannya tampak tulusnya hati Ibu kita Rohana Kudus, dia sadar akan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Inilah konsep hati yang memanusiakan manusia.

Di era sekarang tantangannya mungkin berbeda di era Rohana Kudus, tetapi esensi dari perjuangan beliau masih sama. Melihat data-data yang ditampilkan di awal-awal tulisan, ternyata perjuangan belum usai. Meski kaum perempuan telah dapat berpendidikan layaknya kaum laki-laki, tetapi esensi dan inti pendidikan tersebut belum termanifestasi dalam lingkup kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari tingkat diskriminasi yang dipaparkan di atas. Maka perlu dicarikan solusi terhadap permasalahan ini. Dalam hal ini penulis menawarkan solusi yaitu dengan memperbaiki kualitas Pendidikan yang tidak hanya soal ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penerapan etika yang semestinya, karena karakter sangat penting seperti yang dicontohkan Ibu kita Rohana Kudus. Selain itu, kualitas literasi, diskusi dan menulis juga perlu dibiasakan dan ditingkatkan, karena hal ini telah di-

contohkan oleh Rohana Kudus.

Pena feminis Ibu kita Rohana Kudus telah sampai pada titik kehebatannya, sehingga kita merasakan dampak tersebut sekarang ini. Namun, perjuangan beliau belumlah usai, karena tantangan dan hambatan akan selalu ada. Maka, siapapun kita jadilah pendidik, karena ilmu yang bermanfaat akan mengantarkan pada derajat yang tidak dapat diukur manusia. Tidak harus punya gelar guru dari Lembaga formal, tetapi setiap kita pendidik, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidik bukan soal berargumentasi di depan murid-murid, tetapi bagaimana berdampak, bermanfaat dan berdedikasi untuk diri sendiri, masyarakat bahkan bangsa ini, seperti yang kita teladani dari Ibu Rasuna Said. Sekian tulisan ini, semoga setiap huruf adalah kebaikan dan semoga setiap kebaikan mendatangkan manfaat untuk kita semua. Semoga Allah senantiasa mengampuni, atas apa yang kita sadari dan tidak kita ketahui. Terima kasih.

## Daftar Pustaka

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka. *Pekerti*, 2(1), 79–99. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>
- Adaruddin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 245–253. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v14i2.296>
- Agustiningsih, E. P. (2019). Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912–1972. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 262. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8180>
- Azizah, N. K. (2022). *Jejak pergerakan Ruhana Kudus terhadap pendidikan perempuan Minangkabau melalui aktifitas persuratkabaran Sunting Melayu (1912–1921)*. UIN Sunan Ampel Surabaya. [http://digilib.uinsa.ac.id/51941/2/Nur Khalifahatul Azizah\\_A02217031](http://digilib.uinsa.ac.id/51941/2/Nur%20Khalifah%20Azizah_A02217031)
- Djunaedi, F. (2015). *Menulis Kreatif: Panduan Penulisan Ilmiah*. Kencana.
- Hanani, S. (2011). Rohana Kudus dan pendidikan perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 37–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>
- Hasanah, N. (2024). Pemikiran M. Rasyid Ridha dan Rohana Ku-

- dus tentang Pendidikan Perempuan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(1), 1–8. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/186>
- II, B. A. B. (2005). *A. Perempuan dan Politik*. 25. [http://digilib.uin-sa.ac.id/15931/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uin-sa.ac.id/15931/5/Bab%202.pdf)
- Komnas Perempuan. (2023). Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Leal Filho, W., Marisa Azul, A., Brandli, L., Lange Salvia, A., Özuyar, P. G., & Wall, T. (2021). *Peace, Justice and Strong Institutions*. Springer. [https://www.researchgate.net/profile/Nasir-Uddin-27/publication/373819440\\_Open\\_Government\\_Conceptual\\_Underpinnings\\_Benefits\\_and\\_Relationship\\_with\\_SDGs/links/64fde09b3f1ff70c106b03cc/Open-Government-Conceptual-Underpinnings-Benefits-and-Relationship-with-SDGs.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Nasir-Uddin-27/publication/373819440_Open_Government_Conceptual_Underpinnings_Benefits_and_Relationship_with_SDGs/links/64fde09b3f1ff70c106b03cc/Open-Government-Conceptual-Underpinnings-Benefits-and-Relationship-with-SDGs.pdf)
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif* (pp. 11–12). Pustaka Pelajar. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/3598>
- Perempuan, K., & Tahunan, C. (2020). Komnas Perempuan. *Retrieved from Komnasperempuan. Go. Id: [https://www.komnasperempuan. Go. Id/Read-News-Menemukanalike-kerasan-Dalam-Rumah-Tanggakdr](https://www.komnasperempuan.go.id/Read-News-Menemukanalike-kerasan-Dalam-Rumah-Tanggakdr)*.
- Stafford, A. M. (1997). The Feminist Critique of Hegel on Women

- and the Family. *Animus*, 2, 64–92. [http://www2.swgc.mun.ca/animus/Articles/Volume 2...](http://www2.swgc.mun.ca/animus/Articles/Volume%202...)
- Suhendra, N. N. A., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian Ideologi Karya Sastra Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel “Cinta 2 Kodi” Karya Asma Nadia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.14942>
- Tiawati, S. (n.d.). Rekam Jejak Perjuangan Rohana Kudus: Relevansi, Feminisme Liberal dan Islam Memandangnya. *Martabat*, 5(1), 153–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.153-176>
- Wibowo, T. U. S. H. (2022). *Emansipasi dalam Bingkai Sejarah Perempuan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/59nbm>
- Zulnadi, Z., & Falikah, T. Y. (2022). Peningkatan Minat Baca Melalui Media Teknologi Informasi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2(1), 299–303. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/6710>



# **Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Riau**

*Asril Apriyandani<sup>5</sup> & Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis<sup>6</sup>*

**P**ermasalahan dalam kehidupan ini seperti kesenjangan antara nilai-nilai yang bersifat duniawi dan ukhrawi itu biasa terjadi dikalangan masyarakat. Apalagi kondisi zaman yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini, membawa arus globalisasi yang telah menyebar memiliki pengaruh yang kompleks dan signifikan bagi kehidupan umat manusia. Untuk membentengi diri dari pengaruh tersebut, setiap manusia harus memahami potensi yang ada pada dirinya baik itu lahiriah maupun batiniah. Manusia muslim modern yang rasional cenderung mengedepankan aspek akal (rasio) tanpa memperhatikan aspek hati (kalbu). Hal ini akan berakibat buruk, karena ketika akalnya sudah tidak mampu lagi menyelesaikan permasalahannya, ada

---

5. Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

6. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Imam Bonjol Padang

kemungkinan seseorang akan mudah berputus asa, depresi, stres, bahkan bunuh diri. Untuk mengatasi masalah dengan baik dibutuhkan sebuah ketenangan dan kesabaran dalam diri seseorang, agar bisa mengidentifikasi dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dalam situasi demikian, tasawuf merupakan sebuah pilihan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Mustofa, 2007).

Tasawuf sebagai disiplin keilmuan keislaman merupakan penawar untuk memberikan keseimbangan antara fungsi akal dan hati. Konsep yang ada dalam tasawuf mengajarkan hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlak mulia, merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah (Siroj, 2006). Konsep tersebut jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh setiap orang, maka akan bisa memperbaiki kondisi moral dan spiritual menuju arah yang lebih baik lagi. Islam kaffah adalah Islam yang di dalamnya terpadu aspek akidah, syariah dan hakikat. Dari akidah lahir ilmu tauhid, dari syariat lahir ilmu fikih, dan dari hakikat lahir ilmu tasawuf. Tasawuf tidak bisa diamalkan sendirian tanpa syariat, seperti halnya syariah tidak bisa diamalkan tanpa landasan akidah. Menurut Imam Malik, sebagaimana dikutip oleh Al Ghazali “Mengamalkan tasawuf tanpa fikih adalah kezindikan, juga sebaliknya fikih tanpa tasawuf adalah kehampaan spritual yang didapatkan, memadukan antara keduanya adalah pencapaian hakikat kebenaran”. Lahirnya tasawuf dimulai ketika kehidupan kaum materialistik mulai masuk dalam kehidupan masyarakat muslim pada abad ke-2 dan ke-3 H sebagai dampak dari kemajuan ekonomi di dunia Islam. Maka muncul orang-orang yang terfokus kepada beribadah dan menjauhkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia yang disebut dengan kaum sufi, sedangkan ajarannya disebut

tasawuf.

Tarekat merupakan lembaga yang mengajarkan kajian-kajian tasawuf, mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya yang pandu oleh seorang *mursyid* yang memiliki silsilah hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Seseorang yang tergabung dalam pengajian tarekat akan mempelajari segala sesuatu tentang tauhid dan tasawuf. Kajian-kajian yang dipelajari merupakan kajian-kajian yang dipelajari dalam dunia tarekat juga, jadi tasawuf sudah menjadi tarekat (Sukardi, 2000). Seseorang yang ingin bertarekat tidak bisa hanya dengan mengikuti pengajian-pengajian tasawuf dan membaca buku-buku tasawuf saja, pengajian tasawuf itu bisa sebagai bentuk pencerahan agar semakin yakin kepada Allah dan semakin “lapang dada” seseorang. Sedangkan dalam tarekat, ada bagian terpenting yang tidak bisa ditemukan hanya dengan mengikuti pengajian-pengajian tasawuf atau dengan membaca buku-buku terkait, yaitu keberadaan seorang *mursyid* (Hakim, 2005).

Agama Islam mengajarkan bagaimana cara mendapatkan ketenangan dunia dan ketenangan akhirat. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencapai ketenangan dalam hidup, seperti yang terhimpun dalam Al-Qur'an yang membawa persoalan yang dihadapi umat, yaitu persoalan tentang hakikat, tentang kesadaran untuk beriman kepada Allah SWT, tentang bukti adanya Allah SWT. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk senantiasa bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan senantiasa berzikir, yang didalamnya terkandung kalimat-kalimat indah yang mengagungkan kebesaran Allah SWT (Suteja, 2016). Selain itu, melalui jalan tarekat dan bimbingan mursyid diharapkan mampu untuk men-

gurangi krisis spritualitas yang terjadi dalam kehidupan. Tarekat berperan dalam membentuk dan membina seseorang untuk memilik berprilaku yang baik (akhlakul karimah) sesuai dengan arahan dan prilaku yang diajarkan mursyid. Dengan demikian, seseorang akan sadar dan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT setiap saat dan dimana saja dia berada. Maka dia akan selalu berusaha berbuat baik dan hati-hati dalam kehidupan sehari-hari agar bisa dan selalu berprilaku yang baik dan introspeksi diri atas apa yang sudah dilakukannya, sehingga terpancar prilaku yang baik dan sempurna (akhlakul karimah).

Tarekat naqsyabandiyah di desa Pekan Heran didirikan oleh Abah Amiruddin yang telah belajar dan mendalami berbagai ilmu agama. Seperti ilmu tauhid, tasawuf, dan ilmu lainnya dari Ayah dan Kakeknya serta dengan beberapa orang *mursyid*. Dahulunya masyarakat menganggap tarekat merupakan suatu hal yang aneh karena dulu tidak ada yang namanya tarekat di desa Pekan Heran. Dengan berjalannya waktu dan berbagai pertimbangan, eksistensinya mulai terlihat dengan dibukanya tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran. Awalnya Jemaahnya hanya berasal dari keluarga saja dan kegiatan tarekat naqsyabandiyah dilakukan dari rumah ke rumah. Lambat laun dibangunlah sebuah mushallah atau surau sebagai tempat untuk melakukan kegiatannya dengan bertambahnya banyak Jemaah yang bergabung yang berasal dari berbagai daerah disekitarnya. Walaupun demikian, masyarakat sekitar tergolong sedikit yang bergabung menjadi Jemaah tarekat naqsyabandiyah tersebut. Tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran berbeda atau bertolak belakang dengan praktik tarekat pada umumnya yang cenderung bersifat eksklusif dan hanya untuk kalangan tertentu saja. Inilah yang membuat ruang gerak

tarekat sempit dan akhirnya tarekat menjadi sulit untuk berkembang. Berbeda dengan itu, tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran lebih cenderung bersifat inklusif dan terbuka untuk siapa saja yang ingin mengikutinya, sehingga membuatnya menjadi tumbuh dan berkembang bahkan masih bertahan hingga saat ini (Abah Amiruddin bin Harum Maulana, personal communication, September 21, 2023). Dengan demikian, dalam tulisan ini, pengkajian akan lebih ditekankan kepada sejarah dan perkembangan, ajaran-ajaran, dan peranan tarekat naqsyabandiyah ditengah-tengah masyarakat desa Pekan Heran.

## **Tasawuf dan Tarekat**

Secara etimologi tasawuf memiliki beberapa asal usul kata, seperti *Shuf* yang berarti wol kasar yang melambangkan kesederhanaan. *Shafa* yang berarti bersih atau memiliki hati yang bersih dan tulus di hadapan Allah SWT. *Suffah* yang berarti serambi tempat duduk disekitar Masjid Nabawi yang digunakan oleh orang-orang yang melakukan hidup zuhud sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabat. *Shaf* yang berarti barisan terdepan baik dalam shalat berjamaah maupun saat perang, karena mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT. Secara terminologi, kata tasawuf memiliki beberapa pengertian juga, yaitu Al Juned mengatakan bahwa “Tasawuf merupakan penyucian hati sehingga tidak ditimpa kelemahan, menjauhi akhlak alamiah, melenyapkan sifat kemanusiaan, menjauhi segala keinginan hawa nafsu, dan mendekati hal-hal yang diridai Allah SWT.” Ibrahim Basuni mengatakan bahwa “Tasawuf merupakan kebangkitan kesadaran moral yang mengarahkan jiwa yang benar untuk berjuang sehingga dapat mencapai hubungan dengan Allah SWT.” Imam

Al Ghazali mengatakan bahwa “Tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT” (Rusli, 2013). Dengan demikian, tasawuf merupakan suatu ilmu yang membahas tentang cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tahapan-tahapan tertentu untuk membersihkan diri dari urusan duniawi dan meninggalkannya dengan melakukan amal saleh untuk mendapatkan keridhaan dan dekat dengan Allah SWT.

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab yakni *al-tharq*, jamak dari *al-thuruq* yang merupakan *isim musytaraq*, yang berarti jalan, tempat lalu atau metode. Istilah tarekat dalam wacana tasawuf hingga abad ke-11 M atau 5 H diartikan sebagai jalan yang lurus yang digunakan oleh calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada dekat dengan Allah SWT tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab. Usaha yang dilakukan oleh calon sufi untuk berada dekat dengan-Nya adalah dengan melalui jalan yang disebut dengan *suluk*, orang yang melakukan aktivitas *suluk* disebut dengan *salik*. Secara terminologi, menurut Abu Bakar Aceh, “Tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang sudah ditentukan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, kemudian dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in, secara turun temurun sampai kepada guru-guru, hingga sambung-menyambung dan berantai. Tarekat juga diartikan sebagai suatu cara mendidik dan mengajar yang kemudian meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan”. Menurut Harun Nasution, “Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh sufi dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.” Menurut

J.Spencher Trimingham, “Tarekat merupakan suatu metode praktis untuk menuntun dan membimbing seorang murid secara terencana melalui pikiran, perasaan, dan tindakan yang terkendali secara terus menerus pada suatu tingkatan-tingkatan (*muqamat*) untuk dapat merasakan tarekat yang sebenarnya” (Rusli, 2013). Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tarekat merupakan suatu jalan atau metode tertentu berupa ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian mengajarkannya dan diikuti oleh para muridnya.

Menurut Syekh Najmudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwirul Qulub*, “Kata Naqsyabandiyah berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *Naqsy* yang berarti ukiran atau gambar yang di cap pada sebatang lilin atau benda lainnya. *Band* yang berarti bendera atau layar besar. Jadi, Naqsyabandiyah berarti ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan dengan Naqsyabandiyah karena Syekh Bahaiddin merupakan pendiri tarekat ini yang senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafadz “Allah” terukir dan melekat ketat di dalam kalbunya.” Menurut Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Latif dalam kitabnya *Al-Ayaatul Baiyinaat* mengatakan bahwa “Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat Nabi Muhammad SAW yang diajarkan dan diasuh oleh Syekh Bahaiddin Naqsyabandi dan diamalkan oleh para murid-muridnya. Dalam praktiknya dia mengamalkan ilmu Tauhid, Fikih, dan Tasawuf serta mengasuh murid-muridnya untuk mengamalkannya. Berbedanya nama tarekat itu karena berbeda pula orang yang mengajarkannya serta berbeda pula wirid yang datang dari Nabi

Muhammad yang mereka gunakan” (Said, 2007). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tarekat naqsyabandiyah merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan dirinya sedekat mungkin dengan Allah SWT melalui cara dan metode dari berbagai ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, kemudian dibina dan dididik oleh seorang *Mursyid* (guru) yang memiliki sanad keilmuannya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

### **Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat naqsyabandiyah memiliki tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Penyebaran tarekat naqsyabandiyah meliputi tiga benua dalam rentang waktu hampir enam abad. Hal tersebut berdampak pada warna dan tata cara tarekat naqsyabandiyah yang beragam sesuai dengan situasi dan kondisi tempat di mana tarekat naqsyabandiyah itu tumbuh dan berkembang. Selain itu, keadaan yang selalu berubah, *mursyid* yang berbeda dalam memberikan penekanan dari asas yang sama, dan para pembaharu yang menghapuskan pola pikir dalam mengenalkan sesuatu yang lain. Walaupun demikian, tarekat naqsyabandiyah memiliki asas atau dasar yang sama sebagai pedoman bagi para penganutnya (Bruinessen, 1996). Dalam kitabnya *“Tanwirul al-Qulub”*, Najmuddin Amin Al Kurdi mengatakan bahwa ajaran dasar tarekat naqsyabandiyah terdiri atas sebelas asas, delapan asas dirumuskan oleh Syekh Abdul Khalid Al Ghajudwani dan tiga asas dirumuskan oleh Syekh Muhammad Baha’uddin Naqsyabandi. Diantara ajaran-ajaran dasar tersebut adalah (Said, 2007):

*Pertama, Husy Dardam* (sadar sewaktu bernafas). Yaitu lati-

han konsentrasi pernapasan bagi seseorang yang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan saat bernapas agar hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini dikarenakan setiap keluar masuk napas yang hadir beserta Allah akan memberikan kekuatan spiritual dan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. Karena jika seseorang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membuat seseorang akan jauh dari Allah SWT.

*Kedua, Nazhar Barqadam* (menjaga langkah). Yaitu Seseorang yang sedang *berkhalwat suluk*, dia harus menundukkan kepala dan melihat ke arah kaki bila berjalan. Apabila duduk, dia tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Karena memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan seseorang dari mengingat Allah SWT. Selain itu agar tujuan-tujuan rohaninya tidak dirancukan oleh apa saja yang berada di sekelilingnya.

*Kedua, Safar Darwathan* (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya). Yaitu berubahnya dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji dan juga untuk menuju pada kesadaran hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.

*Ketiga, Khalwat Dar Anjuman* (sepi di tengah keramaian). *Khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa. *Anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu. *Berkhalwat* terbagi pada dua bagian, yaitu: *Khalwat lahir*, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat yang jauh dari keramaian masyarakat. Kemudian *Khalwat batin*, yaitu mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam hubungan sesama makhluk. Asas ini diartikan oleh sebagian orang sebagai perintah untuk turut serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi hatinya tetap harus tertaut kepada Allah dengan selalu berzikir dan selalu bersikap

*wara'* (hati-hati).

*Keempat, Yad Kard* (ingat atau menyebut). Yaitu berzikir secara terus-menerus untuk mengingat Allah SWT, baik *zikir ism al-dzat* (menyebut Allah), maupun *zikir nafi itsbat* (menyebut *La Ilaha illa Allah*). Zikir itu tidak terbatas baik dilakukan secara berjemaah atau sendirian ketika selesai shalat, tetapi harus terus-menerus agar di hatinya bersemayam kesadaran akan Allah SWT.

*Kelima, Baz Gasyt* (kembali, memperbarui). Yaitu sesuatu yang harus dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong pada hal-hal yang menyimpang. Setelah melepaskan nafas, orang yang berzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia *Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* “Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mu-lah yang kuharapkan”. Sehingga dalam hatinya merasakan rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.

*Enam, Nigah Dasyt* (waspada). Yaitu setiap murid harus selalu menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap saat melakukan zikir tauhid. Ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran kepada Tuhan dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimah tersebut.

*Tujuh, Yad Dasyt* (mengingat kembali). Yaitu tawajuh (menghadapkan diri) tanpa berkata-kata kepada nur zat Allah Yang Maha Esa. Hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur zat Allah itu tidak lurus, kecuali setelah *fana* (hilang kesadaran diri) yang sempurna.

*Delapan, Wuquf Zamani* (memeriksa penggunaan waktu). Yaitu orang yang bersuluk senantiasa selalu mengamati dan memperhatikan dengan teratur keadaan dirinya setiap 2 atau 3 jam sekali. Apabila ternyata keadaannya terus-menerus sadar dan tenggelam dalam zikir, dan melakukan yang terpuji, maka hendaklah dia bersyukur kepada-Nya. Apabila sebaliknya, maka dia harus segera minta ampun dan bertobat kepada Allah, serta kembali kepada kehadiran hati yang sempurna.

*Sembilan, Wuquf 'Adadi* (memeriksa hitungan zikir). Yaitu dengan berhati-hati (konsentrasi penuh) memelihara bilangan ganjil ketika *zikir nafi itsbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali. Lalu terakhir, *Wuquf Qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol). Yaitu Kehadiran hati serta kebenaran Allah tidak tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tidak menyimpang dari makna dan pengertian zikir. Juga dikatakan bahwa hati orang yang berzikir itu berhenti (*wuquf*) menghadap Allah dan bersambung dengan lafadz-lafadz dan makna zikir.

Tarekat naqsyabandiyah memiliki beberapa amalan-amalan, diantaranya adalah:

*Pertama, Zikir* (mengingat Allah) yang merupakan amalan pokok yang mendasar bagi penganut tarekat naqsyabandiyah. Zikir dengan mengulang-ulang menyebut nama Allah atau menyebut kalimah *Laa ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah) dengan tujuan untuk mencapai kesadaran akan Allah yang permanen. Zikir dalam tarekat naqsyabandiyah dilakukan secara diam yang disebut dengan *Zikir Kahfi* (tersembunyi) dan *Zikir Qalbi* (dalam hati). Zikir yang dilakukan tarekat naqsyabandiyah lebih banyak jumlahnya dari pada zikir tarekat lainnya. Zikir bisa dilaksanakan secara mandiri, baik pada waktu pagi, siang, sore, malam, ketika

duduk, berdiri, saat waktu sibuk, dan saat waktu senggang. Selain itu, zikir bisa dilaksanakan secara berjamaah bersama dengan Syekh atau *mursyid* dalam pertemuan-pertemuan yang sudah ditentukan.

Tarekat naqsyabandiyah memiliki dua bentuk zikir, yaitu *Zikir ism al-dzat* adalah zikir mengingat nama Allah dengan berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih) dan memusatkan perhatian kepada Allah SWT semata. Kedua *zikir tauhid (zikir tahlil atau zikir nafi wa itsbat)* adalah zikir mengingat keesaan Allah dengan bacaan perlahan diikuti dengan pengaturan napas, kalimat *Laa ilaha illa Allah* membayangkan sedang menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Lebih jelasnya, pelafalan *la* sebagai permulaan digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Pelafalan *ilaha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Pelafalan *illa* dimulai dan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir *Allah* ditancapkan sekuat tenaga.

Selain itu, penganut tarekat naqsyabandiyah juga mengenal zikir yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu *zikir latha'if*. Orang yang melakukan zikir ini harus memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah SWT bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik halus tersebut adalah *qalbu* (hati), *ruh* (jiwa), *sirr* (nurani terdalam), *khafi* (kedalaman tersembunyi), *akhfa* (kedalaman paling tersembunyi), dan *nafs nathiqah* (akal budi) (Bruinessen, 1996).

Kedua, *Muraqabah* (pengendalian diri) yaitu teknik-teknik konsentrasi dan meditasi. Kegiatan ini hanya diajarkan kepada murid yang berada pada tingkatan lebih tinggi, yaitu mereka yang menguasai zikir pada semua *latha'if*. Kegiatan ini dipelajari

langsung melalui *mursyid*, sebab kitab-kitab sangat sedikit memberikan informasi mengenai *muraqabah* ini. Ahmad Dhiya' Al Din Gumusy Khanawi mengatakan ada sepuluh tingkat (maqam) *muraqabah*, yaitu *ihsan, ahadiyah, aqrabiyah, bashariyah, 'ilmiyah, fa'iliyah, malikiyah, hayatiyah, mahlubudiyah dan tauhid syuhudi*. Ahmad Khatib Sambas menyebutkan tidak kurang dari dua puluh *muraqabah* yang berbeda, termasuk beberapa tetapi tidak semua yang disebutkan Gumusy Khanawi. *Muraqablil al-ahadiyah*, menurut kedua tokoh tersebut isinya berkonsentrasi pada makna surah Al-Ikhlâs sama juga dalam *aqrabiyah* seseorang berkonsentrasi pada surah Al-Qaf ayat 16 yang menyatakan bahwa Tuhan itu lebih dekat daripada nadi di lehernya, dan sebagainya (Bruinessen, 1996).

Ketiga, *Rabithah* yaitu menghadirkan rupa *mursyid* (guru) atau Syekh ketika akan berzikir. Ini juga merupakan lanjutan dari salah satu ajaran yang ada dalam tarekat ini yang dikenal dengan *wasilah*. *Wasilah* merupakan suatu bentuk mediasi yang dibimbing oleh *mursyid*. Untuk sampai kepada Allah, tidak hanya dibantu dengan *mursyid* saja, tetapi juga dari para Syekh-syekh terdahulu termasuk Nabi Muhammad hingga sampai kepada Allah (Mulyati, 2011). Menurut Syekh Muhammad bin Abdullah Al Khani Al Khalidi yang tertuang dalam kitabnya "*Al-Bahjatus Saniah*" mengatakan bahwa ada enam cara dalam melakukan *rabithah*, yaitu (Said, 2007): menghadirkannya dengan sempurna di depan mata. Lalu, membayangkan di kiri dan kanan dengan memusatkan perhatian kepada rohaniahnya hingga terjadi sesuatu yang gaib. Jika rohaniah *mursyid* dijadikan *rabithah* itu hilang, maka dia bisa menghadapi peristiwa yang terjadi. Jika peristiwa itu hilang, maka dia harus menghubungkan kembali dengan rohaniah

*mursyid* hingga peristiwa tersebut kembali dan diulangi sampai dia *fana* dan menyaksikan peristiwa gaib tanda kebesaran Allah SWT. Kemudian membayangkan rupa *mursyid* di tengah-tengah dahi. Selanjutnya, menghadirkan rupa *mursyid* di tengah-tengah hati. Adapula yang membayangkan rupa *mursyid* di kening dan menurunkannya hingga ke tengah hati. Terakhir *menafikan* (meniadakan) dirinya dan *mentsabitkan* (menetapkan) keberadaan *mursyid* untuk mencegah berbagai ujian dan gangguan-gangguan.

Keempat, *Khatm* memiliki arti penutup atau akhir dan *Khawajakan* berasal dari bahasa Persia yang berarti Syekh-syekh. *Khatm Khawajakan* berarti serangkaian wirid, ayat, selawat, dan doa yang dilakukan untuk menutup setiap akan selesai zikir berjamaah. Syekh Abdul Khalid Al Ghajudwani diyakini merumuskan *Khatm Khawajakan* dianggap sebagai pilar ketiga tarekat naqsyabandiyah setelah *Zikir Ism al-Dzat* dan *Zikir Nafi wa Itsbat*. Ketika *Khatm* dibacakan pintu harus tertutup dan tidak ada orang yang bukan merupakan penganut tarekat naqsyabandiyah. Selain itu, tidak ada seorangpun yang bisa ikut dalam kegiatan *Khatm* jika tidak meminta izin kepada Syekh dan Jemaah yang mengikuti kegiatan harus dalam keadaan berwudu dan menjaga wudunya.

Menurut Syekh Najmuddin Amin Al Kurdi *Khatm Khawajakan* terdiri dari: Membaca *Istighfar* sebanyak 15 atau 25 kali yang didahului dengan doa pendek. Sebelum berzikir, melakukan *Rabithah bil al-Syaikh* terlebih dahulu. Membaca surah Al-Fatihah sebanyak 7 kali. Membaca shalawat sebanyak 100 kali. Membaca surah Al-Insyirah sebanyak 77 kali. Membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 1001 kali. Membaca surah Al-Fatihah lagi sebanyak 7 kali. Membaca shalawat lagi sebanyak 100 kali. Membaca doa panjang untuk ruh Nabi Muhammad SAW, Syekh-syekh besar tarekat

seperti ‘Abdul Al Khaliq, Baha’ Al Din, ‘Abdallah Dihlawi, Maulana Khalid dan Syekh terakhir dari silsilah pengarang, ‘Utsman Siraj Al Din, ‘Umar dan Muhammad Amin. Terakhir, membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur’an.

Dalam melaksanakan kegiatan *Khatm Khwajakan* membutuhkan waktu yang sangat lama. Kegiatan *Khatm Khwajakan* yang biasanya dilaksanakan adalah *Khatm Khwajakan* yang sudah diringkas. Bagian yang terpenting yang tidak boleh ditinggalkan dan dilupakan adalah doa, karena dalam doa tersebut Syekh menyebutkan nama-nama wali yang penting dalam silsilahnya (Bruinessen, 1996).

*Keempat, Berkhalwat* atau *Bersuluk*. Dalam bahasa persia, *khalwat* disebut dengan “*cilia*” yang berarti empat puluh. Ini menunjukkan bahwa kegiatan menyepi dan melatih diri dengan mengasingkan diri disuatu tempat selama empat puluh hari (Bruinessen, 1996). *Khalwat* atau *suluk* merupakan suatu kegiatan mengasingkan diri atau menyepikan diri selama beberapa hari disebuah tempat yang jauh dari aktivitas keramaian atau huru-hara duniawi yang dipimpin oleh seorang *mursyid*, terkadang bisa selama 10, 20, dan 40 hari. Najmuddin Amin Al Kurdi mengatakan bahwa “kegiatan *suluk* itu sekurang-kurangnya dilaksanakan seanyak 3 hari, boleh juga 7 hari, sebulan sesuai dengan yang Nabi Muhammad lakukan dan paling baik dilaksanakan selama 40 hari. Selama melaksanakan *suluk*, seseorang tidak boleh makan sesuatu yang bernyawa seperti daging, telur, ikan dan sebagainya, menjaga wudunya, dan tidak diperbolehkan berbicara kecuali dengan Syekh atau dengan teman-temannya yang juga melakukan *suluk* dan hanya membicarakan terkait dengan soal-soal kerohanian saja. Hal tersebut bertujuan agar hati kita hanya

tertuju kepada Allah SWT semata. Syekh Ahmad Khatib mengatakan bahwa “Syekh Khalid Kurdi (ahli tarekat dari Kurdistan) adalah orang yang pertama kali memasukkan *khalwat* atau *suluk* ke dalam Tarekat. Imam Robbani atau Syekh Faruqi Sarhindi (ahli tarekat dari India) adalah orang yang pertama kali mengadakan *zikir latha-if*. Syekh Abdul Khalid Al Fajduwani adalah orang yang memasukkan *Khatm Khwajakan*” (Said, 2007).

Biasanya Syekh Naqsyabandiyah Khalidiyah memiliki ruangan khusus untuk para muridnya *bersuluk* yang disebut dengan rumah *suluk* atau *khalwatkhanah*. Selain itu, seseorang juga bisa melakukan *khalwat* atau *suluk* di tempat-tempat lain, seperti di gua-gua dan makan *waliyullah*. Di Indonesia, hanya di Sumatera kegiatan *suluk* banyak dilakukan orang-orang. Di Aceh Barat dan Sumatera Utara, kegiatan *suluk* merupakan kebiasaan umum yang dilakukan oleh orang-orang yang berusia lanjut dan para wanita yang tinggal beberapa hari atau minggu di rumah *suluk* yang dilakukan setelah mereka panen hasil pertaniannya. Di Jawa hanya di Sokaraja, Kabupaten Banyumas yang melakukan kegiatan *suluk* tersebut (Bruinessen, 1996).

## **Tarekat dalam Hubungan Sosial**

Tarekat yang awalnya bergerak pada bidang pendidikan spiritual muslim yang menekankan pada pembentukan mental saleh yang biasanya dikenal sebagai kelompok yang tertutup dan mengasingkan diri dari kehidupan duniawi. Pada abad ke-13 M, kekuatan politik Islam yang menjadi andalan dalam penyebaran Islam runtuh karena serangan dahsyat tentara Mongol. Tarekat mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan peran dan pergerakan-

nya untuk memandu kelanjutan dakwah Islam ke penjuru dunia dengan corak, model, dan pendekatan dakwah yang berbeda (Riyadi, 2014). Pada abad 17-19 M gerakan tarekat di Indonesia berpartisipasi dalam membela kepentingan rakyat, seperti perlawanan terhadap penjajah banyak dipimpin dan digerakkan oleh para tokoh tarekat. Syekh tarekat yang sangat terkenal dalam sejarah adalah Hamzah Al Fanshuri, Syamsuddin Al Sumaterani, Nuruddin Al Raniri, dan Abdur Rauf Al Sinkili. Kemudian diikuti oleh syekh tarekat lainnya, Syekh Yusuf Taj Al Khalwati, Syekh Abd Al Shamad Al Palimbani, Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al Banjari, Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, dan Wali Songo yang dianggap sebagai pelopor lahir dan berkembangnya tarekat di Nusantara (Ni'am, 2016).

Tarekat berperan dalam dinamika sosial-politik di Nusantara sesuai dengan kondisi zaman yang mengikutinya. Peranan tarekat dalam pendidikan dan dakwah Islam adalah mendidik pengikutnya untuk membentuk moral dan merasakan kenikmatan spritual dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini tersebut dilakukan di tempat-tempat yang sudah dipersiapkan seperti pesantren dan sebagainya. Dakwah Islam ke penjuru dunia dengan corak, model, dan pendekatan dakwah yang berbeda. Hal ini dilakukan agar ajaran Islam dapat menyebar, tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan disekitarnya. Dalam bidang sosial dan ekonomi tarekat menjadi wadah untuk saling bertukar pikiran, aspirasi, dan sosialisasi dalam menjalin kebersamaan dalam ikatan kekeluargaan dan persaudaraan spiritual serta tempat untuk berdiskusi dalam menyelesaikan dan mencari solusi terhadap berbagai problem. Selain itu, mereka bisa bekerja sama, aktif dalam kehidupan, dan produktif dalam berwirausaha un-

tuk meningkatkan perekonomian. Tarekat juga berperan dalam sosial-politik dan militer dengan menjadi wadah aspirasi bagi pengikutnya dan masyarakat untuk melawan ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa serta menggerakkan orang-orang untuk melawan dan mengusir penjajah. Tarekat mengajarkan keharmonisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir batin (Riyadi, 2014). Dengan demikian, tarekat memiliki dua fungsi yang berpengaruh dalam kehidupan, yaitu sebagai gerakan keagamaan (spiritual) yang mengajarkan pesan-pesan moral khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga berfungsi pada sosial-politik untuk membentuk akhlak atau perilaku agar tanggap dan peduli dengan kondisi kehidupan sosial, dengan cara mendalami dan mengamalkan berbagai ajaran yang diajarkan oleh *mursyid* (guru) (Ni'am, 2016).

### **Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran**

Tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran telah berdiri lebih kurang 18 tahun. Abah Amiruddin bin Harum Maulana merupakan pendiri sekaligus *mursyid* pada tarekat naqsyabandiyah yang saat ini juga dibantu oleh anaknya Arifuddin. Ada beberapa orang yang juga berperan dalam pendirian tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran, seperti Khalifah Budi, H.Abdurrahman, Mir-halim, dan Jhon Hendri (Alm.). Abah Amiruddin belajar berbagai ilmu agama seperti ilmu tauhid, tasawuf, dan ilmu agama lainnya dari Ayah, Kakek dan beberapa orang *mursyid* juga seperti Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Gani Al Banjari, Syekh Abdurrahman Siddiq, Syekh Muhammad Afif Datu Landak, Syekh Muhammad Khatib Al Palimbani, Syekh Ahmad Hasan Al Banjari, Syekh Ah-

mad Khatib Sambas, Datuk Sanggul, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), H. Abdurrahman, Buya Karim, Ustadz Mawardi, dan Ustadz Ra'us (Abah Amiruddin bin Harum Maulana, personal communication, September 21, 2023).

Awal dari pendirian tarekat naqsyabandiyah ini adalah Abah Amiruddin melihat betapa pentingnya ilmu tauhid dan tasawuf ini bagi kehidupan yang menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadi benteng bagi diri agar tidak mudah goyah terhadap rintangan atau hambatan dalam bertauhid, tidak terlena dan hanyut dengan perkembangan zaman dan teknologi, dan terbukanya kesempatan untuk mengajarkan ilmu ini kepada umat muslim. Selain itu, juga adanya dorongan dan dukungan dari beberapa tokoh, seperti Khalifah dari Kalimantan, Buya Arrazy Hasyim, Habib Rahman, Habib Syarif Kamal, dan Habib Husein. Oleh karena itu, sangat penting sekali ilmu ini diajarkan kepada umat. Dahulunya masyarakat menganggap tarekat merupakan suatu hal yang aneh karena dulu tidak ada yang namanya tarekat di desa Pekan Heran. Dengan berjalannya waktu dan berbagai pertimbangan, eksistensinya mulai terlihat dengan dibukanya tarekat naqsyabandiyah ini untuk mengajarkan apa yang sudah didapatkan oleh Abah Amiruddin ketika belajar berbagai ilmu agama. Awalnya Jemaahnya hanya berasal dari keluarga saja dan kegiatan dilakukan dari rumah ke rumah. Lambat laun dibangunlah sebuah mushallah atau surau sebagai tempat untuk melakukan kegiatan tarekat naqsyabandiyah agar lebih efektif dalam melaksanakan rangkaian pribadatannya. Hingga saat ini tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran memiliki Jemaah yang banyak, Jemaah tersebut tidak hanya berasal dari desa Pekan Heran

saja, tetapi juga berasal dari beberapa daerah di luar desa Pekan Heran. Walaupun demikian, masyarakat sekitar tergolong sedikit yang bergabung menjadi Jemaah tarekat naqsyabandiyah tersebut (Abah Amiruddin bin Harum Maulana, personal communication, September 21, 2023).

Abah Amiruddin memiliki sikap rendah hati, ramah, terbuka, dan sebagainya kepada siapapun yang ingin berkunjung, bergabung, dan berdiskusi bersama. Inilah yang membuat tarekat naqsyabandiyah ini dikunjungi oleh para ulama-ulama dari berbagai daerah dan bahkan dunia, seperti dari Kalimantan, Aceh, Jawa, Sulawesi, Sumatera Barat, Medan, Palestina, Yordania, Yaman, Malaysia, Brunei, dan sebagainya. Selain itu, juga karena perjalanan spiritual yang dilakukan Abah Amiruddin, memiliki relasi, dan Jemaah yang mengenalkan pengajian ini kepada teman dan kerabatnya. Abah Amiruddin mengangkat sekitar sepuluh orang sebagai khalifah yang sudah melewati proses dan ujian tertentu sehingga mereka layak untuk menjadi seorang khalifah. Khalifah Budi merupakan salah satu khalifah yang diangkat oleh Abah Amiruddin yang memimpin mengajarkan tentang zikir di tarekat naqsyabandiyah ini. Khalifah Budi pernah berguru kepada Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Gani Al Banjari (Arifuddin, personal communication, Oktober 2023).

Awal dari perkembangan tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran adalah ketika Abah Amiruddin melakukan perjalanan ke Kalimantan untuk mengunjungi *mursyid* dan berziarah ke makam para *mursyid*. Abah Amiruddin bertemu dengan Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Gani Al Banjari yang mengatakan bahwa “yang penting ilmunya (ilmu, syariat, tarekat, dan makrifat) dahulu yang kita ajarkan Abah. Jika sudah paham ilmun-

ya, apapun tarekatnya, silahkan ajarkan. Karena hanya berbeda tata caranya saja, pengamalannya tetap melalui ilmu tersebut” (Abah Amiruddin bin Harum Maulana, personal communication, September 21, 2023). Dalam perkembangannya hingga saat ini, tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran mengalami pasang surut sebanyak tiga kali. *Pertama*, sebelum adanya Surau atau Mushallah tempat belajar, kegiatan tarekat naqsyabandiyah dilaksanakan di rumah Abah Amiruddin dan H. Abdurrahman (murid pertama). Dalam perjalanannya muncul anggapan yang menyatakan bahwa kegiatan tarekat naqsyabandiyah ini menyesatkan dan tidak baik untuk diikuti, Jemaahnya gila karena berzikir terus siang-malam, mengaji sifat dua puluh bisa gila, dan sebagainya. Anggapan tersebut muncul karena mereka tidak mengetahui ilmunya dan juga tidak pernah duduk ikut belajar serta tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa tarekat naqsyabandiyah ini sesat dan bisa membuat orang gila. Seiring berjalannya waktu, beberapa dari mereka yang menganggap sesat tersebut diberikan hidayah oleh Allah SWT, sehingga mereka bergabung untuk belajar dan mereka sadar bahwasanya anggapan tentang kesesatan yang diberikan tersebut tidaklah tepat. *Kedua*, setelah dua tahun berjalan dan berkembang, muncul suatu masalah dari Jemaah yang berhenti dan keluar yang menghujat Khalifah Budi yang memimpin zikir saat itu. Sehingga Abah Amiruddin menutup sementara majelis zikirnya, namun majelis ilmunya tetap berjalan. *Ketiga*, setelah terjadi gejolak dan permasalahan, datanglah seorang ulama dari Malaysia dan Buya Arrazy Hasyim mereka berdiskusi hingga mendapatkan titik temu permasalahan atas kesalahpahaman yang terjadi, kemudian mulai disusun ulang dan majelis zikir kembali dibuka. Setelah itu, tidak ada lagi permasalahan yang ter-

jadi sehingga tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran terus berkembang hingga saat ini (Arifuddin, personal communication, Oktober 2023).

Dalam beberapa kesempatan, Bapak Arifuddin mendapatkan undangan dalam kegiatan *Muzakarah* se Asia Tenggara dengan pimpinan Syekh Buya Amran Ali Al Khalidi di Singkel, Aceh. Dalam kegiatan tersebut beliau melihat bahwa banyak pimpinan tarekat yang tidak belajar tauhid dan tasawuf secara mendalam yang mereka hanya mengetahui tarekat saja, istilahnya untuk mengenal diri dia tidak jejak kebawah, tidak sampai ke atas. Selain itu, pada umumnya 90% pimpinan tarekat juga banyak yang berbaju tauhid dan tasawuf tetapi isinya kebatinan seperti kebal terhadap sesuatu, bisa menjadi sesuatu, bisa terbang dengan zikir tertentu, dan sebagainya. Inilah yang membuat orang-orang terlena dan tertarik untuk ingin kebal, ditakuti, dan sebagainya. Beliau juga pernah menghadiri kegiatan yang diadakan di Aceh dan Medan yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan tauhid dan tasawuf, seperti perkembangan tasawuf hingga saat ini. Dahulu-nya ilmu ini tauhid dan tasawuf ini banyak dipelajari oleh orang-orang tertentu saja dan tertutup, orang yang mendalami tasawuf (tarekat) itu tidak mau terlibat untuk mengurus sesuatu yang bersifat keduniawian, kaku dan tertutup, mereka hanya fokus beramal dan beribadah saja, padahal tidak seperti itu. Tarekat merupakan jalan bagi seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang yang sudah belajar dan paham tentang ilmu tauhid dan tasawuf, pasti dia sudah tahu cara bertarekat. Tarekat bukan hanya tentang berzikir dan suluk saja, tetapi tarekat adalah jalan untuk menyempurnakan syariat menuju hakikat dan makrifat kepada Allah SWT (Arifuddin, personal communication,

Oktober 2023).

Dengan berdirinya tarekat naqsyabandiyah ini, tentunya memberikan dampak dan berperan bagi masyarakat sekitar yang akan menguatkan pondasi spiritual mereka sebagai bekal dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman yang terjadi secara berkelanjutan. Keberadaan tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran berbeda atau bertolak belakang dengan praktik tarekat pada umumnya yang cenderung bersifat eksklusif dan hanya untuk kalangan tertentu saja yang membuat ruang gerak tarekat sempit dan akhirnya tarekat menjadi sulit untuk berkembang. Berbeda dengan itu, tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran lebih cenderung bersifat inklusif dan terbuka untuk siapa saja yang ingin mengikutinya, sehingga membuatnya menjadi tumbuh dan berkembang bahkan masih bertahan hingga saat ini.

### **Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran**

Pada dasarnya tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran mengutamakan mengaji tauhid dan tasawuf, karena tarekat ini tidak terikat. Contohnya seseorang yang bertarekat samaniyah yang ikut berzikir dengan tarekat naqsyabandiyah, qadiriyyah, syattariyyah, dan lainnnya itu tidak masalah. Tetapi perlu diingat syaratnya adalah dia sudah memiliki ilmunya. Jika orang tersebut tidak memiliki ilmunya, maka dia tidak bisa ikut karena dia akan bingung dan heran. Khalifah Budi mengajarkan tentang bagaimana cara zikir napas, zikir kalbu, zikir hakikat, dan zikir makrifat (Abah Amiruddin bin Harum Maulana, personal communication, September 21, 2023). Ketika mulai bergabung dengan tarekat naqsyabandiyah ini akan ditanamkan ilmu fiqh, tauhid,

dan tasawuf. Bagaimana mengesakan Allah hingga sampai kepada *makrifatullah*, bagaimana mengenal ilmu-ilmu tersebut, mengenal secara syariat, tarekat (kalbu dan rohani), hakikat (nyawa dan napas), dan makrifat. Sehingga saat Jemaah berzikir sudah terpasang dalam dirinya dan zikirnya, bagaimana berzikir secara syariat atau *nafs itsbat* “*Laa ilaaha illallah*”, naik ke syariat kalbu “*Allah Allah*”, naik lagi ke hakikat (napas) “*Hu Allah Hu Allah* atau *Allahu Allahu*”, dan ke makrifat “*aa aa*” yang semuanya saling terhimpun. Apabila seseorang yang bertarekat apapun itu, ketika hendak berzikir atau bertawajuk dia wajib memasang empat zikir tersebut (Arifuddin, personal communication, Oktober 2023).

Beberapa ajaran yang diajarkan di tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran adalah fiqh, tauhid, tasawuf, sifat dua puluh, zikir, dan selawat (Abah Amiruddin bin Harum Maulana, personal communication, September 21, 2023). Selain itu, ada juga ajaran khusus yang hanya didapatkan oleh orang-orang yang tertentu atau yang sudah mencapai suatu tingkatan tertentu dan melalui penilaian dari *mursyid*. Amalan ini tidak boleh diberikan kepada Jemaah yang belum sampai pada tingkatan tersebut dan tidak mendapat izin *mursyid*, karena mereka belum bisa menerimanya. Contohnya jika Jemaah biasa berzikir setelah sholat sebanyak seribu hingga lima ribu kali, mereka akan merasa itu lama sekali. Tetapi jika sudah sampai pada tingkatan khusus jangankan seribu atau lima ribu, satu juta lebih akan terasa mudah bagi mereka. Hal ini dikarenakan ilmunya sudah ada. Begitu pentingnya ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan sifat dua puluh kita pelajari dan dalami, jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah SWT, akan dimudahkan dan diberikan hidayah oleh Allah SWT.

Zikir dan sholawat juga merupakan ajaran dari tarekat naqsyabandiyah ini yang bisa dilakukan kapan saja (Arifuddin, personal communication, Oktober 2023).

### **Peranan Tarekat Naqsyabandiyah di Tengah-tengah Masyarakat Desa Pekan Heran**

Masyarakat sekitar untuk mengikuti tarekat naqsyabandiyah ini hanya sedikit saja, lebih kurang 5% saja. Padahal tarekat naqsyabandiyah ini tergolong lengkap, seperti majelis ilmu, majelis selawat, dan majelis zikir (tarekat). Para ulama-ulama terdahulu cukup banyak mengembangkan pemahaman dasarnya, sehingga mereka sudah mengenal kalbunya. Jadi, untuk ikut kegiatan tarekat naqsyabandiyah ini sangat mudah sekali. Namun, ulama-ulama tersebut sudah wafat dan tidak ada yang mengajarkannya, ditambah lagi dengan berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam perkembangan zaman dan teknologi saat ini dan berbagai aktivitas masyarakat yang perlahan-lahan akan mengikis dan menggiring kemauan seseorang untuk mengikuti kegiatan tarekat naqsyabandiyah ini. Bahkan ada anggapan bahwa duduk mengaji seperti dalam tarekat naqsyabandiyah ini adalah cara yang lama dan kuno, cukup dengan melihat dan mendengarkan kajian melalui media sosial, seperti *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan yang lainnya serta tidak perlu berguru lagi. Inilah salah satu alasan yang membuat duduk mengaji bersama *mursyid* terabaikan. Walaupun demikian, Abah Amiruddin dan seluruh Jemaahnya tidak mempermasalahkan hal tersebut dan memaklumi, yang terpenting adalah tidak ada paksaan dan intimidasi kepada siapapun wajib untuk mengikuti tarekat naqsyabandiyah ini sehingga tidak akan menimbulkan konflik dan per-

musuhan. Siapapun yang mau ikut tarekat dipersilahkan dan siapapun yang tidak mau ikut tarekat juga dipersilahkan. Karena itulah masyarakat tidak mempermasalahkan adanya tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran ini, bahkan keduanya saling *support* dan bergotong royong dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan (Abah Amiruddin bin Harum Maulana, personal communication, September 21, 2023).

Tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran memiliki peranan penting dalam membantu seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu *Pertama*, sebagai tempat untuk memperbaiki, merubah, dan membina akhlak, tanggap, dan peduli terhadap kondisi kehidupan sosial dengan cara mendalami dan mengamalkan berbagai ajaran yang diajarkan oleh *mursyid*. *Kedua*, sebagai sarana untuk bertukar pikiran atau ide-ide melalui diskusi yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan suatu problem dan membantu mengurangi krisis spritualitas yang terjadi dalam kehidupan yang menekankan pada kesalehan individual dan komunal yang bertujuan untuk tercapainya kebahagiaan hakiki, dunia dan akhirat. Selain itu, tarekat naqsyabandiyah ini juga mengambil peran dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman dengan cara ikut serta dalam mengembangkan ilmu tauhid dan tasawuf ini baik dari tingkat Desa hingga tingkat Dunia dengan cara memberikan ruang untuk berdiskusi bersama seperti dalam beberapa kegiatan yang pernah diikuti, sehingga tidak memandang tasawuf dengan pandangan yang kaku, fanatik, dan tertutup (eksklusif). Cara ini akan membuka kembali pandangan orang-orang terhadap tasawuf semua kalangan bisa belajar ilmu tauhid dan tasawuf ini tanpa harus takut dan malu (Arifuddin, personal communication, Oktober 2023).

Dalam kehidupan dan berinteraksi sosial, Jemaah dengan masyarakat harus saling menghargai, menjaga, aktif dalam kegiatan bermasyarakat, dan bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan suasana yang aman, tentram, dan damai. Sehingga keduanya saling bersinergi dan memberi warna dalam kehidupan, bahkan mengembangkan dan mengenalkan tarekat naqsyabandiyah ini kepada siapapun. Dalam tarekat naqsyabandiyah ini tidak ada batasan interaksi sosial antara Jemaah dengan Masyarakat lainnya, karena dengan adanya batasan interaksi sosial tersebut membuat orang-orang banyak yang membenci dengan pengajian ilmu tauhid dan tasawuf sehingga membuat pengajian ilmu tauhid dan tasawuf ini sulit untuk berkembang (Arifuddin, personal communication, Oktober 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan *interview* yang sudah dilakukan kepada Jemaah tarekat naqsyabandiyah dan Masyarakat Desa Pekan Heran, dapat dijelaskan bahwa minat masyarakat untuk duduk mengaji ilmu tauhid dan tasawuf itu kurang yang dibuktikan dengan sedikitnya Jemaah yang merupakan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan beberapa alasan seperti kurangnya informasi tentang pengajian ini, tidak ada yang mengajak, kesibukan kegiatan masing-masing, waktu dan kesempatan, pengaruh perkembangan zaman dan teknologi, belum mendapatkan hidayah-Nya, keinginan dari diri sendiri, dan sebagainya. Walaupun demikian, hubungan antara Jemaah dengan masyarakat lainnya tetap berjalan dengan semestinya, tidak ada batasan-batasan, tidak membedakan, tidak saling menyalahkan, tidak saling menghasut dan memfitnah, dan sebagainya. Justru keduanya dalam kegiatan interaksi dan aktivitas sosial kemasyarakatan saling membantu dan bergotong royong dalam berbagai kegiatan, sal-

ing menghargai, dan bersinergi dalam menciptakan suasana yang kondusif, rukun, aman, tentram, dan damai.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Pekan Heran, maka dapat tarik kesimpulan bahwa sejarah pertumbuhan dan perkembangan tarekat naqsyabandiyah di Desa Pekan Heran berkaitan dengan adanya upaya untuk mengembangkan dan mengajarkan Ilmu Tauhid dan Tasawuf bukan hanya di lingkungan tarekat saja, tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Ajaran tarekat naqsyabandiyah di samping amalan-amalan dari *mursyid*, juga diajarkan Ilmu Tauhid dan Tasawuf. Tarekat naqsyabandiyah tidak hanya memberikan kajian-kajian dan melaksanakan amalan yang telah diberikan oleh *mursyid*. Tetapi lebih dari itu, seperti memperbaiki dan membina akhlak seseorang, serta menyediakan ruang diskusi-diskusi bagi para Jemaahnya untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi atau dialaminya, bahkan bisa masuk ke bidang sosial dan ekonomi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abah Amiruddin bin Harum Maulana. (2023, September 21). *Wawancara Langsung dengan Pendiri dan Guru Pengajian Amirul Mukminin Desa Pekan Heran* [Personal communication].
- Arifuddin. (2023, Oktober). *Wawancara Langsung dengan Guru Pengajian Amirul Mukminin Desa Pekan Heran* [Personal communication].
- Bruinessen, M. van. (1996). *Tarekat Naqsyabandiah di Indonesia*. Mizan.
- Hakim, L. (2005). *Berthariqat Hanya Lewat Pengajian Tasawuf, Bagaimana?* (Ed. Maret). Cahaya Sufi.
- Mulyati, S. (2011). *Mengenai dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Ed. 4). Kencana.
- Mustofa. (2007). *Akhlak Tasawuf* (Cet. IV). Pustaka Setia.
- Ni'am, S. (2016). Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(2), 123–137.
- Riyadi, A. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 359–385.
- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Cet. I). Raja Grafindo Persada.
- Said, H. A. F. (2007). *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Cet. VII). PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Cet. I). Mizan

Pustaka.

Sukardi. (2000). *Kuliah-kuliah Tasawuf*. Pustaka Hidayah.

Suteja. (2016). *Tasawuf di Nusantara Tadarus Tasawuf dan Tarekat*. Aksarasatu.

# Prosedur Penelitian Studi Tematik Kitab Tafsir

Zulheldi<sup>7</sup>

Kajian tentang pemikiran atau pendapat seorang ulama tafsir tentang masalah tertentu seringkali disamakan dengan penelitian yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian pertama dapat diistilahkan dengan penelitian atau studi tematik (terhadap) kitab tafsir, sedangkan penelitian model kedua dikenal dengan penelitian tafsir tematik (tafsir *maudhû'i*) (Al-Farmawî, 1989).

Sebagian peneliti terlihat cukup kesulitan dalam membedakan kedua model penelitian tafsir ini. Bahkan, ada yang keliru dalam memasangkan bagian-bagiannya (Sanaky, 2008). Ketidamampuan dalam memahami dan membedakan kedua penelitian ini seringkali terlihat jelas ketika seorang peneliti menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan. Tidak jarang seseorang

---

7. Dosen Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang

menyatakan bahwa dia menggunakan metode tafsir *maudhû'i*, padahal dia sedang mengkaji apa pendapat seorang penafsir terhadap masalah tertentu. Penelitian tentang pemikiran seorang penafsir tentang tema tertentu membutuhkan pemahaman lebih, karena model penelitian ini memiliki alur yang sedikit berbeda, bahkan bisa lebih panjang (Almahaly, 2021). Seseorang yang telah memahami dan bisa mengaplikasi metode tafsir tematik tidaklah otomatis bisa melakukan penelitian tematik terhadap kitab tafsir.

Meneliti pemikiran seorang penafsir tentang suatu tema di dalam kitab tafsirnya, sangat dibutuhkan kemampuan untuk membedakan model penelitian ini dengan penelitian tafsir tematik. Penelitian yang mengkaji pemikiran seorang penafsir akan lebih terfokus pada analisis terhadap pandangan dan pendapat penafsir tentang suatu tema tertentu, sementara tafsir tematik lebih menekankan pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu (Amir et al., 2023).

Bermodalkan pemahaman yang benar mengenai perbedaan kedua model ini, peneliti akan dapat mengembangkan pendekatan penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup studi yang diinginkan.

Antara studi tematik kitab tafsir dan studi tafsir tematik adalah dua hal yang berbeda, sekalipun mempunyai beberapa kemiripan. Keduanya tidak dapat diperlakukan secara sama karena memiliki substansi dan prosedur penelitian yang berbeda. Kedua model penelitian atau studi ini tentu juga akan menghasilkan *output* yang tidak sama. Studi tematik kitab tafsir adalah mencari makna atau konsep tentang suatu tema di dalam penafsiran atau sebuah kitab tafsir. Adapun studi tafsir tematik merupakan pencarian makna atau konsep tentang suatu tema dari ayat-ayat al-

Qur'an (Shihah, 1996; Zulheldi, 2017). Pada model pertama peneliti mengkaji kitab tafsir sedangkan pada model kedua peneliti menafsirkan al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa perbedaan mendasar antara kedua model penelitian tafsir ini, yaitu:

*Pertama*, objek penelitian. Penelitian atau studi tematik kitab tafsir menjadikan kitab tafsir atau karya ulama tafsir sebagai objek kajiannya. Kitab yang menjadi objek kajian tersebut berisi penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, biasanya menggunakan metode tafsir *tahlili* (Baidan, 1998; Zakka & Thohir, 2021), baik sebagian maupun seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian semacam ini melibatkan analisis mendalam terhadap pandangan atau pendapat penafsir tentang tema tertentu. Misalnya bagaimana pendapat al-Maraghi mengenai pengangkatan seorang non-Muslim sebagai pemimpin masyarakat yang mayoritas Muslim.

Di sisi lain, penelitian atau studi tafsir tematik berfokus pada ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah atau tema tertentu. Peneliti akan melakukan analisis langsung terhadap ayat-ayat tersebut dan "menafsirkannya sendiri". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pendapat al-Qur'an tentang masalah atau tema yang sedang dikaji dan tidak tergantung pada interpretasi penafsir tertentu (Muslim, 1997; Zulheldi, 2019).

Misalnya, studi tematik tentang pengangkatan non-Muslim sebagai pemimpin menurut al-Qur'an. Jadi, perbedaan mendasar kedua jenis penelitian atau studi terletak pada objek kajian. Penelitian tematik kitab tafsir melihat pandangan penafsir, sedangkan penelitian tafsir tematik adalah menggali "pendapat" al-Qur'an tentang tema atau masalah tertentu (Hidayatulloh, 2018).

*Kedua*, proses penelitian. Penelitian tematik terhadap kitab

tafsir berfokus pada analisis pandangan dan penafsiran ulama tafsir yang terdokumentasi dalam kitab tafsir mereka (Hidayatulloh, 2018). Dalam konteks ini, peneliti memeriksa dan menganalisis apa yang telah ditulis oleh para ulama tafsir dalam karya-karya mereka, tanpa melakukan penafsiran langsung terhadap al-Qur'an.

Di sisi lain, penelitian atau studi tafsir tematik melibatkan peran aktif peneliti sebagai penafsir al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti secara langsung menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diteliti, tanpa tergantung pada karya-karya ulama tafsir. Dengan demikian, peneliti tidak hanya menganalisis pendapat ulama tafsir, tetapi juga memproduksi penafsiran sendiri terhadap teks al-Qur'an (Rokim & Triana, 2019; Suma, 2013).

Dapat diperinci bahwa dalam penelitian tematik kitab tafsir, fokus utama adalah pada analisis pemikiran atau pendapat seorang penafsir tentang makna al-Qur'an terkait dengan tema tertentu. Sementara itu, dalam penelitian tafsir tematik, peneliti sendiri yang bertanggung jawab untuk menafsirkan makna al-Qur'an terkait dengan tema tersebut (Marafaniza & Hasan, 2023a). Dengan demikian, perbedaan mendasar antara kedua jenis penelitian ini adalah terletak pada peran peneliti dalam proses penafsiran dan produksi pengetahuan tafsir.

*Ketiga*, hasil penelitian. Dalam penelitian tematik kitab tafsir, fokus utama terletak pada penafsiran atau pemikiran yang diungkapkan oleh penafsir (penulis kitab tafsir) mengenai suatu masalah atau tema tertentu. Ini berarti bahwa hasil dari penelitian semacam ini adalah apa yang telah dijelaskan atau disimpulkan oleh penafsir tentang isu yang sedang diteliti (Rokim & Triana,

2019). Sebagai contoh, penelitian semacam ini mungkin menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang sudut pandang seorang penafsir terhadap topik tertentu dalam al-Qur'an. Di sisi lain, penelitian atau studi tafsir tematik menitikberatkan pada pendapat al-Qur'an tentang tema yang sedang diteliti. Dalam hal ini, hasil dari penelitian atau studi tafsir tematik adalah pemahaman peneliti tentang pandangan atau perspektif al-Qur'an terhadap isu yang sedang diselidiki (Zulheldi, 2017).

Namun, penting untuk dicatat bahwa perspektif al-Qur'an yang dimaksudkan adalah interpretasi subjektif dari peneliti berdasarkan analisis mereka terhadap teks al-Qur'an (Edi et al., 2023). Bisa jadi hasil studi tafsir tematik seorang peneliti berbeda dengan apa yang disimpulkan oleh peneliti lainnya. Penelitian semacam ini memberikan wawasan tentang bagaimana peneliti menginterpretasikan pesan al-Qur'an dalam konteks topik atau tema tertentu.

Tegasnya, penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir dan penelitian atau studi tafsir tematik menghasilkan *output* yang berbeda. Penelitian kitab tafsir menampilkan pandangan penafsir tentang masalah yang diteliti, sedangkan penelitian tafsir tematik mencerminkan pemahaman peneliti tentang perspektif al-Qur'an terhadap topik yang diselidiki. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya memahami konteks dan tujuan dari masing-masing jenis penelitian dalam konteks penafsiran al-Qur'an.

**Tabel 1.** Perbedaan Studi Tematik Kitab Tafsir dan Studi Tafsir Tematik

| No | Aspek  | Studi Tematik Kitab Tafsir                                                                                   | Studi Tafsir Tematik                                     |
|----|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| 1  | Objek  | Kitab tafsir (penafsiran atau penjelasan tentang tema, baik ketika menafsirkan ayat-ayat terkait atau tidak) | Ayat-ayat al-Qur'an yang terkait tema                    |
| 2  | Proses | Mengkaji pendapat penafsir tentang tema                                                                      | Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema |
| 3  | Hasil  | Pendapat penafsir tentang tema                                                                               | "Pendapat" al-Qur'an tentang tema (menurut peneliti)     |

Ketidakmampuan membedakan antara studi tematik kitab tafsir dan studi tafsir tematik dapat dan telah memiliki dampak serius terhadap hasil penelitian tafsir. Peneliti yang menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam menganalisis pemikiran seorang penafsir dalam kitab tafsirnya akan mengalami kesulitan dalam pemikiran sesungguhnya dari penafsir tentang tema yang diteliti. Metode tafsir tematik ini seharusnya digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an itu sendiri, bukan untuk menganalisis kitab tafsir yang berisi penafsiran tentang al-Qur'an (Marafaniza & Hasan, 2023b; Zulheldi, 2019).

Hasil dari penelitian tematik terhadap kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tematik cenderung menghasilkan penafsiran subjektif dari peneliti yang kemudian diklaim oleh peneliti sebagai pendapat dari penafsir yang dikaji (Hidayatulloh, 2018). Hasil penelitian semacam ini dapat menimbulkan salah paham tentang pandangan penafsir. Ketika peneliti dengan percaya diri menyatakan bahwa apa yang didupatkannya adalah pendapat penafsir, padahal hasil tersebut merupakan penafsiran subjektif peneliti sendiri tentang ayat-ayat terkait dengan tema (Mumtaz Ali, 2022). Apa yang ditemukan bukanlah pendapat atau pikiran sebenarnya dari penafsir, tapi sesuatu yang dinisbahkan secara

paksa kepadanya.

Hal utama yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah bagaimana prosedur dari penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir? Atau, bagaimana teknis, apa langkah spesifik dan sejenisnya yang harus dilakukan oleh peneliti ketika mengkaji penafsiran atau pendapat seorang penafsir tentang satu tema atau masalah berdasarkan apa yang dituliskan di dalam kitab tafsirnya? Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai dengan dirumuskannya prosedur penelitian ini, yaitu (1) menegaskan perbedaan antara proses kerja antara studi tematik kitab tafsir dan studi tafsir tematik, sesuatu yang dirasa sangat penting untuk dirumuskan mengingat terdapatnya beberapa kemiripan bahkan kesamaan istilah kunci antara keduanya. (2) Memberikan panduan, setidaknya secara umum, kepada para peneliti dalam melakukan penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir sehingga tidak ber-campur-aduk dengan penelitian tafsir tematik.

Dengan mengikuti prosedur yang benar dalam penelitian atau studi tematik kitab tafsir tersebut diharapkan penelitian benar-benar dapat mengungkapkan pendapat seorang penafsir terhadap masalah atau tema tertentu, bukan sesuatu yang diklaim secara sepihak oleh peneliti sebagai pendapat penafsiran, atau hanya mengungkap sebagian dari pendapat penafsir. Prosedur tersebut akan membimbing peneliti dalam menetapkan masalah penelitian, menetapkan ruang lingkup studi, memilih kitab tafsir yang akan dianalisis, dan menentukan tema atau topik yang akan dikaji (Rokim & Triana, 2019). Selanjutnya, peneliti perlu menganalisis isi kitab tafsir secara cermat untuk mengeksplorasi penafsiran tentang tema yang dipilih, memahami konteks historis dan budaya di balik penafsiran tersebut, serta mengaitkan penafsiran

tersebut dengan konteks ayat-ayat al-Qur'an yang terkait (Mulyaden & Fuad, 2021).

Tentu saja tawaran prosedur penelitian sebagaimana yang digarap dalam tulisan ini belum ditemukan pada deretan kajian atau artikel sejenis sebelumnya. Memang telah ada beberapa artikel bernuansa teknis penelitian tafsir atau kitab tafsir, seperti *A Research Design Based on the Framework of Tafseer al-Fiqhi (Quranic Juristic Commentary)*; *Methodology of Nusantara Tafsir: A Study of The Tafsir Turjaman al-Mustafid by Abdul Rauf al-Sinkili and Tafsir Qur'an Karim by Mahmud Yunus*; *Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir*; *Teknik-Teknik Analisis Tafsir dan Cara Kerjanya*; *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*; dan *A Thematic Commentary on the Qur'an*. Akan tetapi, sebagaimana terlihat pada judulnya, tawaran yang dikemukakan di atas ada dalam konteks desain penelitian terhadap kitab tafsir dengan model tafsir fiqhi atau pendekatan yuridis (Embong et al., 2022), upaya melakukan pemetaan terhadap metode dan model yang digunakan oleh seorang penafsir (Rohmanudin & Yunus, 2023; Zakka & Thohir, 2021), melakukan analisa terhadap teknis tertentu yang digunakan sebuah kitab tafsir (Bakir, 2020), pendekatan kontemporer dalam menafsirkan al-Qur'an (Saeed, 2005), dan semacam panduan melakukan tafsir tematik (al-Ghazali, 2000). Agaknya kondisi tanpa arahan inilah yang berkontribusi menjadikan penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir kehilangan orientasi, bahkan sampai "tersesat" ke area penelitian atau studi tafsir tematik.

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah analisis kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena. Penelitian ini lebih menekankan pada interpretasi, konteks,

dan kompleksitas dari fenomena yang diamati, daripada sekadar angka atau statistik (Fadli, 2021). Dengan metode analisis kualitatif dimungkinkan untuk menjelajahi aspek-aspek yang kompleks dan nuansa dalam fenomena yang dipelajari, yang mungkin tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek subjektif, sosial, budaya, atau kontekstual dari fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010). Data-data diambil dari pengalaman langsung peneliti sepanjang keterlibatan dalam proses akademik, baik dalam bentuk mengajar, membimbing dan menguji tugas akhir, serta forum ilmiah. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang telah dirumuskan oleh para ahli dan karya publikasi peneliti sendiri dalam bentuk buku (Zulheldi, 2017, 2019). Kesimpulan penelitian diambil berdasarkan analisis data yang dilakukan, dengan tujuan untuk merumuskan prosedur penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir dan memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat ilmiah.

## **Prosedur Studi Tematik Kitab Tafsir**

### *Menentukan Tema Penelitian*

Prosedur penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir diawali dengan menetapkan tema atau masalah penelitian. Dalam menetapkan ini, dua aspek penting yang sangat perlu dipertimbangkan adalah aspek kesesuaian dan kegunaan. Kesesuaian mengacu kepada relevansi antara masalah yang diteliti dengan konteks peneliti dan bidang studi yang ditekuni atau dikuasainya. Seorang peneliti harus memilih masalah yang sesuai dengan latar

belakang pendidikan atau keahlian yang telah dimiliki atau akan diperkuatnya agar dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas (Luse et al., 2012). Sebagai contoh, jika seorang peneliti memiliki keahlian dalam studi al-Qur'an, maka masalah yang dipilih sebaiknya berkaitan dengan interpretasi atau analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kesesuaian juga berkaitan dengan level penelitian, di mana penelitian pada tingkat sarjana akan berbeda dengan penelitian pada tingkat magister atau doktor (Sack & Dechmann, 2003).

Selain itu, kegunaan output atau hasil yang akan didapatkan dari penelitian juga merupakan hal yang penting diperhatikan. Masalah yang dipilih harus memiliki relevansi dan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat atau dunia ilmiah (Kumar, 2015). Sebagai contoh, penelitian tentang tafsir al-Qur'an yang mengkaji tema kesehatan mental dapat memberikan pemahaman baru tentang nilai-nilai al-Qur'an yang relevan dengan kesehatan jiwa dan memberikan panduan praktis bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan mental mereka (Forster & Pohl, 2019). Hasil penelitian tidak boleh terpisah, apalagi berseberangan dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan perhatian terhadap kedua aspek ini, penelitian akan dapat dilakukan dengan motivasi yang kuat karena memiliki nilai lebih bagi kemanusiaan, yakni memperbaiki kehidupan masyarakat. Produk penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat (Connell et al., 2012). Sebuah penelitian, apalagi terhadap al-Qur'an tidak boleh didasari dengan niat yang jahat terhadap kehidupan dan kemanusiaan. Ilmu adalah produk kemanusiaan dan didedikasikan untuk kebaikan kemanu-

siaan itu sendiri (Alhaj & Alwadai, 2024). Ketika suatu penelitian mengkaji tentang konsep kasih sayang dalam al-Qur'an, maka hal penelitian tersebut akan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam dan menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pemilihan masalah atau tema penelitian yang sesuai dengan kesesuaian dan kegunaan akan memberikan dampak yang signifikan dalam memperbaiki nilai-nilai kehidupan masyarakat dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

Dalam proses menemukan dan menetapkan masalah atau tema penelitian, korelasi yang kuat antara tema dengan penafsir dan kitab tafsir yang ditulisnya menjadi hal yang sangat esensial (Yasin, 2020). Peneliti harus mengumpulkan bukti-bukti yang mengonfirmasi dan memastikan hubungan ini sebelum menetapkan suatu masalah atau tema sebagai objek kajian (Nowell et al., 2017). Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengkaji kriteria pemimpin ideal menurut Ibnu Katsir, maka perlu dipastikan terlebih dahulu bahwa Ibnu Katsir telah dikenal sebagai seorang penafsir yang menguasai banyak topik terkait politik dalam al-Qur'an. Sebelum menetapkan tema penelitian, peneliti harus memverifikasi bahwa pemikiran Ibnu Katsir terkait dengan kriteria pemimpin ideal telah terdokumentasi dalam kitab tafsirnya.

Langkah ini penting untuk memastikan bahwa tema penelitian memiliki dasar yang kokoh dan relevan dengan sumber yang akan digunakan (Bakir, 2020). Peneliti harus menghindari berangkat dari asumsi atau informasi yang belum terverifikasi dengan baik sebelum menetapkan tema. Pendekatan ini memastikan bahwa masalah atau tema penelitian yang dipilih memiliki

legitimasi yang kuat dan relevan dengan tokoh yang dikaji dan kitab tafsir yang ditulis oleh tokoh tersebut (Igisani, 2018). Dengan memperhatikan keterkaitan yang telah terbukti secara konkret antara masalah penelitian, penafsir, dan kitab tafsir yang relevan, peneliti dapat menetapkan tema penelitian dengan keyakinan dan memastikan bahwa penelitian tersebut akan memberikan kontribusi yang berarti dalam konteks yang bersangkutan.

Dalam menetapkan tema penelitian, penting untuk memastikan kelayakannya agar penelitian dapat diselesaikan dengan baik tanpa mengalami kendala yang signifikan. Ada beberapa indikator kelayakan tema sangat perlu diperhatikan. Peneliti harus memiliki kemampuan yang memadai untuk mengkaji objek kajian secara komprehensif (Pedada, 2023). Ketika seorang peneliti menetapkan akan mencari konsep sejarah Umar terdahulu pada kitab tafsir tertentu, maka peneliti harus menguasai bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut dan ilmu-ilmu penunjang yang diperlukan agar dia dapat memahami sumber tersebut secara langsung. Selain itu, ketersediaan bahan yang cukup juga menjadi faktor penting. Peneliti harus memastikan bahwa dia dapat mengakses sumber-sumber primer yang relevan untuk mendukung penelitian, sehingga tidak mengambil informasi dari sumber-sumber sekunder yang cenderung bias (Denzin, 2017). Jika peneliti ingin mengkaji bagaimana pendapat Umar bin Khat-tab tentang pembagian harta rampasan perang terhadap para muallaf, maka peneliti harus memiliki sumber primernya dan dapat mengakses langsung.

Ketersediaan media dan sarana yang cukup sesuai dengan kebutuhan penelitian juga sangat penting dipertimbangkan (Manuputty et al., 2023). Penelitian harus dapat diselesaikan dalam

batas waktu yang tersedia, dengan menggunakan sarana yang memadai, dan dalam ketersediaan dana yang sesuai (Mahnun, 2012). Perhatian terhadap semua faktor dapat memastikan bagi peneliti bahwa tema penelitian yang dipilih memenuhi kriteria kelayakan yang diperlukan untuk dapat diangkat menjadi sebuah penelitian yang valid dan berkontribusi.

### *Menetapkan Outline Penelitian*

*Outline* penelitian merupakan kerangka rencana atau struktur dasar yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menyusun penelitian secara sistematis, termasuk langkah-langkah yang akan diambil, metodologi yang akan digunakan, serta susunan dan isi laporan penelitian (McCombes & George, 2022). *Outline* penelitian membantu memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mempermudah komunikasi antara peneliti dan pembimbing atau pihak-pihak lain yang terlibat (Chirwa & Boikanyo, 2022). Penyusunan *outline* penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir merupakan rangkaian dari beberapa langkah rinci untuk memastikan kelengkapan dan keterkaitan informasi.

*Pertama*, peneliti harus mengumpulkan semua penafsiran dari penafsir yang terkait dengan tema, baik langsung ataupun tidak langsung. Seluruh penafsiran itu harus terkumpul lengkap sehingga tidak ada pendapat atau pemikiran penafsir tentang tema kaji yang tercecer. Seluruh penafsiran tersebut menjadi sumber dan landasan utama dalam menemukan dan analisis terkait tema kaji (Kafrawi, 1998). Adapun pintu masuk untuk sampai dan me-

nemukan seluruh penafsiran tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema. Dengan demikian, sebelum mengumpulkan seluruh penafsiran di dalam kitab tafsir, peneliti harus menemukan terlebih dahulu seluruh ayat-ayat yang membahas dan terkait dengan tema (Al-Qaththân, 1976). Peneliti harus memastikan bahwa seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang terkait tema telah dimasukkan dan tidak ada satupun dari ayat-ayat tersebut yang tercecer.

Cara terbaik dalam pencarian ayat-ayat yang membahas tentang tema dapat dilakukan dengan menggabungkan tiga cara, yaitu (1) Dicari berdasarkan lafaz kunci tentang tema atau terkait dengan tema. Dengan menggunakan cara pencarian ini akan didapatkan semua ayat-ayat yang menggunakan lafaz kunci tersebut, bahkan juga ayat-ayat yang menggunakan lafaz-lafaz turunan atau seakar dengan lafaz kunci itu. (2) Dicari berdasarkan makna dan arti dari tema atau yang ada kaitannya dengan tema. Dengan metode pencarian seperti ini akan didapatkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tapi tidak menggunakan lafaz kunci atau terkait dengan tema. (3) Dicari melalui penelusuran terhadap ayat-ayat yang terdapat di sekitar ayat-ayat yang berhasil dikumpulkan melalui dua cara di atas, baik ayat-ayat sebelumnya atau sesudah. Kata kunci dari pencarian cara ketiga ini adalah selama pembahasan atau konteks ayat-ayat tersebut masih ada kaitannya dengan tema, baik kaitan langsung ataupun tidak langsung (Zulheldi, 2019).

Sebaiknya pencarian melalui tiga cara di atas dilakukan secara berulang atau sesuai kebutuhan guna memastikan bahwa tidak ada satu pun ayat yang terlewat, sehingga gambaran keseluruhan tema menjadi lengkap (Taryudi & Fathurrohman, 2023).

Lengkap atau tidaknya ayat-ayat terkait tema dapat dikumpulkan akan berbanding lurus jumlah penafsiran yang didapatkan. Semakin lengkap dan tuntasnya pengumpulan ayat-ayat (dan juga penafsiran) akan semakin memperkokoh pijakan atas dasar dalam membangun *outline* penelitian.

*Kedua*, melakukan klasifikasi secara teliti terhadap konten dari penafsiran-penafsiran yang didapatkan dari kitab tafsir yang diteliti. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengorganisir seluruh pemikiran dan ide dari penafsir secara sistematis dan logis (Zulhel-di, 2019). Semua pendapat penafsir yang menjadi tafsir dari ayat-ayat yang diteliti harus dipelajari secara menyeluruh dan tidak boleh ada yang terlewatkan dalam proses klasifikasi ini (Yamani, 2015). Ide atau pokok pikiran dari penafsiran-penafsiran tersebut harus disusun dengan rapi berdasarkan logika yang benar, sehingga tidak ada ide atau pokok pikiran yang dibuang atau tertinggal. Proses klasifikasi yang seksama ini penting agar semua pemikiran penafsir tersusun dengan baik dan dapat dipahami dengan jelas. Seluruh ide-ide harus disusun berdasarkan relevansinya dengan tema yang diteliti, dari ide utama hingga detail terkecilnya. Peneliti harus menjaga ketelitian dalam mengklasifikasikan setiap aspek pemikiran penafsir, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang masalah atau tema yang sedang diteliti (Yasin, 2020).

Klasifikasi yang dilaksanakan dengan benar dan hasil yang lengkap akan menjadi representasi yang akurat bagi peneliti dalam memahami penafsiran terhadap ayat-ayat yang relevan dengan tema kajian. Hasil dari klasifikasi ini akan membentuk sebuah peta pikiran secara keseluruhan dari pemikiran penafsir tentang masalah atau tema yang sedang diteliti (Muna, 2022). Jika klas-

ifikasi tersebut dilakukan dengan benar, maka hasilnya akan mewakili penafsir untuk “berbicara” sendiri kepada peneliti tentang makna sebenarnya dari masalah atau tema yang sedang dikaji (Nasharuddin, 1998). Proses klasifikasi ini merupakan langkah penting dalam menyusun pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian. Keberhasilan membuat klasifikasi penafsiran dengan benar sangat menentukan keberhasilan peneliti dalam menemukan dan mengungkapkan pemikiran penafsir tentang persoalan yang sedang dibahas.

*Ketiga*, merumuskan *outline* penelitian. Setelah menyelesaikan proses klasifikasi terhadap ide atau pokok pikiran dari para penafsir dalam kitab tafsirnya, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah menyusun *outline* penelitian. Sangat penting untuk dicatat bahwa *outline* penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir tidak akan dapat dibuat tanpa menyelesaikan terlebih dahulu upaya klasifikasi ide atau pokok pikiran penafsir (Kharlie, 2018; Yasin, 2020). *Outline* penelitian haruslah didasarkan pada hasil klasifikasi penafsiran tersebut, sehingga setiap ide atau pokok pikiran yang akan diuraikan harus merujuk pada hasil klasifikasi yang telah dilakukan (Zulheldi, 2019). Peneliti tidak memiliki hak apapun untuk menciptakan satu ide atau pemikiran baru yang tidak pernah dibahas oleh penafsir, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pembuatan *outline* fiktif atau tidak didasarkan pada hasil klasifikasi adalah tindakan yang sama sekali tidak diperbolehkan. Hal ini berarti peneliti tidak boleh menyisipkan ide-ide di luar dari apa yang telah diungkapkan oleh penafsir dalam kitab tafsir mereka (Yusufa, 2015). Jika peneliti melanggar prinsip ini, maka

peneliti kehilangan akan haknya untuk mengklaim bahwa ide tersebut merupakan pendapat atau pemikiran dari penafsir yang ditelitinya. Perbuatan dianggap sebagai tindakan tidak jujur terhadap karya-karya penafsir yang menjadi fokus penelitian. Untuk itu, penting bagi peneliti untuk menjaga integritas penelitian dengan memastikan bahwa *outline* penelitian didasarkan pada hasil klasifikasi yang akurat dan teliti terhadap ide atau pokok pikiran penafsir (Rosa, 2020). *Outline* yang berakar kuat pada hasil klasifikasi akan tetap konsisten dengan pemahaman yang telah ada dan memberikan kontribusi yang lebih berharga terhadap pemahaman terhadap kitab tafsir yang sedang diteliti.

### *Menganalisis Pemikiran Penafsir*

Prosedur terakhir dari penelitian atau studi tematik terhadap kitab tafsir adalah menemukan dan mengungkapkan pendapat seorang penafsir di dalam kitab tafsirnya tentang masalah atau tema yang dijadikan objek penelitian. Sebelum peneliti melangkah lebih jauh dalam menganalisis dan menginterpretasi pemikiran penafsir dalam kitab tafsirnya, penting untuk menginternalisasi dan mengikuti dengan ketat *outline* yang telah disusun sebelumnya. Ini merupakan langkah penting untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan dalam penelitian (Pöchhacker, 2010). Dengan berpegang teguh pada *outline*, peneliti akan dapat memastikan bahwa setiap ide atau pemikiran yang disampaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, mencegah penyimpangan dari topik yang telah ditentukan (Diaconu et al., 2021).

Semua upaya peneliti dalam menemukan dan menjelaskan ide atau pemikiran penafsir harus selaras dengan struktur *out-*

*line* yang telah dibuat. Hal ini menjamin bahwa setiap aspek dari analisis dilakukan secara proporsional dan tidak ada bagian yang diabaikan atau dilebih-lebihkan (Naeem et al., 2023). Selain itu, peneliti tidak diperbolehkan untuk membahas atau meninggalkan pembahasan tentang satu ide atau pemikiran yang diklaim ada hubungannya dengan penafsir tanpa dukungan yang jelas dari data yang ada.

Jika peneliti menemukan ide atau pemikiran baru dalam proses analisis, penting untuk memverifikasi keabsahan dan relevansinya. Peneliti harus memastikan bahwa ide tersebut benar-benar milik penafsir dan terdokumentasi dengan baik dalam kitab tafsirnya (Masduki, 2020). Selain itu, peneliti harus memasukkan ide baru tersebut ke dalam *outline* penelitian secara hati-hati dan disertai dengan argumentasi yang kuat, menghindari penambahan yang tanpa perhitungan atau penggantian ide lain tanpa alasan yang jelas. Dalam menjalankan langkah-langkah tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap konsisten, terarah, dan akurat sesuai dengan metodologi yang telah ditetapkan sebelumnya (Zakka & Thohir, 2021). Hal ini juga membantu dalam menjaga integritas dan validitas hasil penelitian secara keseluruhan.

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam mengklaim suatu ide atau pemikiran sebagai milik dari penafsir atau terdapat kitab tafsir yang dikaji. *Pertama*, ketika menetapkan suatu ide atau pemikiran sebagai milik penafsir atau kitab tafsir yang sedang dianalisis, penting untuk memperhatikan bahwa ide tersebut harus jelas disampaikan secara eksplisit di dalam kitab tafsirnya. Ini berarti bahwa penafsir secara langsung menyatakan ide atau pemikiran tersebut tanpa memberikan ruang

bagi asumsi atau interpretasi tambahan dari peneliti. Sumber ini menegaskan bahwa kesimpulan harus didasarkan pada apa yang secara jelas dinyatakan oleh penafsir dalam teks tafsirnya (Sadjadi, 2020).

*Kedua*, dalam situasi di mana ide atau pemikiran tidak secara eksplisit disampaikan oleh penafsir, namun kuat diduga sebagai pandangannya, perlu untuk memeriksa apakah ide tersebut disebutkan secara implisit di dalam teks tafsir. Hal ini menunjukkan bahwa penafsir mungkin menyiratkan ide tersebut tanpa secara langsung mengatakannya. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan konteks dan nuansa teks tafsir untuk menetapkan klaim ini (Inayati, 2019). *Ketiga*, ketika peneliti membuat asumsi bahwa suatu ide atau pemikiran adalah milik penafsir, meskipun tidak secara eksplisit maupun implisit disebutkan dalam teks, hal tersebut harus didukung oleh analisis dan logika yang kuat (Al-Shabab, 2017). Ini menekankan pentingnya untuk mempertimbangkan secara cermat konteks teks tafsir dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang karya penafsir tersebut. Dengan memperhatikan tiga prinsip di atas, peneliti dapat memastikan bahwa klaim mengenai ide atau pemikiran dalam sebuah kitab tafsir didasarkan pada landasan yang kokoh dan terperinci, sehingga memastikan keakuratan dan keandalan interpretasi yang dihasilkan.

Berdasarkan alasan tertentu yang telah didalilkan sebelum, penelitian dalam menafsirkan pemikiran seorang penafsir tidak terbatas pada kitab tafsir yang telah ia tulis. Selain tafsir, peneliti juga dapat merujuk pada karya-karya lain yang ditulis oleh penafsir, seperti buku, artikel, atau pemikiran yang disampaikan secara

lisan namun terdokumentasi dengan baik. Meskipun karya-karya ini mungkin tidak secara langsung membahas topik yang sama dengan kitab tafsirnya, tetapi mereka dapat memberikan wawasan tambahan tentang pemikiran dan sudut pandang penafsir terhadap suatu tema (Taylor, 2012). Seorang penafsir mungkin belum mengekspresikan semua pemikirannya dalam kitab tafsirnya karena berbagai faktor, seperti keterbatasan ruang atau keputusan editorial. Oleh karena itu, pemikiran “tercecer” dari penafsir dapat ditemukan dalam karyanya yang lain (Collins, 2023).

Dalam meneliti ide atau pemikiran seorang penafsir, terdapat kemungkinan bagi peneliti untuk menggunakan beragam sumber dan tidak terpaku hanya pada kitab tafsirnya saja. Referensi tambahan dapat memberikan sudut pandang yang lebih lengkap dan mendalam tentang pandangan penafsir terhadap suatu masalah atau tema. Sekalipun demikian, tetap penting untuk mengutamakan apa yang telah dituliskan oleh penafsir dalam kitab tafsirnya sebagai pegangan utama dalam menafsirkan pemikirannya (Masduki, 2020). Mengikuti logika ini, peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dan akurat tentang ide atau pemikiran seorang penafsir. Dalam konteks penafsiran teks agama, seperti al-Qur'an, para peneliti juga dapat merujuk pada karya-karya penafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an secara lebih luas atau topik-topik terkait dengan tema yang sedang diteliti. Ini dapat membantu mengungkapkan pemikiran penafsir secara menyeluruh, bahkan jika tidak secara langsung terkait dengan kitab tafsirnya (Gilliot, 2002). Dengan demikian, penggunaan sumber-sumber tambahan di samping kitab tafsir dapat memperkaya dan melengkapi pemahaman tentang pe-

mikiran seorang penafsir terhadap suatu tema atau masalah. Tiga prosedur studi tematik yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dirangkum pada Tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Prosedur Studi Tematik Kitab Tafsir

| No | Prosedur                  | Uraian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menentukan Tema           | Mempertimbangkan tiga aspek: (1) kesesuaian dengan bidang keahlian dan kemampuan, (2) korelasi yang kuat antara tema dengan tokoh, (3) kegunaan hasil kajian bagi umat Islam dan masyarakat ilmiah                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 2  | Menetapkan <i>Outline</i> | Berurutan melalui tiga tahap: (1) mengumpulkan semua pemikiran penafsir melalui penafsiran ayat-ayat terkait tema atau lainnya, (2) melakukan klasifikasi dan sistematisasi ide atau pemikiran yang tertuang dalam penafsiran, dan (3) menyusun <i>outline</i> berdasarkan hasil klasifikasi atau sistematisasi                                                                                                                                                                   |
| 3  | Menganalisis Pemikiran    | Berperhatikan empat prinsip: (1) mengikuti <i>outline</i> secara ketat tanpa memasukkan ide baru, kecuali dengan argumen yang kuat, (2) cara memastikan pemikiran penafsir a] disampaikan secara eksplisit, b] diduga kuat karena diungkapkan secara implisit, c] diasumsikan berdasarkan logika yang kuat, (3) dapat menggunakan rujukan tambahan dari penafsir atau lainnya sepanjang terkonfirmasi di dalam tafsir, (4) konsisten menerapkan metodologi yang telah ditentukan. |

## Kesimpulan

Penelitian atau studi tematik terhadap sebuah kitab tafsir melibatkan tiga prosedur utama yang dilaksanakan secara komprehensif. *Pertama*, menentukan tema dengan mempertimbangkan tiga aspek, yakni kesesuaian dengan bidang keahlian dan kemampuan, korelasi antara tema dan tokoh, dan kegunaan hasil kajian bagi umat Islam dan masyarakat ilmiah. *Kedua*, menetapkan *outline* kajian melalui tahapan mengumpulkan pemikiran penafsir melalui penafsiran terhadap ayat-ayat terkait atau lainnya,

mengklasifikasi dan mensistematisasi ide-ide dalam penafsiran, serta menyusun *outline* benar-benar berdasarkan hasil klasifikasi tersebut. *Ketiga*, menganalisis pemikiran dengan mengikuti *outline* secara ketat tanpa memasukkan ide baru kecuali dengan argumen kuat, memastikan pemikiran penafsir dengan menggunakan rujukan tambahan sepanjang terkonfirmasi dalam tafsir, dan konsisten menerapkan metodologi yang telah ditentukan.

Kajian dalam tulisan ini telah berhasil mengidentifikasi dua persoalan penting dalam penelitian atau studi tematik terhadap sebuah kitab tafsir. *Pertama*, penelitian atau studi tematik kitab tafsir ini berbeda dengan penelitian atau studi tafsir tematik yang biasanya dilakukan. Dalam penelitian tafsir tematik, fokus diberikan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema tertentu yang telah ditentukan, sedangkan studi tematik terhadap kitab tafsir lebih menekankan pada pemahaman terhadap pemikiran penafsir dalam konteks kitab tafsirnya terhadap tema tertentu.

Untuk itu, ada dua hal pokok yang ingin direkomendasikan di ujung tulisan ini. *Pertama*, perlu mengundang berbagai pihak untuk melakukan kaji ulang atau mencoba menerapkan prosedur yang ada dalam kajian ini guna memberikan kontribusi terhadap perbaikan secara metodologis. *Kedua*, penting untuk melakukan koreksi bersama terhadap kesalahan metodologi penelitian yang sering terjadi di lapangan, tentu saja sepanjang otoritas masing-masing. Misalnya, menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tematik ketika meneliti sebuah kitab tafsir dalam rangka menemukan pendapat penafsirnya. Hal ini bertujuan agar penelitian-penelitian yang dilakukan menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, sehingga hasilnya dapat

memberikan manfaat yang lebih besar dan mendalam bagi studi tafsir dan pemahaman al-Qur'an secara umum.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, S. M. (2000). *A Thematic Commentary on the Qur'an* (A. A. Shamis, Trans.). International Institute of Islamic Thought. <https://doi.org/10.2307/j.ctvh4zg9>
- Al-Farmawî, 'Abd al-Hayy. (1989). *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*. Dirâsah Manhajiyyah Maudhû'iyah.
- Alhaj, A. A. M., & Alwadai, M. Ahmed. M. (2024). A Study of Gain and Loss in the Translation of the Qur'ānic Arabic Words of Glad Tidings Known as Al-Bush'rā (البُشْرَى) Into English: An Islamic Professional Ethical Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(1), 233–240. <https://doi.org/10.17507/tpls.1401.27>
- Almahaly, M. J. (2021). Types of Maudu'i Interpretation of the Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 387–396. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13426>
- Al-Qaththân, M. (1976). *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Muassasah al-Risâlah.
- Al-Shabab, O. A. S. (2017). *Linguistic Interpretation, The Interpretive Frame and First Person Domain*. King Faisal University.
- Amir, A., Arianto, R., & Misbahuddin, A. (2023). Classification of Tafsir Maudhu'i Mahmud Syaltut. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 20(2). <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i2.712.289-301>
- Baidan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

- Bakir, Moh. B. (2020). Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.51-72>
- Chirwa, M., & Boikanyo, D. H. (2022). The role of effective communication in successful strategy implementation. *Acta Commercii*, 22(1). <https://doi.org/10.4102/ac.v22i1.1020>
- Collins, B. (2023). The Definitive Guide to Bible Commentaries: Types, Perspectives, and Use. *Logos*. <https://www.logos.com/grow/min-bible-commentaries/>
- Connell, J., Brazier, J., O'Cathain, A., Jones, M. L., & Paisley, S. (2012). Quality of Life of People with Mental Health Problems: A Synthesis of Qualitative Research. *Connell et al. Health and Quality of Life Outcomes*, 10(138), 1–16.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Aldine.
- Diaconu, K., Falconer, J., Verbel, A., Fretheim, A., & Witter, S. (2021). Paying for performance to improve the delivery of health interventions in low- and middle-income countries. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(5). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD007899.pub3>
- Edi Z, M. K. H. Y., Basirun, Q., Ajepri, A.-F., & Jemain, Z. (2023). *Pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermenueitika Dalam Penafsiran*. 4(2).
- Embong, A. H., Rahman, A. H. A., Kadir, F. K. A., Salamun, H., Khairuldin, W. M. K. F. W., Shahrani, S. S., & Karim, M. R. A. (2022). A Research Design Based on The Framework of Tafseer Al-Fiqhiy (Quranic Juristic Commentary). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(2), 391. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.51-72>

org/10.36941/ajis-2022-0060

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Forster, C. S., & Pohl, H. (2019). Diagnosis of Urinary Tract Infection in the Neuropathic Bladder: Changing the Paradigm to Include the Microbiome. *Top Spinal Cord Inj Rehabil. 2019 Summer*, 25(3), 222–227. <https://doi.org/10.1310%2Fsci2503-222>
- Gilliot, C. G. L. (2002). Exegesis of the Qur’ān: Classical and Medieval. *Brill*, 1–26.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Salemba Humanika.
- Hidayatulloh, M. K. (2018). Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 130–142.
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia. *Jurnal Potret - Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 11–31.
- Inayati, U. (2019). Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir. *Falasifa*, 10(2), 68–88.
- Kafrawi, S. (1998). Method of Interpreting the Qur’an: A Comparison of Sayyid Qutb and Bint al-Shati’. *Islamic Studies*, 37(1), 3–17.
- Kharlie, A. T. (2018). Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyîd Ridhâ dalam Tafsîr Al-Manâr. *Tajdid*, 25(2), 119–140.
- Kumar, S. (2015). Understanding the Issues Involved In The Selection Of A Research Problem In Social Sciences: An

- Explorative Study. *Journal of Business Management & Social Sciences Research (JBM&SSR)*, 4(11), 645–651.
- Luse, A., Mennecke, B., & Townsend, A. (2012). Selecting a Research Topic: A Framework for Doctoral Students. *International Journal of Doctoral Studies*, 7, 143–152. <https://doi.org/10.28945/1572>
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 27–35.
- Manuputty, R. J., Penti, P., Agustina, M., Anjelia, N., & Rinie, R. (2023). Availability of Facilities Supports Education Across All School Levels: Case Study of SDN 1 Sabaru. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(3), 86–100. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.228>
- Marafaniza, E., & Hasan, Moh. A. K. (2023a). *Kajian Tafsir Tematik Kontemporer: Analisis Terhadap Metode Tafsir Tematik Ayat-ayat Psikologis Karya Moh. Abdul Kholiq Hasan*. 9(1), 20–36.
- Marafaniza, E., & Hasan, Moh. A. K. (2023b). *Kajian Tafsir Tematik Kontemporer: Analisis Terhadap Metode Tafsir Tematik Ayat-ayat Psikologis Karya Moh. Abdul Kholiq Hasan. Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 20–36. <https://doi.org/10.61136/eecqwp15>
- Masduki. (2020). *A Textbook of Interpreting*. Klik Meida.
- McCombes, S., & George, T. (2022). What Is a Research Methodology? Steps & Tips. *Scribbr*.
- Mulyaden, A., & Fuad, A. (2021). Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 397–403. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>

- Mumtaz Ali, Z. (2022). Melacak Bentuk Tafsir Tematik dalam Khazanah Tafsir Klasik: Studi Bentuk Tafsir Tematik dalam Kitab Tafsir Al-Tabari dan Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 122–136. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.99>
- Muna, Moh. N. (2022). The Method of Qur'anic Exegesis in Indonesian Modern Context: A Study of Hamka's and Quraish Shihab's Thoughts on Trinity. *SUHUF*, 15(1), 63–81. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.700>
- Muslim, M. (1997). *Mabâhith fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*. Dâr al-Qalam.
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231205789. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nasharuddin, B. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 160940691773384. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pedada, S. (2023). Dari Ide Menjadi Inovasi: Apa itu Studi Kelayakan Dalam Penelitian. *Mind the Graph*.
- Pöchhacker, F. (2010). The Role of Research in Interpreter Education. *Translation & Interpreting*, 2(1), 1–10.
- Rohmanudin, D., & Yunus, B. M. (2023). Methodology of Nusantara Tafsir: A Study of The Tafsir Turjaman Al-Mustafid by Abdul Rauf Al Sinkili and Tafsir Qur'an Karim by Mahmud Yunus.

- Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 1–10.  
<https://doi.org/DOI: 10.15575/mjiat.v2i1.20128>
- Rokim, S., & Triana, R. (2019). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 409–424. <https://doi.org/DOI: 10.30868/at.v6i02.2057>
- Rosa, A. (2020). Tafsir Integratif Holistik sebagai Tafsir Al-Quran Alternatif Dalam Menghadapi Era Gelombang Industri 4.0. *Jurnal Al-Fath*, 14(2), 181–202.
- Sack, L., & Dechmann, D. (2003). Design of Paradise. *Nature*, 424(6945), 132–132. <https://doi.org/10.1038/424132a>
- Sadjadi, D. (2020). Kaidah dan Kritik Penafsiran Al-Qur'an. *Tahdzib Akhlaq*, 6(2), 62–80.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin. *Al-Mawarid*, XVIII.
- Shihah, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (2nd ed.). Mizan.
- Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Rajawali Press.
- Taryudi, T., & Fathurrohman, A. A. (2023). Rules of Interpretation of Verses Related to Social Aspects in the Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 531–538. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30401>
- Taylor, G. (2012). Guidelines for Writing an Exegetical Paper. *University of Toronto*.
- Yamani, Moh. T. (2015). Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i. *J-PAI*, 1(2), 273–291.

- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Tahdzib Akhlaq*, 5(1), 37–56.
- Yusufa, U. (2015). Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 191–214.
- Zakka, U., & Thohir, M. (2021). Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir. *Al-Thiqah*, 4(2), 92–105.
- Zulheldi. (2017). *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i* (1st ed.). Rajawali Press.
- Zulheldi. (2019). *Metode Tafsir Tarbawi Referensi Penelitian Tafsir Pendidikan, Jakarta*. Rajawali Press.

# **Dampak Perilaku *Phubbing* terhadap *Social Well-Being* pada Masyarakat Indonesia Menuju Era Society 5.0**

*Nia Kurniati<sup>8</sup> & Indah Andika Octavia<sup>9</sup>*

**P**erkembangan era *society 5.0* terfokus pada penggunaan teknologi, khususnya teknologi yang dapat diakses masyarakat seperti penggunaan internet melalui *smartphone*, *ipad*, *tablet*, *laptop* dan sebagainya. Menurut laporan *We Are Social* mencatat pada Januari 2023, pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212,9 juta atau pengguna internet di Indonesia mencapai 77% dari populasi penduduknya. Jumlah ini meningkat 3,85 % dibanding tahun lalu. Pengguna internet tahun lalu di Indonesia tercatat sebanyak 205 juta pengguna. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah menjadi pengguna internet.

Laporan *World Bank* yang berjudul *Harnessing Digital*

---

8. Mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang

9. Dosen Prodi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol Padang

*Technologies for Inclusion in Indonesia 2021* menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 6 jam perhari untuk menggunakan internet. Khususnya untuk kelompok usia 16 hingga 25 tahun menghabiskan waktu menggunakan internet selama 9,7 jam per hari dan rata-rata intensitas penggunaan internet di Indonesia mencapai 28% lebih tinggi dari rata-rata penggunaan internet global (World Bank, 2021). Dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki pengguna internet dengan intensitas pengaksesan internet yang tinggi. Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa intensitas pengaksesan internet memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *phubbing*. Penelitian ini menunjukkan jika semakin tinggi intensitas seseorang dalam pengaksesan internet maka akan semakin tinggi pula perilaku *phubbing* yang dilakukan orang tersebut (Raharjo, 2021). Data di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia dapat diasumsikan sebagai masyarakat yang cenderung melakukan perilaku *phubbing*.

*Phubbing* berasal dari kata *phone* dan *snubbing*, kata ini digunakan untuk sikap yang menunjukkan penggunaan *smartphone* secara berlebihan disaat individu memiliki lawan bicara dan secara tidak langsung menyakiti lawan bicara (Hanika, 2015). Dalam komunikasi dengan orang lain para pelaku *phubbing* terkadang mengalihkan pandangannya menuju *smartphone* dan tidak mempedulikan lawan bicaranya. Perilaku *phubbing* terlihat dari perlakuan individu yang lebih cenderung tidak peduli dalam lingkungan sosial dan lebih memilih memfokuskan diri pada *smartphone* serta tidak memperhatikan lawan bicara.

Perilaku *phubbing* dapat ditolerir jika tidak sering dilakukan, namun ketika perilaku tersebut dilakukan secara konsisten dapat

menimbulkan resiko rusaknya hubungan atau interaksi social (Roberts & David, 2016). Dalam penelitian tentang hubungan perilaku *phubbing* dengan interaksi sosial ditemukan bahwa perilaku *phubbing* memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial, dimana semakin tinggi perilaku *phubbing* seseorang maka semakin memburuk interaksi sosial orang tersebut (Rosdiana & Hastutiningtyas, 2020). Oleh karena itu, masalah perilaku *phubbing* menarik untuk diteliti sebagai dampak dari berkembangnya teknologi di era *society* 5.0, karena pada era *society* 5.0 manusia akan hidup berdampingan dengan teknologi.

Meningkatnya perilaku *phubbing* berdampak pada memburuknya interaksi sosial. Hal ini merupakan salah satu dampak buruk dari teknologi yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial berkaitan dengan tingkat *social well-being* seseorang. Berbicara tentang *social well-being*, *social well-being* merupakan kemampuan individu untuk bebas dalam memenuhi kebutuhan dasar, memiliki kehidupan yang berdampingan secara damai dalam komunitas, dan meningkatkan peluang dalam kemajuan kehidupan (USIP & USAPSOI - United States Institute of Peace & United States Army Peacekeeping and Stability Operations Institute, 2009). *Social well-being* dapat didefinisikan sebagai nilai keadaan dan fungsi individu dalam masyarakat.

Keyes menjelaskan *social well-being* memiliki lima dimensi yaitu integrasi sosial, kontribusi sosial, koherensi sosial, aktualisasi sosial, dan penerimaan sosial. Dimensi integrasi sosial merupakan evaluasi atau penilaian tentang kualitas hubungan seseorang kepada komunitas dan masyarakat tempat ia berada. Dimensi kontribusi sosial merupakan penilaian tentang nilai kontribusi seseorang dalam bermasyarakat. Dimensi koherensi

sosial merupakan persepsi seseorang terhadap kualitas, organisasi, dan operasional dunia sosial. Dalam dimensi ini juga terkait dengan melibatkan keingintahuan individu terhadap dunia sosial di sekitarnya. Dimensi aktualisasi sosial adalah penilaian seseorang terhadap potensi masyarakat, sehingga dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi tersebut untuk berkarya sesuai kebutuhan masyarakat. Terakhir adalah dimensi penerimaan sosial, dimensi penerimaan sosial menggambarkan tentang kepercayaan individu pada lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki kecenderungan penerimaan sosial yang tinggi akan lebih mudah percaya dan mempersepsikan orang lain sebagai orang baik dan menerima orang lain dari berbagai aspek kehidupan (Keyes, 1998).

Berdasarkan permasalahan diatas diperoleh pertanyaan diantaranya pengaruh perilaku *phubbing* dan dampak yang diberikannya pada *social well-being* masyarakat Indonesia menuju era *society 5.0*, yaitu era dimana teknologi hidup berdampingan dengan manusia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak perilaku *phubbing* terhadap *social well-being* pada masyarakat Indonesia menuju era *society 5.0*.

### **Perilaku *Phubbing***

Penelitian menyatakan bahwa meskipun teknologi memberikan berbagai dampak positif, namun nyatanya teknologi juga memberikan berbagai konsekuensi negatif. Penggunaan internet dan teknologi telah memaksa banyak individu untuk hidup dengan cara yang serba cepat atau secara instan. Perubahan

yang dialami individu secara cepat membuatnya terus berekspektasi tinggi terhadap masa depan. Ekspektasi yang tinggi apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan sering kali dapat menyebabkan individu merasa tidak aman, gelisah, dan mengalami kecemasan, perasaan seperti ini pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental. Salah satu contoh perilaku yang ditimbulkan adalah perilaku *phubbing* yang dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental seperti gangguan konstan dari meningkatnya stress dan ketegangan (Capilla Garrido et al., 2021).

Dengan kemajuan teknologi terkhususnya *smartphone*, muncul konsep baru yaitu konsep tentang perilaku *phubbing*. Perilaku *phubbing* muncul untuk pertama kalinya di Australia pada tahun 2007. Konsep *phubbing* memiliki banyak dinamika diantaranya dalam aspek sosial, aspek budaya, aspek psikologis, aspek komunikasi, dan aspek teknologi. *Phubbing* dapat memberikan pengaruh yang buruk dalam interaksi atau hubungan dengan individu lain dan mengurangi kualitas interaksi sosial antar individu dalam masyarakat (Teghe, 2017).

Individu yang menunjukkan perilaku *phubbing* biasanya berlaku tidak sopan kepada orang-orang disekitarnya, menunjukkan ketidaktertarikan pada lingkungan dan menghindari komunikasi interpersonal. *Phubbing* dapat terjadi di berbagai tempat dan berbagai waktu. Perilaku *phubbing* dapat terjadi ketika komunikasi antara sepasang kekasih sedang berlangsung, pertemuan dengan teman, pertemuan sosial masyarakat dan dalam acara keluarga (Garrido et al., 2021).

Menurut salah satu penelitian perilaku *phubbing* muncul karena adanya rasa ketergantungan pada sistem media. Asumsi

ini didasarkan pada teori dependensi atau teori ketergantungan sistem media. Teori dependensi merupakan teori komunikasi masa yang menyatakan bahwa ketika individu membutuhkan media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media akan sangat dipentingkan baginya. Semakin membutuhkan individu terhadap media maka, akan semakin penting media tersebut baginya (Ilmiah et al., 2017).

Perilaku *phubbing* bersifat normatif, tergantung pada kebiasaan yang mempengaruhi persepsi, sehingga perilaku *phubbing* sering dianggap wajar terjadi (Garrido et al., 2021). Meskipun *phubbing* telah menjadi kebiasaan, untuk sebagian orang perilaku *phubbing* tetaplah perilaku yang menjengkelkan dan tidak sopan. Perilaku *phubbing* dianggap membuat lawan bicara merasa tidak dihargai dan *phubbing* juga termasuk bentuk pengucilan sosial (Aagaard, 2020). Beberapa dampak *phubbing* dari beberapa penelitian yaitu:

- Menyebabkan penurunan perhatian dalam proses pelatihan dan pembelajaran.
- Mengikis persepsi empati dan kepercayaan
- Meningkatkan gejala depresi,
- Membuat seseorang tidak memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya
- Keinginan untuk menghindari emosi negative.
- Kecenderungan untuk melakukan multitasking
- Kecenderungan untuk tidak bertanggung jawab dan lari dari masalah
- Mencari kesenangan dalam menghadapi kebosanan
- Mementingkan cara untuk memupuk dan memelihara persahabatan online dan mengabaikan persahabatan dalam ke-

hidupan nyata. (Cebollero-Salinas et al., 2022).

### ***Social Well Being***

*Well-being* merupakan hasil positif yang bermakna dalam masyarakat. Kondisi hidup yang baik merupakan dasar tercapainya *well-being*. Penilaian *well-being* mencakup penilaian global tentang kepuasan hidup dan perasaan gembira hingga depresi. *Well-being* dalam perspektif psikologis merupakan penilaian atau evaluasi subyektif tentang kehidupan. *Well-being* mengacu pada perasaan positif atau negatif, perasaan pencapaian tentang kepuasan ataupun pengaruh, dan pemenuhan pribadi. Seligman (2002) menjelaskan bahwa kesejahteraan merupakan bentuk ketergantungan individu pada 'kekuatan' batin untuk menemukan makna dan kontribusi pada dunia (Rich, 2006).

*Well-being* memiliki berbagai macam perspektif seperti, *psychological well-being*, *subjective well-being*, *emotional well-being*, dan *social well-being*. Penelitian ini berfokus pada perspektif *social well-being*, secara sederhana dapat dikatakan kesejahteraan sosial. *Social well-being* merupakan sebuah konstruksi sosial karena *social well-being* sering dievaluasi dalam kehidupan seorang individu dan *social well-being* juga merupakan turunan dari dimensi sosial termasuk didalamnya ekonomi, politik, komunal, kesehatan, dan dimensi sosial lainnya.

Keyes (1998) mengemukakan *social well-being* terdiri atas lima dimensi sosial yaitu:

- Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial dapat diartikan sebagai menerima individu ataupun masyarakat apa adanya, maksudnya merasa baik ter-

hadap kepribadian individu dan menerima kebaikan dan keburukan dari segala aspek kehidupan individu maupun masyarakat yang ada dalam lingkungan.

- **Aktualisasi Sosial**

Aktualisasi sosial merupakan tingkat kenyamanan positif masyarakat, individu yang memiliki aktualisasi sosial biasanya dapat mengetahui potensi masyarakat dan dapat memanfaatkannya untuk pertumbuhan masyarakat.

- **Kontribusi Sosial**

Kontribusi sosial merupakan perasaan pada individu bahwa ia memiliki kontribusi untuk diberikan pada masyarakat, kontribusi sosial dilakukan individu untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan konsep kontribusi sosial menyerupai konsep efikasi diri.

- **Koherensi Sosial**

Koherensi sosial merupakan pemahaman individu tentang dunia sosial sebagai hal yang dapat dimengerti dan dapat diprediksi. Koherensi sosial dapat dilihat dari respon individu ketika berhadapan dengan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi sebelumnya atau kejadian yang bersifat traumatik. Individu yang memiliki koherensi sosial yang tinggi biasanya dapat menghadapi kejadian yang traumatik dengan tenang.

- **Integrasi Sosial**

Integrasi sosial merupakan perasaan individu yang menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat, secara luas integritas dijelaskan sebagai suatu hal yang dapat mengangkat keberadaan sosial individu, sehingga dengan adanya integritas sosial individu

merasa bahwa keberadaannya penting dalam suatu komunitas dan masyarakat (Keyes, 1998).

Keyes menekankan bahwa *social well-being* menentukan kehidupan sosial yang bernilai positif dan melibatkan interaksi yang bermakna dengan keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. *Social well-being* diekspresikan oleh gaya hidup dan kemungkinan untuk mengikuti tradisi, kepercayaan dalam masyarakat, dan mengamankan interaksi dengan orang lain, sehingga *social well-being* dapat didefinisikan sebagai penilaian individu tentang hubungan, kondisi, dan fungsi dirinya dalam sosial masyarakat (Dunaeva, 2018).

*Social well-being* kuat hubungannya dengan hubungan sosial. Apabila hubungan sosial berkualitas tinggi maka akan sangat mempengaruhi *social well-being* menuju tingkat yang lebih baik, begitu pula sebaliknya apabila hubungan sosialnya rendah maka akan buruk pula *social well-being* yang akan tercipta. Diener dan Seligman (2002) menjelaskan bahwa teman dekat merupakan faktor yang mempengaruhi apakah seseorang itu akan merasa bahagia atau merasa ketidakbahagiaan dalam hidupnya (Diener & Seligman, 2002). Studi tentang dukungan sosial yang dilakukan oleh Brannan (2013) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman dan anggota keluarga terkait dengan kepuasan dan suasana hati yang positif. Baunmeister dan Leary (1997) meninjau bukti luas yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan bawaan dan mendalam untuk membentuk ikatan sosial yang kuat dengan tidak adanya ikatan sosial individu memiliki konsekuensi yang merusak kesehatan dan kesejahteraan (Baunmeister & Leary, 1995).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Holt-Lunstad dan rekan

(2017) mengulas bukti yang menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan, sebaliknya ketiadaan hubungan antarpribadi akan menjadikan seseorang mengalami kesepian dan keterasingan. Kesepian dan keterasingan sosial menghadirkan resiko kematian yang lebih besar (Holt-Lunstad et al., 2017). Dalam studi lain kesepian adalah prediktor kesehatan yang lebih buruk di Finlandia, Polandia, dan Spanyol, bahkan prediktor kesehatan yang lebih buruk setelah usia dan depresi (Rico-Urbe et al., 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial lebih penting untuk kesejahteraan dalam masyarakat modern. Terdapat faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan mengurangi patologi sosial dalam masyarakat, yaitu:

- Pola asuh/ *parenting* yang positif
- Kepercayaan masyarakat
- Keterhubungan dengan masyarakat
- Pernikahan yang mendukung
- Keamanan
- Pendapatan wilayah

### **Dampak Perilaku *Phubbing* terhadap *Social Well-Being* pada Masyarakat Indonesia menuju Era Society 5.0**

Dari beberapa kajian pustaka atau kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa hasil tentang bagaimana dampak perilaku *phubbing* terhadap *social well-being* pada masyarakat Indonesia menuju era *society* 5.0. Era menuju *society* 5.0 adalah

era manusia dan teknologi hidup berdampingan. Teknologi memberikan dan memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga membawa dampak yang buruk pada manusia, salah satunya adalah perilaku *phubbing*.

Perilaku *phubbing* memperburuk interaksi sosial antar manusia. Perilaku *phubbing* atau yang biasanya dianggap mabuk gawai juga memperburuk hubungan di antara masyarakat, baik itu pasangan, keluarga, maupun hubungan pertemanan (Roberts & David, 2016). Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan studi literatur, yaitu:

- Perilaku *phubbing* memperburuk hubungan sosial
- Perilaku *phubbing* menyebabkan individu memiliki ekspektasi tinggi terhadap masa depan
- Perilaku *phubbing* menyebabkan seseorang menghindari komunikasi interpersonal dan mengalami kesepian
- Perilaku *phubbing* dapat mengikis empati
- Perilaku *phubbing* membuat individu mementingkan dunia maya dibanding dunia nyata.

Hasil penelitian diatas diambil dari penjelasan penelitian sebelumnya, yang memperlihatkan pengaruh perilaku *phubbing* dalam kehidupan. Perilaku *phubbing* memperburuk hubungan sosial. Individu yang melakukan perilaku *phubbing* akan menunjukkan sikap yang acuh tak acuh atau tidak peduli dengan lawan bicara, sehingga lawan bicara merasa tidak dihargai dan pelaku *phubbing* akan dianggap tidak sopan mengakibatkan terbentuknya hubungan sosial yang buruk. Penelitian telah menunjukkan pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan seseorang. Hal ini menyebabkan tercapainya *social well-being* menjadi sangat sulit.

Perilaku *phubbing* membuat masyarakat memiliki ekspektasi yang tinggi tentang masa depan, sehingga individu yang memiliki perilaku *phubbing* cenderung memiliki tingkat stress dan ketegangan yang tinggi. Ekspektasi tinggi yang diharapkan nyatanya tidak tercapai. Tidak sesuainya ekspektasi dengan kenyataan nantinya akan membuat individu tidak dapat terintegrasi dengan masyarakat dan tidak dapat menerima orang lain ataupun masyarakat apa adanya sesuai situasi dan kondisi nyata yang ditemukan. Integritas sosial dan penerimaan sosial merupakan aspek yang mempengaruhi tercapainya *social well-being* pada individu. Perilaku *phubbing* juga menyebabkan seseorang menghindari komunikasi interpersonal dan lambat laun mengalami kesepian. Menurut penelitian sebelumnya kesepian merupakan prediktor kesehatan yang dapat menyebabkan kematian dan prediktor ini lebih buruk dari pada usia dan depresi. Sehingga perilaku *phubbing* memberikan nilai yang buruk dalam memberi nilai pada dimensi *social well-being* seperti aktualisasi sosial, integrasi sosial, koherensi sosial, dan kontribusi sosial. Perilaku *phubbing* dapat mengikis empati, seseorang yang melakukan perilaku *phubbing* tidak akan mempedulikan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga orang yang berbuat perilaku *phubbing* tidak akan bisa berintegrasi dalam masyarakat dan tidak dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak dapat memahami masyarakat sekitarnya. Individu yang melakukan perilaku *phubbing* cenderung memupuk dan memelihara persahabatan online dengan orang yang jauh darinya dan melupakan serta tidak mempedulikan lingkungan yang ada disekitarnya, baik itu pasangan, keluarga, dan teman dekatnya.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dijabarkan penulis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku *phubbing* memberikan dampak buruk terhadap *social well being* karna dilihat dari berbagai dimensi *social well-being* baik itu penerimaan sosial, integritas sosial, koherensi sosial, aktualisasi sosial, dan kontribusi sosial, perilaku *phubbing* sangat memberikan pengaruh buruk pada setiap dimensi.

Peneliti tidak memberikan komentar buruk terhadap kemajuan teknologi, karna peneliti juga menemukan literatur yang menyatakan teknologi khususnya media sosial dapat meningkatkan *social well-being* seseorang. Penggunaan kemajuan teknologi akan dikembalikan kepada masing-masing pengguna, hal ini termasuk pemanfaatan teknologi secara baik maupun buruk oleh pengguna. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perilaku *phubbing* memberikan dampak buruk terhadap pembentukan *social well-being* seseorang.

## Daftar Pustaka

- Aagaard, J. (2020). *Coversheet. December 2017*, 0–16.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Capilla Garrido, E., Issa, T., Gutiérrez Esteban, P., & Cubo Delgado, S. (2021). A descriptive literature review of phubbing behaviors. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07037>
- Cebollero-Salinas, A., Cano-Escoriaza, J., & Orejudo, S. (2022). Are emotional e-competencies a protective factor against habitual digital behaviors (media multitasking, cybergossip, phubbing) in Spanish students of secondary education? *Computers and Education*, 181(January), 104464. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104464>
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2002). Very happy people. *Psychological Science*, 13(1), 81–84. <https://doi.org/10.1111/1467-9280.00415>
- Dunaeva, V. (2018). New Approaches in Social Well-Being Studies. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(3), 566–573. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.43.566573>

- Hanika, I. M. (2015). Fenomena Phubbing di Era Milenial (Ketergantungan Seseorang pada Smartphone terhadap Lingkungannya). *Jurnal Interaksi*, 4(1), 42–51. <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/54>
- Holt-Lunstad, J., Robles, T. F., & Sbarra, D. A. (2017). Advancing social connection as a public health priority in the United States. *American Psychologist*, 72(6), 517–530. <https://doi.org/10.1037/amp0000103>
- Ilmiah, J., Fisip, M., Volume, U., Perilaku, P., Akibat, P., Smartphone, P., Terhadap, B., Sosial, I., The, M., Of, E., Phubbing, B., Due, S., Use, T. O., Against, E., Interaction, S., Yuna, S., Syam, H. M., Studi, P., Komunikasi, I., ... Pembimbing, D. (2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 3, Agustus 2017* [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP). 2.
- Keyes, C. (1998). Social\_Well-Being.pdf. *ProQuest Psychology Journals*, 2(61 Social Psychology Quarterly), 121.
- Raharjo, D. P. (2021). Intensitas Mengakses Internet dengan Perilaku Phubbing. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5662>
- Rich, G. J. (2006). Authentic Happiness: Searching for the Good Life. In *PsycCRITIQUES* (Vol. 51, Issue 16). <https://doi.org/10.1037/a0002195>
- Rico-Uribe, L. A., Caballero, F. F., Olaya, B., Tobiasz-Adamczyk, B., Koskinen, S., Leonardi, M., Haro, J. M., Chatterji, S., Ayuso-Mateos, J. L., & Miret, M. (2016). Loneliness, social networks, and health: A cross-sectional study in three countries. *PLoS ONE*, 11(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0145264>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major

distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54(October 2017), 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>

Rosdiana, Y., & Hastutiningtyas, W. R. (2020). Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Interaksi Sosial Pada Generasi Z Mahasiswa Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.194>

Teghe, D. (2017). August, 2005 Social Wellbeing : A Literature Review Daniel Teghe Kathryn Rendell. *Working Paper, August 2005*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28891.26406>

USIP & USAPSOI - United States Institute of Peace, & United States Army Peacekeeping and Stability Operations Institute. (2009). Section 10: Social Well-Being. *Guiding Principles for Stabilization and Reconstruction*, 162–194. [https://www.usip.org/sites/default/files/GP\\_170-203\\_Social\\_Well-Being.pdf%0Ahttps://www.usip.org/sites/default/files/guiding\\_principles\\_full.pdf](https://www.usip.org/sites/default/files/GP_170-203_Social_Well-Being.pdf%0Ahttps://www.usip.org/sites/default/files/guiding_principles_full.pdf)

World Bank. (2021). Beyond Unicorns. *Beyond Unicorns, Harnessing Digital Technologies for Inclusion in Indonesia 2021*, 219.

# **Toleransi Beragama; Antara Kuantitatif dan Kualitatif**

## **(Kasus Kota Padang, Sumatera Barat)**

*Faisal*<sup>10</sup>

Jumlah lembaga riset ternama, seperti SETARA *Institute for Democracy and Peace* (selanjutnya disebut SETARA), secara berkala melakukan pengukuran tingkat toleransi beragama di tanah air. Lembaga ini hampir setiap tahun sejak 2015, merilis hasil survei yang populer disebut sebagai IKT atau Indeks Kota Toleran. Publikasi yang akhirnya memunculkan istilah “kota paling toleran, dan intoleran” ini selalu memunculkan polemik. Kritik dan protes terutama berasal dari birokrasi dan masyarakat kota-kota yang diposisikan rendah pada indeks tersebut atau disebut-sebut sebagai intoleran. Termasuk di antaranya Kota Padang yang hampir selalu ditempatkan pada zona rendah.

Meski mengklaim menggunakan instrumen dan alat ukur yang sepenuhnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah,

10. Dosen Prodi Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang

tetapi sebagai sebuah hasil penelitian maka lembaga-lembaga tersebut juga mengakui keterbatasan dan bias yang bisa terjadi pada risetnya. Sejumlah pihak juga mempermasalahkan sejak dari alat pengumpul data yang bermasalah validitas dan reliabilitasnya, hingga teknik analisa data, serta uji keabsahan data seperti teknik triangulasi yang tidak maksimal. Demikian pula persebaran sampel yang cenderung tidak merata dari aspek tingkat pluralitas kepemelukkan agama, sehingga sejumlah item instrumen tidak menjadi relevan untuk konteks keragaman sesuai sasaran riset.

Di sisi lain, sejumlah hasil riset dengan metode kualitatif dan berbagai berita yang diterbitkan media massa, menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam kasus Kota Padang misalnya, jauh berbeda dari laporan hasil IKT yang hampir pada setiap rilis menempatkan Padang di urutan kelompok sepuluh terbawah, ternyata sejumlah riset lapangan berbasis data observasi, wawancara, dan dokumentasi justru menyimpulkan berlangsungnya kondisi kerukunan yang baik di kota ini.

Tulisan ini akan melihat fenomena toleransi beragama versi dua jenis pendekatan tersebut, yakni kuantitatif dan kualitatif pada kasus Kota Padang. Data-data diperoleh dari hasil-hasil riset yang dipublikasikan terutama pada media online, serta hasil riset untuk penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Agama-Agama yang mengkaji isu terkait. Informasi juga akan diperkaya dari pemberitaan media, yang dalam batas tertentu menjadi pembanding atas hasil-hasil riset. Dengan demikian diperoleh deskripsi yang lebih berimbang, komprehensif, dan holistik tentang potret toleransi beragama khususnya di Kota Padang.

**Toleransi Beragama Kota Padang dalam Angka**

Sejak SETARA menggelar *indexing* toleransi pada kota-kota di Indonesia tahun 2015, Kota Padang nyaris selalu berada pada zona sepuluh terbawah dari urutan 94 kota yang diukur. Hanya pada riset perdana saja Padang tidak berada pada klasifikasi tersebut, meski jauh dari posisi atas, seperti tampak pada table berikut:

*Tabel 1*  
Rangking Kota Padang pada Indeks Kota Toleran  
Versi SETARA Institute 2015-2023

| Tahun | Rangking | Jumlah Kota | Angka Indeks | Keterangan              |
|-------|----------|-------------|--------------|-------------------------|
| 2015  | 79       | 94          | 3,63         | Terendah ke-16 Nasional |
| 2017  | 93       | 94          | 3,75         | Terendah ke-9 Nasional  |
| 2018  | 90       | 94          | 3,45         | Terendah ke-4 Nasional  |
| 2020  | 93       | 94          | 3,17         | Terendah ke-2 Nasional  |
| 2021  | 87       | 94          | 3,50         | Terendah ke-8 Nasional  |
| 2022  | 92       | 94          | 3,50         | Terendah ke-3 Nasional  |
| 2023  | 91       | 94          | 3,67         | Terendah ke-4 Nasional  |

Sumber: Data Primer diolah dari IKT SETARA Institute 2015-2023

Objek kajian riset SETARA meliputi 94 kota dari total 98 kota di seluruh Indonesia (empat kota di DKI Jakarta dieliminir menjadi hanya satu kota). Pertimbangan dipilihnya kategori “kota” (bukan kabupaten) sebagai objek kajian, karena komposisi penduduk di kota mestinya lebih heterogen dibanding kabupaten (Hasani, 2023). Terhadap 94 kota itulah SETARA melakukan pengukuran untuk menentukan Indeks Kota Toleran, yang didefinisikan sebagai kota yang memiliki visi dan rencana pembangunan inklusif, regulasi yang kondusif bagi praktik dan promosi toleransi, kepemimpinan progresif bagi praktik dan promosi toleransi, tingkat intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama/ ber-

keyakinan rendah, serta upaya berkelanjutan dalam mengelola keberagaman dan inklusi sosial.

Relevan dengan definisi itu, SETARA merumuskan empat variabel sistemik yang dapat memengaruhi perilaku sosial antar identitas dan entitas warga, yakni: (1) kebijakan pemerintah kota, (2) tindakan tindakan aparatur pemerintah kota, (3) perilaku antar entitas di kota, termasuk warga dengan warga, pemerintah dengan warga, dan (4) relasi sosial dalam heterogenitas demografis warga kota (Hasani, 2023). Variabel ini diadopsi dari kerangka pengukuran tingkat kebebasan beragama atau derajat toleransi sebuah negara versi Brian J. Grim dan Roger Finke (2006) dengan tiga indikator: (1) favoritisme atau pengistimewaan pemerintah terhadap kelompok agama tertentu; (2) peraturan pemerintah yang membatasi kebebasan beragama, (3) regulasi sosial yang membatasi kebebasan beragama (Hasani, 2023).

Dari keempat variabel di atas, sejak riset ketiga di tahun 2018 secara ajeg SETARA menurunkan 8 indikator meliputi (1) rencana pembangunan dalam bentuk RPJMD dan produk hukum lainnya, (2) ada tidaknya kebijakan diskriminatif, (3) peristiwa intoleransi, (4) dinamika masyarakat sipil terkait isu toleransi, (5) pernyataan pejabat kunci tentang isu toleransi, (6) tindakan nyata terkait isu toleransi, (7) heterogenitas keagamaan penduduk, dan (8) inklusi sosial keagamaan. Indikator-indikator ini diberi bobot berbeda sesuai tingkat pengaruhnya terhadap situasi faktual toleransi, yakni RPJMD [10%], ketiadaan kebijakan diskriminatif [20%], ketiadaan peristiwa intoleransi [20%], dinamika masyarakat sipil [10%], pernyataan publik pemerintah kota, [10%], tindakan nyata pemerintah kota [15%], heterogenitas agama [5%], dan inklusi sosial keagamaan [10%] (Hasani, 2023).

Berdasarkan bobot indikator yang berbeda seperti tampak di atas, maka bisa saja sebuah kota secara total akumulatif berada pada urutan zona bawah, tetapi memiliki skor tinggi pada indikator tertentu. Begitu pula sebaliknya. Dalam konteks ini, kasus Kota Padang yang hampir selalu berada pada zona rendah, perlu dilihat indikator apa saja yang menurut SETARA bermasalah, dan sebaliknya mana yang mencapai titik aman. Lebih lanjut akan dicermati pula keajegan indikator-indikator tersebut, sehingga bisa dimengerti faktor utama penyebab rendahnya indeks Kota Padang selama ini. Merujuk delapan indikator sejak 2018, maka hasil pengolahan data terhadap indikator-indikator tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 2*  
Perolehan Skor Indikator IKT Kota Padang  
Versi SETARA Institute pada 2018-2023

(Nilai Rentang Skoring 1-7)

| <i>Tahun</i> | <i>Indktr</i><br>1 | <i>Indktr</i><br>2 | <i>Indktr</i><br>3 | <i>Indktr</i><br>4 | <i>Indktr</i><br>5 | <i>Indktr</i><br>6 | <i>Indktr</i><br>7 | <i>Indktr</i><br>8 |
|--------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| 2018         | 2,00               | 3,50               | 6,00               | 3,00               | 3,00               | 2,00               | 3,00               | 3,00               |
| 2020         | 3,17               | 5,05               | 2,00               | 3,00               | 3,00               | 2,00               | 3,00               | 4,00               |
| 2021         | 3,50               | 6,05               | 7,0                | 3,0                | 3,0                | 3,0                | 3,0                | 3,0                |
| 2022         | 3,50               | 5,05               | 6,00               | 4,00               | 2,00               | 3,00               | 3,00               | 3,00               |
| 2023         | 3,67               | 4,90               | 5,00               | 5,00               | 4,00               | 3,00               | 4,00               | 4,00               |

Sumber: Data Primer diolah dari IKT SETARA Institute 2015-2023

*Keterangan:*

Indikator 1: RPJMD

Indikator 2: Ketiadaan Kebijakan Diskriminatif

Indikator 3: Ketiadaan Peristiwa Intoleransi

Indikator 4: Dinamika Masyarakat Sipil

Indikator 5: Pernyataan Publik Pemerintah Kota

Indikator 6: Tindakan Nyata Pemerintah Kota

Indikator 7: Heterogenitas Agama

Indikator 8: Inklusi Sosial Keagamaan

Tabel di atas mengungkapkan bahwa sejumlah indikator toleransi sepanjang lima tahun pengukuran, ternyata memperoleh nilai skor yang rendah, sementara sejumlah lainnya sedang, dan sebagian sudah terlihat relatif baik. Dari delapan buah indikator, lima di antaranya relatif rendah, terutama indikator 6 yakni tindakan nyata pemerintah kota. Dijelaskan bahwa indikator ini menjadi representasi sikap pemerintah daerah terhadap persoalan toleransi dan keberagaman di daerahnya. Semakin positif (mendukung toleransi dan kebebasan beragama/berkeyakinan), maka nilainya semakin tinggi, dan sebaliknya semakin negatif (menghambat atau melemahkan toleransi dan kebebasan beragama/berkeyakinan), maka nilai yang diperoleh semakin rendah (Hasani, 2023).

Indikator lain yang juga meraih skor rendah adalah indikator 5, yakni pernyataan publik pemerintah kota. Indikator ini menilai *statement* pejabat kunci, baik positif maupun negatif terkait peristiwa intoleransi di kotanya. Pernyataan pejabat kunci mencerminkan visi kepemimpinannya dalam pemajuan toleransi. Mereka antara lain walikota, wakil walikota, ketua DPRD, dan kepala dinas. Jika respon positif pejabat semakin banyak, maka semakin baik penilaiannya, begitu pula sebaliknya. Indikator dengan skor rendah berikutnya adalah indikator 7, yakni heterogenitas agama. Dijelaskan bahwa indikator ini menilai tingkat keragaman agama yang terdapat di daerah tersebut. Semakin heterogen sebuah kota, maka akan semakin kuat *effort* yang harus dilakukan untuk membangun tata kehidupan kota yang mempraktikkan dan mempromosikan toleransi. Sebaliknya semakin homogen sebuah kota, maka kualitas *effort*nya juga akan semakin ringan. Dalam hal ini, Kota Padang dengan penduduk mayoritas muslim, tentu-

ya sudah menjadi realitas yang tidak bisa dihindari, sehingga indikator ini akan tetap mendapat skor rendah.

Selain itu, indikator 8 yakni inklusi sosial keagamaan juga relatif rendah di tahun 2018, 2021, dan 2022. Indikator ini menilai ekspresi sikap masyarakat terhadap kelompok minoritas dan marginal, terkait masalah keagamaan maupun non keagamaan (Hasani, 2023). Indikator lainnya yang rendah di tahun 2018-2021 adalah indikator 4, yakni dinamika masyarakat sipil terkait isu toleransi, yang menilai partisipasi dan dinamika masyarakat sipil di kota tersebut dalam praktik dan pemajuan toleransi (Yasorie, 2020).

Demikian pula skor nilai indikator 2 cukup baik, yakni ketiadaan kebijakan diskriminatif. Dalam penjelasan disebutkan bahwa indikator ini menilai kebijakan yang diterbitkan Pemkot, baik nyata maupun berpotensi diskriminatif terhadap kelompok agama/ kepercayaan tertentu. Aspek yang dinilai adalah eksistensi kebijakan (kuantitas kebijakan) dan substansi (isi kandungan) kebijakan tersebut. Sedangkan indikator lain yang terkait dengan kebijakan adalah indikator 1, yakni RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), rata-rata berada pada tingkat medium (3,50). Ini menunjukkan bahwa Pemkot Padang belum maksimal dalam mempromosikan toleransi, antidiskriminasi, dan apresiasi terhadap keberagaman dan kesetaraan dalam perencanaan pembangunannya.

Hasil skoring yang berwujud IKT tersebut mendapat respon pro-kontra. Setiap pasca rilis, SETARA mendapat kritik dan penolakan khususnya dari unsur pemerintah dan masyarakat kota yang diposisikan pada zona rendah dan kemudian diterjemahkan sebagai “kota intoleran”. Dalam konteks Kota Padang, respon keras

dikemukakan pejabat terkait yang dipublikasikan secara luas. Koran Harian Yogya Senin, 24 April 2023 misalnya menurunkan berita “Padang Berpredikat Kota Intoleran, Wali Kota Bingung” ([news.harianjogja.com/24/04/23](http://news.harianjogja.com/24/04/23)). Kantor Berita Radio Nasiona (KBRN) menurunkan laporan berjudul “Wako Padang Tidak Habis Pikir, Padang Dikatakan Intoleran” ([www.rri.co.id/24/04/23](http://www.rri.co.id/24/04/23)). Sementara media online lokal, [Tribunpadang.com](http://Tribunpadang.com) memberitakan “Padang Disebut Kota Intoleran, Respons Pemko: Biar Masyarakat yang Nilai, Tak Perlu Berpolemik” ([padang.tribunnews.com/2024/02/06](http://padang.tribunnews.com/2024/02/06)).

Rendahnya ranking IKT Kota Padang versi SETARA, tampaknya bukan satu-satunya hasil riset kuantitatif tentang isu serupa di kota ini. MAARIF Institute, sebuah LSM yang berkomitmen terhadap kebudayaan dalam konteks keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan, serta concern dengan isu-isu non-diskriminasi, toleransi, dan inklusivitas ([maarifinstitute.org/2024](http://maarifinstitute.org/2024)), beberapa kali melakukan riset yang melibatkan Kota Padang. Tahun 2017 LSM ini meriset isu radikalisme agama di enam kota; Padang, Cirebon, Sukabumi, Surakarta, Denpasar, Tomohon, dan menemukan kerentanan lembaga pendidikan terhadap radikalisasi agama di kota-kota tersebut (Maarif, 2017). Survei kuantitatif lainnya yang mengejutkan publik adalah Indeks Kota Islami tahun 2016, yang menempatkan Kota Padang di posisi ranking dua terendah (urutan 28 dari 29 kota). Ada tiga variabel yang dijadikan ukuran penilaian yakni (1) aman, (2) sejahtera, dan (3) bahagia. Salah satu indikator penting dengan poin nilai besar pada variabel aman adalah kebebasan beragama dan keyakinan (Maarif, 2016).

Catatan “miring” Kota Padang terkait isu-isu toleransi yang dihasilkan dari riset kuantitatif, tepatnya *mixed method* dengan

kualitatif, juga disampaikan CISForm UIN Sunan Kalijaga yang meneliti tentang “Penguatan Kapasitas Prodi PAI di Indonesia” pada tahun 2018. Lembaga riset ini menjadikan dua Perguraun Tinggi Islam di Kota Padang sebagai sampel, yakni Prodi PAI UIN Imam Bonjol dan Prodi PAI STAI-PIQ. Hasil pengolahan data menemukan fakta terkait isu-isu eksklusivisme dan intoleransi, yakni kuatnya fenomena Islamisme di kota ini. Data juga mengungkapkan indikasi tidak terlalu seriusnya dosen menyisipkan tema-tema keberagamaan kontemporer. Misalnya Islam moderat, deradikalisasi, serta terorisme dan radikalisme (CISForm, 2019).

### **Toleransi Beragama Kota Padang dalam Kata-Kata**

Berbeda dari hasil riset kuantitatif di atas, beberapa penelitian lapangan dengan metode kualitatif yang memotret gambaran riil toleransi beragama di Kota Padang, mengungkapkan data-data yang menunjukkan kondisi aman, harmonis, dan toleran di kota ini. Dari riset-riset terbaru yang dilakukan mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang dalam rangka penyusunan skripsi, diketahui bahwa secara umum Kota Padang kondusif. Irfan Satrio misalnya dalam skripsinya “Aktivisme Perdamaian Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Padang” menyebut bahwa masyarakat Kota Padang memiliki sikap demokrasi dan toleransi yang tinggi; faktor budaya secara garis besar masyarakat Kota Padang dipandang memiliki sikap terbuka, ramah dan santun” (Satrio, 2023).

Riset Siti Aisah (2024) berjudul “Strategi Gerakan PELITA (Pemuda Lintas Agama) Kota Padang dalam Menyebarkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Tengah Masyarakat Mayori-

tas Islam Kota Padang”, juga menunjukkan adanya suasana yang toleran di kota ini. Menurut Aisah, meskipun ada riak-riak kecil persoalan antar umat beragama di kota ini, tetapi secara umum toleransi dan kerukunan umat beragama tetap terpelihara. Salah satunya menurut Aisah adalah kegigihan anak-anak muda Kota Padang yang tergabung dalam organisasi PELITA (Pemuda Lintas Agama) dalam merajut perdamaian yang berlandaskan nilai toleransi beragama (Aisah, 2024).

Riset kualitatif yang lebih terfokus pada praktek toleransi beragama di Kota Padang, antara lain ditulis oleh Fatin Salsabila, “Persepsi Jemaat Gereja BNKP dan Vihara Budha Warman Terhadap Penggunaan Pengeras Suara di Masjid Kota Padang” (2023). Dalam riset ini ia mengungkapkan fakta lapangan tentang suasana yang penuh toleran antar umat beragama di kota ini. Meski mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi di beberapa titik terdapat kantong-kantong keragaman, seperti di kawasan Belakang Pondok, Kecamatan Padang Selatan. Kawasan ini sudah ditetapkan oleh Kantor Kementerian Agama Propinsi Sumatera Barat dan Pemkot Padang sebagai “Kawasan Sadar Kerukunan Umat Beragama” sejak akhir 2019 lalu ([antaranews.com/19/02/24](https://antaranews.com/19/02/24)). Selain masjid dan musholla, di sini terdapat pula klenteng, vihara, dan gereja, bahkan dalam posisi yang berdekatan, di antaranya Masjid Agung Nurul Iman (salah satu masjid terbesar di Kota Padang) yang bertetangga dengan Gereja BNKP (Banua Niho Keriso Protestan).

Dari wawancara Fatin dengan beberapa jemaat Gereja BNKP diketahui bahwa mereka sama sekali tidak merasa terganggu dengan suara azan dari Masjid Agung Nurul Iman. Salah satu anggota jemaat dan juga petugas gereja, YJ, misalnya mengungkapkan

adanya toleransi yang sangat tinggi terbukti di tempatnya beribadah selama ini tidak ada kegaduhan dari pihak manapun, walau berhadap-hadapan langsung dengan masjid. Justru, sama-sama saling menjaga dan menghargai antar sesama umat beragama. Bahkan menurutnya, saat Natal gereja meminta izin ke pengurus masjid untuk menggunakan halaman masjid sebagai tempat parkir jemaat Gereja BNKP yang berhari raya Natal (Fatin, 2023).

Hal yang sama disampaikan JJ, seorang ibu, jemaat lain dari Gereja BNKP. Ia menekankan bahwa dalam hidup beragama harus menghargai satu sama lain. Sebagai jemaat, ia mengakui tidak pernah terjadi konflik ataupun persinggungan dari pihak muslim. Di tempat tinggalnya sendiri di kawasan Cendana, persis di sebelah rumahnya terdapat masjid. Namun, ia tidak merasa keberatan terhadap pengeras suara masjid tersebut, tidak merasa terganggu, malah menurutnya suara adzannya enak didengar (Fatin, 2023).

Tidak berbeda dengan pandangan jemaat Gereja BNKP, begitu pula persepsi umat Buddha khususnya jemaat Vihara Buddha Warman, Kawasan Muara, Berok Nipah, Padang Barat. Vihara ini berada tepat di seberang Masjid Al-Hakim, masjid berarsitektur antik mirip bangunan Taj Mahal, salah satu masjid terindah dan menjadi ikon wisata halal di wilayah ini (infopublik.id/07/06/20). Salah seorang pengurus vihara, TBW, menjelaskan bahwa tidak pernah ada masalah di antara kedua belah pihak rumah ibadah tersebut. Malah menurutnya, jamaah masjid diizinkan parkir di depan vihara jika lokasi parkir masjid penuh, begitu pula sebaliknya. Bahkan di hari Jumat, pihak vihara terkadang membagikan nasi bungkus sebagai bentuk “Jumat berkah” kepada jamaah masjid (Fatin, 2023).

Riset kualitatif lainnya yang sangat menarik dan penting untuk melihat praktek toleransi beragama di kalangan masyarakat Kota Padang, ditulis oleh Husnul Mawati Harahap (2023), berjudul “Toleransi Beragama di Pasar Tanah Kongsu Kampung Cina Kota Padang (Studi Kasus Jual Daging Babi Dekat Musholla)”. Lokasi riset, yakni Pasar Tanah Kongsu, yang disebut juga Kampung Cino, adalah kawasan *Chinatown* di Padang yang merupakan pusat kuliner, baik pagi, siang, sore, maupun malam hari, dengan berbagai macam kuliner dengan suasana khas Pecinan yang ramai. Sulviza Ariska dalam artikelnya di Kompasiana (2023) “Kampung Pondok, Tiongkok Kecil di Ranah Minang” menyebut kawasan ini sebagai salah satu ‘surga’ bagi etnis Tionghoa. Ratusan tahun etnis Tionghoa telah hidup *badunsanak* (bersaudara) dengan etnis Minang di sini. Menurut Ariska, meski tragedi kemanusiaan dan krisis multidimensi beberapa kali terjadi namun tidak bisa memutuskan ikatan persaudaraan antara mereka. “Kemesraan antaretnis Tionghoa-Minang Kampung Pondok seolah abadi dan tidak pernah lekang dikikis zaman”, tulisnya (Ariska, 2023).

Penelitian Husnul di atas mengungkapkan fakta-fakta sosial dari data-data lapangan yang menunjukkan suasana toleransi yang sangat tinggi di kawasan yang sangat multikultural tersebut. Selain dihuni oleh etnis Minangkabau, juga terdapat etnis lain yakni Jawa, Tionghoa, Batak, Nias, Mentawai, Melayu, Aceh, dan Tamil. Sedangkan agama yang dianut oleh warganya, selain Islam juga Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di tengah pluralitas yang tinggi inilah terdapat Pasar Tanah Kongsu yang berdiri tahun 1976. Menariknya, di pasar ini terdapat Musholla Darul Amal yang bersebelahan dengan los barisan penjual daging, termasuk di dalamnya penjual daging babi yang sangat “haram”

bagi umat muslim. Namun, ternyata hasil riset kualitatif Husnul tidak menunjukkan adanya konflik di antara para pedagang, tetapi justru terbangun dan terpelihara toleransi serta kerukunan di kalangan mereka (Husnul, 2023).

Musholla Darul Amal ini berawal dari sebuah aula kecil yang digunakan sebagai tempat beribadah bagi pedagang muslim. Hampir sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1985 baru dimulai rencana untuk mendirikan musholla permanen di tengah pasar, dan baru terwujud pada tanggal 17 Agustus 1986, yang diresmikan oleh Walikota Padang. Selain untuk beribadah, bangunan ini juga digunakan sebagai tempat perkumpulan pedagang pasar. Seperti disebutkan di atas, musholla ini berdampingan dengan los daging, termasuk los khusus penjual daging babi yang telah terlebih dahulu ada sebelum musholla berdiri. Zainuddin, ketua pedagang di Pasar Tanah Kongsu mengungkapkan bahwa antara pedagang daging babi dan jemaah musholla tidak pernah ada masalah. Penjual daging babi tidak pernah mengganggu atau mengusik musholla, malahan mereka sering berpartisipasi dalam acara-acara di musholla. Pada saat Hari Raya Idul Adha, mereka, tentu non muslim, ikut serta menyumbang dana (Husnul, 2023).

Untuk menjaga kesucian musholla, memang dibuat pembatas antara los daging dengan musholla. Begitu pula tempat berwudlu dan jalan menuju pintu masuk musholla tidak melewati los daging babi. Karenanya, seperti dituturkan Zainuddin, Yelmi, dan Salim kepada Husnul, bahwa pedagang muslim yang ingin sholat ke musholla Darul Amal tidak merasa khawatir dengan kesucian mereka. Informan lain, Murni, mengatakan kepada Husnul bahwa mereka di pasar tersebut hidup berdampingan. Tidak ada persoalan, karena mereka berjualan sesuai los yang dikelompokkan

berdasarkan jenis dagangan yang tertata dengan baik. “Daging babi ya daging babi saja, kalau untuk sayur-sayuran itu ada pula losnya, kita berdagang di sini rukun-rukun saja, tidak ada konflik dengan pedagang lainnya. Intinya kita saling menghargai”, kata Murni (Husnul, 2023).

Data lain menunjukkan bahwa toleransi dengan prinsip saling menghormati dan menghargai terbangun dengan baik di Pasar Tanah Kongsu tersebut. Hasil wawancara Husnul dengan Mukmin, salah seorang pedagang sayur, mengakui bahwa tidak ada persoalan apapun antara mereka yang berbeda agama di pasar tersebut, termasuk terhadap para penjual daging babi. Baginya, berjualan daging babi sudah menjadi mata pencaharian bagi yang bersangkutan, sebagaimana juga pedagang lain yang menjual apa yang bisa dijual. Sedangkan keberadaan kios daging babi yang berdampingan dengan musholla juga tidak menjadi masalah baginya, tidak keberatan atau merasa terganggu, karena ada dibuat jarak antara kios tersebut dengan tempat wudhu agar tidak terkena percikan darah daging babi. “Jadi sholatnya akan aman”, jelas Mukmin (Husnul, 20123). Begitu juga Siti, pedagang lain, merasa tidak terganggu dan menghormati mereka yang sama-sama mencari rezeki di pasar tersebut. “Mengenai los itu ya, saya sih terima-terima aja, namanya juga orang berdagang, lagi nyari rezeki masing-masing”, katanya. Selain itu, Siti juga menyadari keberadaannya sebagai pendatang di pasar itu. “...lagian ini kan kami yang datang ke sini jadi harus baik-baiklah...”, tuturnya (Husnul, 20123).

Sikap toleran tidak saja dimiliki pedagang muslim, tetapi juga sebaliknya oleh pedagang daging babi sendiri terhadap pedagang muslim di sekitar mereka. Dari wawancara Husnul dengan

Yohan, seorang pedagang daging babi, diketahui bahwa ia sering berkomunikasi dengan para pedagang muslim yang berjualan di sampingnya, dan duduk bersama bertukar cerita satu sama lain. Sebagai tetangga, meski berbeda keyakinan, tetapi menurutnya harus rukun dan tidak merasa berjauhan. Menurut Yohan, agama tidak boleh dijadikan alasan untuk berbeda, karena prinsip persaudaraan tidak saja untuk yang seagama. Ungkapan yang sama dikemukakan Feri dan Wati kepada Husnul bahwa antara mereka terbangun rasa saling menghargai dan menghormati, dan menganggap satu sama lain seperti saudara sendiri. Menurut mereka, tidak ada terjadi konflik antar pedagang maupun antara pedagang dengan pembeli. Hal yang sama dikemukakan Hendrik, bahwa ia tidak pernah merasa berat hati atau merasa terganggu dengan berdirinya musholla. Ia hanya berjualan dan keberadaan musholla tersebut sebagai tempat ibadah orang muslim. Menurutny, demi menjaga kerukunan dan kenyamanan, harus saling menerima perbedaan. “Dengan begitu kan kita akan hidup damai dan rukun, kita berjualan ya berjualan saja, orang lain mau ngapain itu hak mereka selagi itu tidak merugikan kita”, katanya (Husnul, 2023).

Hasil beberapa riset kualitatif yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Imam Bonjol Padang di atas, menunjukkan adanya perbedaan dibanding hasil sejumlah riset kuantitatif yang disebutkan sebelumnya. Hal ini bisa dimafhumi karena keduanya memiliki metode, cara kerja, logika, dan teknik tersendiri. Lebih dari itu, keduanya, yakni kualitatif dan kuantitatif, berangkat dari akar pemikiran filosofis yang berbeda. Bahkan menurut Mudjia Rahardjo (2023), antara metode kualitatif dan kuantitatif terjadi

kontras karena masing-masing berangkat dari pandangan filsafat yang berbeda, digunakan dengan cara berbeda dengan tujuan berbeda pula. Itu sebabnya tidak ada satu metode yang paling sempurna atau yang satu lebih baik atau lebih jelek dari yang lain. Yang ada, menurut Rahardjo, adalah metode yang tepat sesuai tujuan yang diharapkan. Karena itu, menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif adalah sebuah pilihan metodologis. Dengan demikian, tugas seorang peneliti adalah untuk mencapai tujuan yang diharapkan perlu dipikirkan secara matang pilihan metode yang tepat, bukan metode yang baik.

Menurut Raharjo (2014), terdapat 30 kontras riset kuantitatif dan kualitatif. Di antaranya, riset kuantitatif berangkat dari paradigma positivistik yang melihat semua kejadian berlangsung dalam hubungan sebab akibat, dan sebab terjadi lebih dulu daripada akibat. Sementara riset kualitatif berangkat dari paradigma interpretif atau naturalistik yang memandang semua unsur dalam sebuah peristiwa saling terkait dan karena itu sulit menentukan mana sebab dan mana akibat. Karena itu, riset kuantitatif menanyakan penyebab atau akibat, hubungan atau korelasi antar variabel, sedangkan riset kualitatif menanyakan apa, bagaimana, dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Pada riset kuantitatif, faktor sebab dan akibat sudah jelas dan ditentukan sejak awal, maka dalam riset kualitatif antara keduanya belum jelas, karena peneliti belum terjun ke lapangan, sehingga bisa saja terjadi yang semula dikira sebab, ternyata setelah di lapangan peneliti justru menemukan sebaliknya. Begitu pula riset kuantitatif diawali dari hipotesis untuk diuji atau dibuktikan, sementara kualitatif tidak menggunakannya. Lebih mendasar lagi, riset kuantitatif berangkat dari dan bertujuan membuktikan teori (*theory verifying*), oleh

karenanya dari situ diturunkan indikator dan variabel, sedang riset kualitatif justru berangkat dari sebuah kasus atau fenomena unik, serta bertujuan mengembangkan teori.

## **Toleransi Beragama Kota Padang dalam Berita**

Gambaran toleransi beragama di Kota Padang tidak saja bisa diperoleh dari hasil riset, baik kualitatif maupun kuantitatif, tetapi juga dari laporan, berita dan narasi-narasi opini atau testimoni yang dipublikasikan di media massa. Meski validitasnya tidak sekuat hasil riset, namun bukan berarti tidak bermakna. Semua itu menjadi data empiris yang perlu dicermati.

InfoPublik.id misalnya, menurunkan laporan berjudul “Menengok Indahnya Toleransi di Kota Padang” dirilis Senin, 8 Mei 2023. Di awal laporan, disebutkan:

*Kehidupan bertoleransi di Kota Padang sangat nyata adanya. Keberagaman sudah lama ada. Keharmonisan selalu terjaga baik. Kota Padang tidak hanya dihuni oleh etnis Minang. Di kota ini juga dijumpai etnis lainnya misalnya etnis Tionghoa yang ada di kawasan pecinan, Kelurahan Kampung Pondok. Saat Tim Diskominfo berkunjung ke Pasar Tanah Kongsy, sejumlah pedagang dan pembeli melakukan aktivitas jual beli (InfoPublik.id, 8/5/23)*

Laporan tersebut lebih banyak mengungkap fakta toleransi beragama di Pasar Tanah Kongsy, kawasan Pecinan yang telah dibahas di atas. Laporan tersebut menyebutnya sebagai “saksi indahnya toleransi di Kota Padang”. Letak pasar yang tidak jauh dari Kelen-teng See Hin Kiong ini, seperti diungkapkan sebelumnya, menjual bermacam kebutuhan termasuk daging babi di los khusus. Waw-

awancara Info.Publik.id dengan Kobas, salah seorang pedagang daging babi, mengungkapkan bahwa selama ini tidak pernah terjadi persaingan antar pedagang. “Semua aman dan tentram, baik dari orang Minang atau Tionghoa, akur-akur saja selama berjualan,” terangnya saat diwawancarai, Minggu (InfoPublik.id, 8/5/23).

Selain Kobas, wartawan koran online itu juga mewawancarai Erita, seorang penjual sayur yang mengaku di Pasar Tanah Kongsi sudah hampir 12 tahun. “Tidak ada konflik, meski berbeda kita tetap akur. Untuk jenis yang dijual itu sudah tertata rapi, dikelompokkan. Daging sapi los-nya di dalam, kalau daging babi itu di belakang,” terang Erita. Perbedaan menurut Erita tidak menjadi pengahalang untuk menjalankan hidup penuh rasa aman dan tenteram. Hubungan antaretnis terjalin dengan harmonis yang disatukan dalam aktivitas jual beli. Hal itu diamini oleh Yeyen, pembeli keturunan Tionghoa yang menyebut bahwa di Pasar Tanah Kongsi semua pedagang dan pembeli berbaur dengan baik. “Tidak pernah memandang perbedaan, dilayani dengan baik sehingga berbelanja menjadi nyaman. Terlihat kompak dan harmonis,” ucap Yeyen (InfoPublik.id, 8/5/23)

Laporan itu juga membeberkan sejumlah bukti lain, seperti keanekaragaman budaya dan agama. Bukti nyata toleransi misalnya tampak dari dua tempat ibadah yang berseberangan, yakni Masjid Al-Hakim dan Vihara Buddha Warman. “Kedua tempat ibadah yang berdekatan dan berseberangan jalan itu menjadi saksi toleransi terjalin antara umat Muslim dan umat Budha”, tulis InfoPublik.id. Ketua Pengurus Vihara Budha Warman, Sudharma, yang diwawancarai menjelaskan bahwa vihara sudah 43 tahun berdiri, sementara Masjid Al-Hakim baru dibangun tiga tahun lalu. “Warga di Kelurahan Berok Nipah ini sudah menyatu dan

berbaur dengan perbedaan tersebut, mereka saling membantu” katanya. Ia menjelaskan, tidak ada masalah selama hidup berdampingan dalam beragam perbedaan itu. Bahkan di perayaan Idul Fitri, halaman Vihara Budha Warman dijadikan lahan parkir bagi umat Muslim yang merayakan lebaran. Kerukunan tersebut tercipta karena adanya saling menghargai dan menghormati perbedaan, sehingga terbentuk keharmonisan. Menurut InfoPublik.id “Inilah bukti nyata betapa harmonis dan indahnya toleransi di Kota Padang” (InfoPublik.id, 8/5/23).

Perayaan Imlek dan rangkaianannya yang begitu meriah di Kota Padang, juga menjadi berita yang ramai dipublikasikan setiap tahun. Pada perayaan Imlek tahun 2018 misalnya, Bentengsumbar.com menurunkan berita “Perayaan Imlek di Padang Selalu Dinanti Warga Kota” (17/02/18). Dilaporkan oleh koran online ini bahwa perayaan Tahun Baru Imlek 2018 di Kota Padang tak hanya dinanti-nantikan oleh warga keturunan Tionghoa, namun juga warga lainnya yang ingin menikmati suasana Imlek. Mereka mengisi liburan Imlek dengan mengunjungi kawasan Pondok dan *berselfie* di kelenteng. “Saya selalu menanti perayaan Imlek setiap tahunnya. Saya bisa menyaksikan pertunjukkan barongsai, sembari menikmati kuliner khas di kawasan Pondok ini,” ungkap Fitri, warga pinggiran kota yang sengaja datang ke kawasan Pecinan menyaksikan Imlek. Begitu pula Vera, warga Kuranji, mengisi liburan Imlek bersama putranya di kawasan Pecinan. Ia bersama anaknya *berselfie* di kawasan tersebut.

Pada perayaan Imlek 2020, Kantor Berita Nasional Antara menurunkan berita berjudul “Atraksi Barongsai Meriahkan Imlek 2571 di Padang” (25/01/20). Diberitakan bahwa atraksi barongsai dan naga diadakan di depan Kelenteng Seen Hin Kiong di Gang

Hok Tek, Jalan Kelenteng, Kampung Cina, Kelurahan Kampung Pondok, Kota Padang. Selain atraksi barongsai, Kelenteng juga dihiasi lampu lampion, lilin, dupa, dan beragam hiasan lain yang didominasi warna merah dan kuning. “Ribuan masyarakat terlihat antusias menyaksikan atraksi tersebut,” kata Lie Fuk Thong, Seksi Budaya Humas Kelenteng See Hin Kiong Padang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengunjung kelenteng tidak saja berasal dari Kota Padang, namun juga dari luar kota. Mereka bukan hanya warga keturunan Tionghoa, namun juga orang Muslim yang ikut menyaksikan Imlek dan berfoto di kelenteng. Menariknya, penjaga Kelenteng ini justru seorang muslim bernama Wiji, yang telah lama bekerja sebagai penjaga keamanan sekaligus petugas kebersihan. Ia sudah dikenal luas oleh jemaat kelenteng dan masyarakat sekitar (Rivi, 2019).

Koran online [padek.jawapos.com](http://padek.jawapos.com) edisi Senin, 12 Februari 2024 memuat berita tentang perayaan Imlek 2024 di Kota Padang, berjudul “Tahun Baru Imlek, Bersatu Dalam Perbedaan”. Koran online ini memberitakan bahwa pada kegiatan perayaan Imlek juga dilakukan tradisi memberikan *angpau* kepada anak-anak sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran yang juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan Imlek. Ahong, petugas Kelenteng See Hien Kiong, menyebut bahwa kemeriahan perayaan tahun baru Imlek dan Cap Go Meh juga turut dirasakan semua kalangan, bukan hanya masyarakat Tionghoa saja.

Fenomena “takjil *war*” lintas iman atau lintas agama yang cukup viral bulan Ramadhan 2024 di beberapa tempat di tanah air, juga berlangsung di Kota Padang. Media penerangan Korem 032 Wirabaja, [korem032wbr.mil.id](http://korem032wbr.mil.id), menurunkan berita pembagian takjil gratis yang dihadiri tokoh lintas agama Kota Padang.

Dalam laporan berjudul “Melalui “Ramadhan Basamo Ramadhan Sukocito”, Danrem 032/Wbr: Hilangkan Perbedaan dan Bangun Kebersamaan” diberitakan bahwa Danrem 032/Wirabaja bersama tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, turun ke jalan membagikan lebih 2500 paket takjil gratis kepada masyarakat Kota Padang. Ribuan paket itu dibagikan tanpa membedakan agama, suku dan etnis. Dalam kesempatan itu, Ketua LKAAM Sumbar DR. Fauzi Bahar, M.Si, membantah isu Sumatera Barat intoleran. Kegiatan itu membuktikan bahwa pemikiran miring tentang Sumatera Barat intoleran itu tidak benar. Selain petinggi TNI di lingkungan Korem 032 Wirabaja, kegiatan itu diikuti oleh Ketua MUI Sumbar, Ketua LKAAM Sumbar, Wakil Ketua FKUB, Pendeta Gereja Protestan, Uskup Gereja Katholik, Ketua Wihara Romo (Budha) Sudharma, Piandita Drs I Putu Yudi (Hindu), Tan Kim Siong (Kong Huchu), Ketua HTT, Ketua HBT, Ketua Pemuda Pancasila dan sebagainya (korem032wbr.mil.id, 12/04/23).

Persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) Wilayah Sumatera Barat juga ikut menggelar even berbagi takjil di Kota Padang. Kamis (4/4/2024), PGIW Sumbar membagikan 300 paket takjil gratis di kawasan Imam Bonjol Kota Padang. Pendeta Daniel Marpaung sebagai Ketua PGIW Sumbar menjelaskan kegiatan tersebut merupakan bentuk kepedulian dan kebersamaan terhadap umat muslim yang tengah berpuasa. Menurutnya, umat Kristen di wilayah ini merasakan keamanan dan kenyamanan berada di tengah-tengah umat muslim yang sangat toleran (TVRI Sumbar/5/4/2024). Menurut Marulitua Siringoringo, Sekum PGIW Sumbar, yang juga Penatua Gereja HKBP, takjil itu dipesan kepada kelompok ibu-ibu majelis taklim yang juga sekaligus ikut serta membagikannya (langgam.id/09/04/24).

## Kesimpulan

Mencermati hasil-hasil riset tentang toleransi beragama di Kota Padang antara kualitatif dan kuantitatif, serta diperkaya oleh sejumlah laporan pemberitaan terkait, menunjukkan bahwa isu-isu sosial bisa saja dibaca secara berbeda jika digunakan metode dan pendekatan yang berbeda. Menyangkut soal indeks yang digunakan sehingga menghasilkan Kota Padang sebagai “kota intoleran”, Populix (2023) menyebut dalam konteks penelitian, indeks adalah metode untuk mengukur atau menggambarkan karakteristik atau variabel tertentu dalam sebuah riset. Atau dalam kata lain, teknik indeks digunakan bertujuan menggambarkan persepsi responden atas item-item pernyataan yang diajukan dalam riset (Ferdinand, 2006).

Terkait dengan itu, jika dicermati hasil IKT versi SETARA di atas, maka terlihat bahwa sebagian besar indikator dengan skor rendah merupakan indikator yang tidak terkait langsung dengan sikap atau perilaku keberagamaan warga kota, tetapi menyangkut pemerintahan kota, tepatnya pernyataan dan tindakan nyata aparaturnya pemerintah kota. Karena itu, bisa saja indikator ini sangat parsial dan tidak signifikan bagi masyarakat, terbukti indikator ketiadaan persitiwa intoleransi cukup tinggi. Artinya prediket sebagai “kota intoleran” atau “kota dengan tingkat toleransi rendah” yang disematkan akibat rendahnya skor IKT, konotasinya lebih ditujukan kepada penyelenggaraan pemerintahan ataupun aparaturnya penyelenggara pemerintah sendiri dalam membangun dan memelihara toleransi, bukan kepada sikap atau perilaku keberagamaan warga kota.

## Daftar Pustaka

- Aisah, Siti. (2024). *Strategi Gerakan PELITA (Pemuda Lintas Agama) Kota Padang dalam Menyebarkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Tengah Masyarakat Mayoritas Islam Kota Padang*. Skripsi Prodi Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- Andri, Rivi. (2019). *Pengalaman Beragama Muslim Penjaga Klenteng (Studi Kasus Wiji Penjaga Klenteng See Hin Kiong Kampung Pondok Kota Padang*. Skripsi Prodi Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- April. (2023). "Kemenag Sumbar: Orang Minang Sangat Toleran" <https://padang.go.id/kemenag-sumbar-orang-minang-sangat-toleran>
- Azhari, Subhi., Halili. (2020). *Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2020*. Pustaka Masyarakat Setara. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>
- Bentengsumbar.com. (2018). "Perayaan Imlek di Padang Selalu Dinanti Warga Kota". <https://www.bentengsumbar.com/2018/02/perayaan-imlek-di-padang-selalu-dinanti.html>
- Dahlan, Faisal, Z., (2023). *Sumbar Versi Indeks Kota Toleran*. <https://langgam.id/sumbar-versi-indeks-kota-toleran/>
- Friati, Melani. (2024). "Festival Muaro wujudkan Padang sebagai kota toleransi". <https://kaltim.antaranews.com/rilis-pers/3504147/festival-muaro-wujudkan-padang-sebagai-kota-toleransi>

- Hakim, Syaiful. "Menurut Setara Institute Padang termasuk kota minim toleransi". <https://sumbar.antaranews.com/berita/237937/menurut-setara-institute-padang-termasuk-kota-minim-toleransi>
- Harahap, Husnul M. (2023). *Toleransi Beragama di Pasar Tanah Kongsu Kampung Cina Kota Padang (Studi Kasus Jual Daging Babi Dekat Musholla)*. Skripsi Prodi Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- Marajo, M. Charlie. (2023). "Menengok Indahnya Toleransi di Kota Padang". <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/738119/menengok-indahnya-toleransi-di-kota-padang>
- Mdk/Cob. "Simbol Toleransi dari See Hin Kiong, Klenteng Tertua di Kota Padang", MERDEKA.COM. <https://www.merdeka.com/peristiwa/symbol-toleransi-dari-see-hin-kiong-klenteng-tertua-di-kota-padang.html>
- Merdeka.com. (2023). Berkunjung ke Pasar Tanah Kongsu, Bukti Toleransi di Kota Padang <https://www.merdeka.com/peristiwa/berkunjung-ke-pasar-tanah-kongsu-bukti-toleransi-di-kota-padang.html>
- Nasution, Sofia, M. (2024). "Festival Cap Go Meh 2023 satukan komunitas Tionghoa di Padang". <https://sumbar.antaranews.com/berita/548709/festival-cap-go-meh-2023-satukan-komunitas-tionghoa-di-padang>
- Oktawina, Melati. (2023). "Wako Padang Tidak Habis Pikir, Padang Dikatakan Intoleran". [https://www.rri.co.id/padang/daerah/220138/wako-padang-tidak-habis-pikir-padang-dikatakan-intoleran?utm\\_source=news\\_slide&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://www.rri.co.id/padang/daerah/220138/wako-padang-tidak-habis-pikir-padang-dikatakan-intoleran?utm_source=news_slide&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign)

- Penrem032. (2024). “Melalui “Ramadhan Basamo Ramadhan Sukocito”, Danrem 032/Wbr : Hilangkan Perbedaan dan Bangun Kebersamaan” <https://korem032wbr.mil.id/2023/04/12/melalui-ramadhan-basamo-ramadhan-sukocito-danrem-032-wbr-hilangkan-perbedaan-dan-bangun-kebersamaan/>
- Rahardjo, Mudjia. (2014). Penelitian Kuantitatif Versus Kualitatif. <http://repository.uin-malang.ac.id/1131/1/penelitian.pdf>
- Salsabila, Fatin. (2023). *Persepsi Jemaat Gereja BNKP dan Viha-ra Budha Warman Terhadap Penggunaan Pengeras Suara di Masjid Kota Padang*. Skripsi Prodi Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- Satrio, Irfan. (2023). *Aktivisme Perdamaian Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Padang*. Skripsi Prodi Studi Agama-Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- Selvia, Novitri. (2024). “Tahun Baru Imlek, Bersatu Dalam Perbedaan” <https://padek.jawapos.com/padang/2364191984/tahun-baru-imlek-bersatu-dalam-perbedaan>
- SETARA Institute. (2015). *Ringkasan Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2015*. SETARA Institute.<https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-2015/>
- SETARA Institute. (2017) *Ringkasan Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2017*. SETARA Institute dan Unit Kerja Presiden-Pembinaan Ideologi Pancasila <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>
- SETARA Institute. (2018) *Ringkasan Laporan Indeks Kota Toleran 2018*. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2018/>
- SETARA Institute. (2022) *Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran*

- Tahun 2021*. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>
- SETARA Institute. (2023). *Siaran Pers SETARA Institute INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) 2022*. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2022-2/>
- Syafarud, Laila. (2020). "Atraksi barongsai meriahkan Imlek 2571 di Padang". <https://www.antaranews.com/berita/1265411/atraksi-barongsai-meriahkan-imlek-2571-di-padang>
- Tanjung, Haris. (2023). "Masyarakat Kota Padang Sangat Toleran, Berikut Penjelasan Kakan Kemenag Kota Padang". <https://padang.kemenag.go.id/post/masyarakat-kota-padang-sangat-toleran-berikut-penjelasan-kakan-kemenag-kota-padang>
- Tempo.co., (2023). "Wakil Wali Kota Sebut Padang Sangat Toleran". <https://nasional.tempo.co/read/1828652/wakil-wali-kota-sebut-padang-sangat-toleran>

**Buku hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Agama UIN Imam Bonjol Padang dalam menggali, mengkaji, dan menjawab berbagai masalah, tantangan dan dinamika keilmuan Islam di era kontemporer. Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Studi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang merasa bertanggung jawab untuk terus berperan aktif dalam merespons isu-isu aktual yang muncul di masyarakat.**

Tema "Studi Islam & Dinamika Isu-isu Aktual Kontemporer" diangkat dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan umat Islam saat ini. Buku ini tidak hanya menyajikan kajian teoritis, tetapi juga mengupas berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang sedang berlangsung. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap studi Islam dan isu-isu kontemporer.

Dalam buku ini, para penulis berasal dari berbagai latar belakang keilmuan dan pengalaman, sehingga setiap babnya menyajikan sudut pandang yang beragam dan kaya. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak bisa dipandang secara parsial, tetapi harus dilihat secara holistik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan interdisipliner ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan membuka wawasan baru bagi para pembaca.



RUMAHKAYU PUSTAKA

